Bab 1

Dia adalah sosok yang sempurna. Meskipun, usianya sudah 41 tahun tapi karisma dan pengalaman hidupnya telah membumbui hidupku dengan berbagai rasa. Aku jatuh cinta padanya, entah sejak kapan.

Usiaku genap 25 tahun.

"Panggil Om-mu cepat!" Ibu berkacak pinggang, matanya mengamati semua makanan yang sudah terhidang di atas tikar, ruang depan rumah kami.

Siska, adikku, 17 tahun, telah mengingatkan Tante Ratih, istri Om Samsir, untuk tidak memasak tadi sore.

Meskipun tinggal di pedesaan, Ibu dan

Ayah selalu merayakan ulang tahun kami dengan perayaan makan malam. Tamu yang diundang hanya itu-itu saja, Om Samsir, Tante Ratih dan anak tunggal mereka yang seumuran dengan siska, bernama Tono. Jam tujuh malam, Lampu pijar menerangi halaman rumah Om Samsir. Aku bersemangat mengetuk pintu.

"Masuk!" Seseorang menyahut dari dalam rumah. Kutebak, itu adalah suara Om Samsir, terdengar tegas dan berwibawa.

"Yang ulang tahun muncul di rumah kita." Tono duduk di meja belajarnya, langsung tersenyum manis. "Saatnya, makan enak!" Seru Tono sambil memutar kursi, menghadap ke ayahnya yang berdiri di depan lemari.

"Haha...." Om Samsir sedang memakai baju kemeja kotak - kotak berwarna biru kusam dan putih, menggeleng. Ia menatap Tono yang kegirangan, lalu main mata kepadaku sambil tersenyum. "Maklum, di rumah kami makan ikan asin mulu." Om Samsir merendah.

Tante Ratih tersenyum ketika muncul dari dapur, Ia langsung mendekat, menyalamiku sambil cipika-cipiki, "Selamat ulang tahun yah, Nak! Semoga panjang umur, cepat menikah dan ...." Tante Ratih tampak berpikir.

"Dan dapat calon suami setampan aku." Om Samsir nyeletuk.

"Huss..., sudah tua," Ejek Tante Ratih, mencubit pelan pinggang suami

tampannya itu.

"Ayah tidak tahu diri, haha...." Tono ikut kegirangan.

Aku kagum menikmati suasana rumah mereka yang menyenangkan.

"Ayo buruan, ayah!" Seru Tono.

Om Samsir masih sibuk memilih jaket yang mau dipakai. Di dinding tergantung tiga jaket, ada rajutan berwarna coklat, jaket semi kulit dan jaket kulit hitam. Ia adalah tipe pria yang perfectionis, selalu memperhatikan pakaiannya meskipun tinggal di pedesaan.

"Pakai yang mana nih?" Tanya Om Samsir. Ia memandang kami bertiga yang sudah menunggu di pintu dengan kening

yang berkerut.

"Yang rajutan aja biar hangat!" Saran Tante Ratih.

Mataku tertuju pada jaket kulit hitam. Beberapa kali, aku melihat Om Samsir memakai jaket itu saat naik motor, tampak lebih muda dan gagah.

Entah karena aku memperhatikan jaket kulit hitam itu atau karena ia memang berniat memakainya. Om Samsir mengambil jaket kulit itu dan memakainya sambil tersenyum. "Tampan sekali," ucapnya bercanda.

"Cepat!" Seru Tono sekali lagi.

"Iya, iya."

Kami berempat berjalan beriringan ke

rumahku yang berjarak hampir 500 meter dari rumah mereka. Tante Ratih berjalan sambil menggandeng tanganku. Om Samsir dan Tono berjalan di depan kami.

"Kak Rahel ulang tahun yang keberapa?" Tono menoleh ke belakang.

"25, Dek."

"Wah, tuanya...," Tono menyeletuk sambil membuka lebar mulutnya. Ia tidak sadar kalau umur seperti itu pada gadis seumuranku sudah membuat tidak nyaman, apalagi diteriaki tua seperti itu.

"Eh, mulutmu!" Bentak Tante Ratih

"Salah yah?" Tono memutar badan dan berjalan mundur.

"Tidak salah kok, Dek. Kakak memang

sudah tua."

"Hmm, iya, kupikir juga demikian."

Om Samsir menampar pelan kepala anaknya itu. Kami tertawa sepanjang jalan. Keluarga ini selalu membuatku terpukau. Tapi, ada satu hal yang selalu menarik mata, membuat bola mataku selalu membesar ketika tidak sengaja bertatapan dengannya. Mulai dari caranya berjalan, berbicara, memperbaiki jam tangannya, tersenyum dan aroma tubuhnya, selalu mengagumkan. Om Samsir memutar tubuh, melirik sekilas sambil tersenyum manis. Aku menunduk malu.

Setelah masuk rumah, Tono langsung menghampiri Siska yang duduk di dekat

jendela.

"Siska makin cantik aja!" Seru Tono.

"Tadi, baru ketemu di sekolah kan? Masa udah nambah cantiknya?" Ibu bergurau.

"Iya Tante, suer. Tadi waktu di sekolah, kecantikannya masih sedikit di atas Nayla. Sekarang naik dikit lagi!" Ucap Tono, berdiri sambil berkacak pinggang di sebelah Siska.

Kami semua tertawa terbahak. Ngomong-ngomong, Nayla adalah janda gila yang sering berkeliaran di kampung kami. Pantas saja, mulut Siska jadi monyong dan buang muka.

Berbeda denganku, Siska adalah tipe

gadis yang pemalu dan sulit bergaul dengan orang yang baru dikenal. Tapi, Ia sudah mengenal Tono sejak lahir. Kata Tono, Siska adalah pacarnya, tapi Siska tidak pernah mengakui itu. Bisa kupastikan seratus persen kalau Siska sebenarnya menyukai Tono, namun ia selalu malu mengakui itu.

"Wah, makanannya banyak bangat. Perut Tono bisa meledak pulang dari sini!" Om Samsir duduk di tikar.

"Jangan suka kambing hitam, ayah."

"Jangan suka mengkambing-hitamkan orang," Seru Siska, bermaksud memperbaiki kalimat Tono.

"Kamu memang tercipta untuk melengkapi kekuranganku." Tono buru-

buru, mencolek pipi Siska, membuat wajah adik kesayanganku itu menjadi merah, sekaligus membuat kami semua tertawa.

"Duduk di dekat Om!" Om Samsir menatap wajahku dan menepuk tikar di sebelahnya. "Kata orang, Seorang paman bisa memberi restu kepada keponakannya supaya lebih cepat dapat jodoh!" Ia meremas tanganku, menatap senyum ayah dan ibu.

Hangat sekali remasannya itu.

"Harusnya Om merestui Kak Diana terlebih dahulu." Siska berbicara.

"Makanya, kamu suruh dia mudik. Bagaimana caranya Om bisa memberi restu. Delapan tahun kakakmu itu pergi merantau, belum pernah pulang.

Menelepon Om juga dia tidak pernah."

"Sudah berdebatnya! Kita makan dulu, keburu dingin." Ibu mengangkat sepanci nasi hangat ke atas tikar, lalu duduk di sebelah kanan ayah.

Kami duduk melingkar.

Aku duduk di antara Om Samsir dan Tante Ratih. Om Samsir sering menggerakkan siku tangan kirinya. Setiap kali kulit tangannya bersentuhan dengan tanganku, hangatnya mengalir ke hati.

Selama makan, Om Samsir tidak banyak bicara. Bila Tono dan Siska berdebat, ia hanya tersenyum tipis. Demikian pula denganku, mungkin terlalu fokus pada lututnya yang terlipat, menindih jari kiri kakiku semakin kuat.

Awalnya, aku tidak terlalu memikirkannya, tapi ada saatnya ia melirik mataku, bertemu pandang, membuang muka dan tersenyum malu, sambil lututnya bergoyang-goyang seakan sengaja menindih jariku. Atau, mungkin, ini hanya perasaanku saja.

Acara ulang tahun yang sederhana itu berakhir pukul sepuluh, saat Om Samsir menarik paksa Tono untuk pulang.

"Tidak bisakah kita tinggal satu jam lagi? Di rumah sangat sepi," bujuk Tono pada ayahnya yang sudah berdiri di pintu.

"Besok kan kamu sekolah!" Om Samsir mengingatkan.

"Walaupun sekolah, aku biasanya tidur jam sebelas malam."

"Ini sudah jam sepuluh, Tono. Besok kamu masih bisa bertemu dengan Siska. Seharian!" Tante Ratih berbicara.

"Kalau begitu, Biar ayah dan Ibu yang pulang duluan. Aku akan menyusul." Tono masih betah duduk di sebelah Siska.

"Pulang sana..., Kau pikir aku senang duduk dekat-dekat denganmu?" Siska mendorong Tono

"Halah, setelah aku pulang, kau pasti akan galau."

"Jangan ke-PD-an!"

"Ayo cepat!" Om Samsir menarik tangan Tono dan memaksanya berdiri. Tono tidak bisa mengelak, ia bangkit, berjalan mengikuti ayahnya sambil

menggaruk kepala karena kesal.

"Kami pulang yah! Sekali lagi selamat ulang tahun!" Om Samsir menyalamiku. Sesuatu menyentuh telapak tanganku, seperti elusan telunjuk jarinya disengaja di tengah-tengah telapak tangan.

Apakah itu hanya kebetulan?

Saat mereka menjauh, Om Samsir menoleh ke belakang dan melambaikan tangan.

Senyumku terbit. Aku pernah membaca buku yang mengatakan bahwa pria yang jatuh cinta pasti akan menoleh kebelakang saat meninggalkan gadisnya.

Apakah itu mungkin, Om Samsir jatuh cinta padaku?

Jam dinding sudah di angka satu. Kulemparkan tangan Siska yang berkeliaran di wajahku. Ia tidur seperti cacing yang kepanasan, tangan dan kakinya selalu berkeliaran kemana-mana.

Mataku masih terbuka. Aku pernah mengagumi seseorang sebelumnya, tapi tidak pernah membuatku segalau ini. Penasaran akan perasaan seseorang bisa membuat wajah berkeringat di malam yang dingin, perut lebih tidak nyaman daripada sakit maag.

Seandainya, aku bisa membaca hati, semuanya pasti akan lebih mudah. Menebak-nebak perasaan orang yang disukai, sama saja seperti menebak apakah air di gelas itu panas atau dingin? Bila langsung diteguk dan ternyata panas,

bukan dahaga yang terpuaskan tapi malah membakar tenggorokan.

Jumat jam 10 pagi, Setelah mencuci setumpuk baju, aku berjalan cepat menuju sawah. Ayah dan Ibu sudah berangkat sejak pagi. Sedangkan, Siska masih di sekolah.

Hatiku seperti ditepuk seseorang saat suara motor yang sudah familiar mendekat dari belakang.

Malu, gugup, senang bercampur aduk. Malu kalau penampilanku pagi ini mungkin tidak akan terlalu menarik baginya. Gugup karena tidak tahu apa yang akan terjadi dan senang karena orang yang kukagumi itu akan kupandang lagi.

Motor Om Samsir berhenti satu meter

di depanku. Punggungnya kokoh ditutupi kaos panjang tangan yang kotor, kakinya berisi terbungkus ketat oleh celana joger panjang yang berlumpur. Ia memutar kepalanya, menatapku berbinar. Bibirnya pelan terbuka.

Jantungku berdetak cepat.

"Kenapa kesiangan?" Ia bertanya

"Nyuci baju dulu, Om," Ucapku. Kupastikan bola mataku bergerak malu, tidak berani bertatapan lama dengannya.

Tanpa perintah, aku mengangkat pantatku untuk duduk menyamping di motornya. Tanganku bergerak pelan melilit perut Om Samsir dari sisi kanan. Suhu di sana hangat dan gerakan perutnya saat bernafas berubah erotis.

Rasanya seperti sedang memandang lukisan pangeran tampan yang telanjang.

Om Samsir mengendarai sepeda motor itu lambat, seolah ingin berlama-lama. Capung dan kupu-kupu bisa mengejar kami. Walaupun lambat, jalannya tidak mulus. Terkadang direm mendadak, membuat tubuhku menabrak punggungnya dan tanganku lebih erat memeluk pinggangnya.

"Pegangan yang erat, takutnya jatuh!" Ucap pria dewasa itu.

Kuremas baju di atas perutnya.

Sekilas, Om Samsir menoleh ke bawah, mengamati tanganku di perutnya dan menjadi seperti gugup.

Sebelum area persawahan, Om Samsir menghentikan motornya karena jalur kami akan berbeda.

Om Samsir menuju ladang kopi, sementara aku harus belok kanan menuju pesawahan.

Kulepaskan lilitan tanganku dengan elusan kuat di sekitar pinggangnya. Aku turun dari motor bersamaan dengan tatapan matanya yang aneh. Sekali lagi, grogi mengalahkanku, memilih untuk membuang pandang.

"Terimakasih, Om," ucapku

"Sama-sama," Jawab Om Samsir.

Melangkah pergi dari orang yang dikagumi bukanlah hal yang mudah.

Apalagi, bila orang itu tidak segera bergerak. Om Samsir masih diam, seolah menikmati titik terakhir tatapannya. Atau, ini semua hanyalah perasaanku saja?

Aku bukanlah pelakor. Sudah kukatakan ribuan kali pada diriku sendiri, bahwa ini hanyalah kekaguman belaka. Dan tidak ada salahnya mengagumi siapapun. Menyalahkan diri karena mengagumi seseorang, sama saja menyalahkan diri sendiri karena terlahir punya mata. Lagipula, ini adalah kekaguman yang bertepuk sebelah tangan. Pria itu memang sayang padaku, sebatas paman dan keponakannya. Meskipun hatiku sering bertengkar, mengatakan, bahwa mungkin, Om Samsir juga tertarik padaku.

Saat aku masih SMA, vocalis band favoritku, pernah menarikku ke panggung untuk bernyanyi dengannya, senangnya bukan main. Tapi, malam ini, aku jauh lebih senang. Tante Ratih mampir dulu ke rumah kami setelah ia pulang dari kebun kopi.

"Besok aku pinjam Rahel yah, Kak!" Ucapnya pada Ibu yang sedang masak di dapur. Aku juga duduk di sana sedang menguliti bawang merah.

"Di sawah juga banyak pekerjaan."

"Rahel, besok bantuin Tante yah? Biji kopi sudah merah semua kak, takutnya dicuri luwak." Tante Ratih bertanya padaku, sekaligus meyakinkan ibu.

"Rp.150.000, tapi yah!" Pinta Ibuku,

menawar upah harianku.

"Perhitungan sekali, ya ampun. Emang selama ini, Tante pernah ngasih upahnya dibawa itu?"

"Iya, iya." Ibu akhirnya setuju.

Malam semakin larut, Siska sudah tidur pulas seperti kerbau. Mataku masih terbuka dan Bibirku sering otomatis tersenyum. Sebenarnya, aku sudah sering bekerja di ladang kopi Tante Ratih, tapi sebelumnya perasaanku kepada Om Samsir belum seyakin ini.

Jam tujuh pagi, Om Samsir dan Tante Ratih singgah di halaman rumah kami.

"Siskaaa!" Tante Ratih memanggil.

Aku keluar dan menampakkan diri di

pintu.

"Tunggu disini yah! Nanti kamu dijemput Om setelah mengantar aku!" Teriak Tante Ratih mengalahkan suara motor.

"Iya, Tante." Jawabku senormal mungkin, karena gelora di jiwaku sudah hampir membuatku menjawabnya dengan teriakan kegirangan.

Om Samsir menoleh sekilas, lalu buang muka. Andai aku bisa mengartikan senyum sumbing yang terlukis tipis itu, pikirku.

Ibu dan Ayah sudah berangkat ke sawah, Siska sudah ke sekolah. Aku duduk meremas jemari di ruang depan. Menghitung detik-detik jam yang berputar

lambat.

Jam delapan kurang, Suara motor Om Samsir mendekat. Ia tidak memanggil, motornya masih hidup. Aku keluar dari rumah, mengunci pintu.

Ia tidak menoleh saat aku mendekati motornya. Tidak juga mengatakan apapun saat aku mengangkat diri untuk duduk menyamping di motornya. Seperti biasa, tanganku melilit di perutnya.

Om Samsir, Pria yang sedang memakai topi itu tidak juga menjalankan motornya. Ujung topinya menunduk. Tiba-tiba, ia memegang pergelangan tanganku, mendorongnya ke bawah. "Pegang lebih kuat!" suaranya serak, seperti bercampur grogi, seperti mulut yang dibuka setelah

dipikirkan ratusan kali.

Motor berjalan, tanganku melilit pinggang dibawah pusar Om Samsir, tergeletak hangat menyentuh kedua pahanya.

Seperti biasa, Om Samsir mengendarai motor itu lambat.

Semakin lama perjalanan, semakin tanganku merasakan sesuatu dibawah sana. Apalagi, saat motor berjalan di bebatuan kasar, tanganku bergoyang-goyang, seperti memukul sesuatu. Sesuatu yang semakin lama semakin terasa mengganjal. Apakah itu penis Om Samsir? Pikirku.

Om Samsir diam saja, butir keringat di lehernya muncul saat udara begitu dingin.

Andai bisa kuseka, akan kuelus dengan lembut. Tapi, aku masih ingin seperti ini, hidup tanpa cacat moral. Keyakinanku bahwa Om Samsir juga memberikan perhatian khusus padaku bertambah menjadi 70%.

Itu tidak membuat hidupku menjadi lebih mudah. Semakin kuat keyakinanku, semakin kuat rasa galau menghantuiku dan semakin kuat juga tekadku untuk menjaga diri. Semua orang tahu, itu sangat menyakitkan.

"Lain kali, pakai celana panjang saja!" Ia tiba-tiba berbicara.

"Apa Om?" Tanyaku, tidak yakin dengan apa yang baru kudengar.

Wajahnya sedikit miring ke arahku,

berbagi fokus antara jalan dan wajahku, "Supaya tidak duduk menyamping. Motor Om sudah tua, lebih gampang boncengan bila duduk lurus," ucapnya sedikit berteriak.

Aku tidak menjawab. Apakah Ia lagi kesal? Suaranya itu terdengar seperti marah.
Sekali lagi, ia memiringkan wajah. "Kenapa tidak dijawab?"

"Maafin Rahel Om, Besok-besok Rahel akan pakai celana panjang." Jawabku lemah, memandang sedikit matanya yang berusaha menoleh ke belakang.

Setelah itu, Om Samsir diam saja.

Kuangkat tanganku yang melingkar di pinggangnya lebih ke atas. Keyakinanku

bahwa ia juga tertarik padaku turun drastis menjadi 25%.

Mungkin, Om Samsir ingin aku pakai celana panjang, karena selama ini, ia ilfil dengan pahaku yang tidak tertutupi rok. Sebagai seorang paman, ia pantas mengingatkanku untuk berpakaian lebih sopan.

Pikiranku berkecamuk. Jangan-jangan, Ia menurunkan tanganku, tadi, supaya aku tidak mengelus pinggangnya. Dan sesuatu yang menonjol di bawah mungkin adalah sudut pahanya, bukan penis yang sedang ereksi. Aku main hati sendirian.

Sakit sekali dadaku.

Tahu begini, aku tidak mau ikut bekerja di kebun mereka. Tapi, hidupku mungkin

akan lebih mudah setelah mengetahui bahwa ia tidak tertarik padaku sedikitpun. Cinta bertumbuh bersamaan dengan rasa penasaran dan ketidakpastian akan perasaan orang yang dikagumi, bisa menghancurkan hidup.

Setelah posisi peganganku naik ke pusarnya, Om Samsir mengendarai motor semakin kencang. Tidak peduli jalan yang rusak, ia tidak menurunkan kecepatan. Pantatku sakit karena berguncang-guncang.

Dua puluh menit perjalanan, kami sampai di gubuk kecil di tengah-tengah perkebunan kopi.

"Kalian ngopi dulu, Tante sudah ngopi duluan!" Teriak Tante yang sudah

memetik kopi di sebelah barat.

"Iya Tante," Jawabku berteriak.

"Di dalam tas ada roti," Tante kembali berteriak

"Iya Tante," Jawabku kembali

Bentuk gubuk itu tidak seperti gubuk kami di sawah. Gubuk ini jauh lebih kecil dan tanpa dinding. Tetapi atapnya turun ke bawah, menutupi sisi bagian barat. Lantai papannya hanya ditopang oleh tiang berdiameter sekitar 6 senti, sangat rendah.

Aku mengambil tas yang tergantung di salah satu tiang gubuk. Kukeluarkan gula, kopi dan dua buah cangkir aluminium.

Om Samsir duduk menghadap utara,

membelakangiku. Aku duduk menghadap bagian depan gubuk, sebelah timur.

"Om, kopinya," ucapku, mendekatkan kopi panas ke belakang pantatnya.

"Em," Jawabnya singkat.

Dia tidak pernah sekalipun menoleh padaku. Entah apa yang dilihat di depan sana, hanya ada pohon kopi.

Aku sudah ratusan kali melirik ke kiri. Hanya mendapati punggung besarnya mematung. Om Samsir dan Tono memiliki tinggi badan di atas rata-rata orang kampung, mungkin sekitar 175 sentimeter. DNA yang bagus dari nenek moyangnya juga menurun pada ibuku. Ibu menjadi wanita tertinggi di kampung kami.

Aku teringat pada tinggi badan Om Samsir ini, karena baju kaos yang dipakainya terlalu pas. Ia tidak pernah pakai baju yang kebesaran atau kekecilan, selalu fit di tubuhnya. Bila ia duduk, seperti saat ini, kaosnya tertarik ke atas, tidak mampu menutupi semua pinggul belakangnya. Alhasil, lingkar celana jogernya yang dihiasi pinggiran celana dalam putih itu membuatku salfok.

Hampir lima belas menit kami diam, seperti sepasang kekasih yang lagi berantem, dan aku tidak tahu apa penyebabnya. Kemarin, semuanya masih baik-baik saja. Ia masih pamanku yang suka bercanda.

Om Samsir mengambil kopinya, melirik satu detik, lalu seperti panik mengusir

matanya jauh-jauh dari wajahku, seperti orang yang sedang menyembunyikan sesuatu.

Apa yang dia lakukan? Ada apa dengannya?

Om Samsir benar-benar telah menyiksaku dengan rasa penasaran ini. Kalau suka bilang aja, kalau tidak bilang juga, supaya aku tidak semakin penasaran.

Dua kali teguk, Om Samsir menghabiskan kopinya. Lalu berdiri dan berjalan ke depan gubuk. Ia menarik kaosnya dan berdiri bertelanjang dada satu meter di depanku.

Aku menahan nafas. Baru kali ini, aku bisa melihat tubuhnya dengan jelas.

Meskipun, ia sudah bapak-bapak, tapi perutnya masih rata dan dadanya berotot, terbentuk alami karena kerja keras. Ia sedikit membungkuk, perutnya hampir saja menyentuh wajahku saat ia mencapai baju kerja yang digantung di tiang gubuk, di atas kepalaku.

Aku mendongak, menatap ke atas.

Om Samsir menatap wajahku dari atas. Itu hampir saja membuatku lupa diri. Kalau di film bokep, gadisnya pasti akan langsung menarik celana karet itu ke bawah dan langsung mengulum senjata besarnya.

Setelah mengambil bajunya, Om Samsir berdiri di depanku, mencabuti sesuatu dari bajunya. Sepertinya, ia

sengaja berlama-lama bertelangjang dada. Mungkin, ia menyadari tatapanku yang sudah berbinar, seolah ada cahaya matahari di bola mata hitamku.

Hampir dua menit, Om Samsir berdiri tanpa baju. Dan itu sudah cukup membuatku pusing karena ingin sekali menyentuh dada bidangnya itu. Aku hanya bisa menelan ludah sambil berimajinasi.

Sebelum memakai baju, Om Samsir menggaruk bagian depan celananya. "Kenapa?" Ia tiba-tiba bertanya, memecahkan fokusku layaknya balon. Aku salting, menatap kemana-mana.

"Kenapa?" Ia kembali bertanya, sambil memakai bajunya.

"Iya Om," Jawabku gugup

Wajahnya sedikit marah yang dibuat-buat, karena senyum tipis bisa terlihat di sudut Bibirnya.

"Kamu lihat apa tadi? Sampai melotot begitu?" Ia bertanya, nada suaranya sedikit cuek, seolah tidak peduli dengan apa jawabanku. Namun yang kupikirkan adalah sebaliknya, Ia tidak tenang menunggu jawabanku.

"Aku tidak melihat apa-apa, Om."

"Masa?"

"Iya. Kenapa emang, Om?"

"Yakin?"

"Iya."

"Aduh, gatal sekali baju ini. Sepertinya

ada ulat."

Om Samsir kembali membuka bajunya dan bergerak aneh di depanku. Otot dadanya mengembang saat ia menggaruk punggungnya, demikian juga dengan otot di lengannya. Aku juga salfok pada bulu ketiaknya. Dan yang paling kubenci, mataku tidak bisa pergi dari tangan kirinya, karena tangan itu menarik celananya sedikit ke bawah, hingga 30% dari celana dalamnya terlihat.

Apa tujuannya menarik celana itu ke bawah?

"Rahel!" Panggil Om Bram

"I..iya."

"Kamu lihat apa sih?" Tanya Om Bram,

lagaknya masih memamerkan tubuhnya. Kini, ia mendekat dan membungkuk di depanku.

"Oh, itu Om, Kopi itu kok aneh yah! Sudah besar tapi belum berbuah sama sekali."

"Kopi yang mana?"

"Itu Om, di belakangmu. Harusnya, kalau mau berbuah tinggal bilang aja!" Buru-buru, aku berjalan ke arah Barat, menemui Tante Ratih yang sudah memetik banyak biji kopi.

Tidak lama kemudian, Om Samsir bergabung untuk memetik kopi. Berkali-kali, ia menatapku dengan kening yang berkerut. Mungkin, ia pusing memikirkan jawabanku tadi.

Jam satu siang, kami bertiga makan di gubuk. Duduk berkeliling di lantai papan. Aku yang menyendok nasi ke piring dan menghidangkan lauk, ikan teri yang disambal, kuambil dari tas yang dibawa Tante Ratih.

Aku melipat kaki.

Om Samsir berkali-kali buang muka sambil mengunyah makanannya. Mungkin, ia memang tidak suka melihat pahaku yang tidak tertutup seluruhnya oleh rok. Jangan-jangan, hanya aku saja yang main hati.

Bukankah harusnya ia sepertiku, fokus melihat keindahanya dan tidak peduli pada apapun?

Kutarik kain sarung dari kepala dan

kulebarkan menutupi kakiku.

Om Samsir menatap marah wajahku, sudut Bibir kirinya naik, seperti tiba-tiba ingin mengusirku dari tempat ini. Aku benar-benar tidak mengerti ekspresi manusia yang satu ini.

Sudah jam lima sore, Tante Ratih belum juga memberikan aba-aba untuk pulang. Ia dan Om Samsir memang terkenal suka bekerja hingga jam setengah enam sore. Beda dengan Ibu, kami tidak pernah bekerja lewat dari jam lima sore.

Aku kelelahan, lelah raga dan jiwa. Bagaimana tidak? Selain harus berdiri dan membungkuk untuk mencari biji kopi yang sudah merah, tanpa sadar, aku juga mengatur cara berbicara, cara berjalan,

cara memetik kopi supaya tetap terlihat menarik di mata Om Samsir. Walaupun, aku tidak bisa memastikan kalau dia memperhatikan itu.

Jam lima lewat lima belas menit, gerimis turun.

"Sudah, sudah, kita pulang saja!" Teriak Tante Ratih sambil buru-buru berjalan ke gubuk.

Aku mengikuti Tante Ratih, disusul oleh Om Samsir.

Setelah di gubuk, Om Samsir kembali membuka baju kerjanya dan memakai bajunya semula. Semua biji kopi dimasukkan ke karung, lalu diletakkan di leher motor. Om Samsir dan Tante Ratih akan pulang duluan.

"Kamu tunggu di gubuk saja. Ibu akan menyuruh Tono untuk menjemputmu!" Ucap Tante Ratih.

"Baik Tante," ucapku

Aku duduk sendirian di gubuk. Gerimis berubah menjadi hujan lebat. Angin kencang menerbangkan butir-butir hujan ke dalam gubuk. Kumasukkan tubuhku ke dalam kain sarung yang sebelumnya kugunakan sebagai topi supaya rambutku tidak dirusak sinar matahari.

Kutarik baju kerja Om Samsir dari gantungan supaya tidak basah. Petir dan gemuruh saling beradu. Kalau saja kami berhenti kerja jam lima tadi. Pasti, aku sudah di rumah sekarang.

Jam enam kurang, suara motor Tono

terdengar mendekat. Aku duduk meringkuk di dalam gubuk.

Tiba-tiba, Om Samsir masuk ke gubuk dan duduk rapat di sebelah kiriku. Aku menatapnya heran.

"Kenapa?" Ia bertanya

"Bukannya Tono yang menjemputku?"

"Aku tidak mau anakku sakit karena naik motor hujan-hujan begini. Kau lebih suka bila Tono yang menjemputmu, biar aku pulang lagi dan menyuruhnya?"

Apaan coba?

Bapak-bapak ini kok jadi sensi begitu? Daripada menjawab pertanyaan yang tidak penting seperti itu, mending aku diam saja.

Ada yang aneh, dia memperhatikanku serius.

"Kenapa?" Tanyaku

Matanya fokus pada baju kerjanya yang entah sejak kapan kupegang di depan hidung. Seolah-olah, aku tengah mencium bau keringatnya. Refleks, kubuang kaos kotor itu ke bawah gubuk dan langsung basah kena hujan.

Mata Om Samsir melotot.

"Aduh, maaf tidak sengaja," ucapku panik.

Om Samsir malah membuang muka. Anehnya, saat ia buang muka, ia senyum dan menahan tawa. Ia pasti berpikir kalau aku benar-benar sedang mencium bau

keringatnya. Ini harus diperjelas supaya pria tua ini tidak terlalu percaya diri.

"Aku memegangnya supaya tidak kena hujan," ucapku

"Iya. Aku tahu itu." Senyum tipis jelas terlihat di wajahnya.

Aku bodoh sekali. Kenapa pula aku memegangnya di dekat hidung?

Suasana semakin mencekam. Petir menyambar dekat, seolah hanya berjarak lima meter dari gubuk. Aku gemetar takut.

Om Samsir duduk merapat, melebarkan tangannya. Ia menarik bahu kananku, hingga kepalaku bersandar di dadanya. Kemudian, tangan kanan nya melingkari dadaku.

Aku berlabuh di pelukannya yang hangat. Dagunya menimpa kepalaku. Detak jantungnya terdengar jelas karena kuping kiriku menempel di dadanya, berdetak cepat dan semakin cepat, seiring dengan pelukannya yang semakin erat.

"Tidak usah takut, aku ada disini!" Bisiknya pelan.

Matahari sudah terbenam. Sedikit sisa cahaya tersembunyi di balik embun tebal. Walaupun masih jam setengah tujuh, seolah sudah jam sepuluh malam. Suara jangkrik dan serangga lainnya mulai memenuhi kebun. Hujan deras berubah menjadi gerimis.

Aku dan Om Samsir masih berpelukan.

Aku tidak ingin ia melepaskan

pelukannya. Walaupun, faktanya hal itu tetap harus terjadi.

"Ayo pulang!" Om Samair melepaskan pelukannya dari tubuhku. Ia merogoh korek gas dari kantongnya dan menghidupkan senternya, lalu memberikan senter itu padaku.

Raut sedih terlihat jelas di wajahnya yang tampan. Seolah Ia juga tidak ingin melepaskanku.

Aku bergerak malas mengikuti langkahnya menuju motor.

Om Samsir duduk gagah dengan baju yang sudah basah di atas motornya, bajunya tembus pandang, kulit punggungnya tercetak dengan jelas.

Aku duduk gemetar karena dingin, takut dan birahi. Kulilitkan tanganku di pinggangnya. Entah bagaimana bisa, tubuhnya masih terasa hangat meskipun sudah basah.

Motor itu hidup dan lampunya menerangi sekitar, kumatikan senter korek gas.

Om Samsir mulai menjalankan motor, melewati perkebunan kopi. Tubuhnya gemetar. Ia pasti kedinginan karena gerimis menghantam dadanya saat motor melaju.

Kurangkul lebih kuat perutnya, kutempelkan sisi kanan tubuhku ke bagian belakang tubuhnya. Dadaku berdentum, aku begitu dekat dengannya, sangat

dekat, seolah telah menempel. Tanganku tiba-tiba di dorong ke selangkangannya. Aku tidak menolak, membiarkan saja tanganku berada persis di atas penisnya yang masih dilindungi celananya.

Setelah berkendara dua menit, Tanganku kembali di dorong ke bawah. Kini, aku sadar bahwa pamanku ini 100% tertarik padaku. Sesuatu dibalik celananya mengangkat tanganku. Kupejamkan mata, kuremas sesuatu yang mengganjal di dalam celananya itu.

Tiba-tiba, Om Samsir menghentikan motornya. Ia menarik tubuhku ke jalan, motornya terjatuh begitu saja dan mati.

Semuanya gelap.

Om Samsir memelukku rakus, menjilati

leher dan wajahku. Pelukannya begitu ketat, hingga penisnya yang sudah tegang mengganjal di perutku. Kedua tangannya memegang pipiku, mulutnya mendekat dan menempel di hidungku, kemudian turun ke Bibir.

Nafasku memburu, menerima Bibirnya yang rakus dan tangannya yang kasar.

"Aku tahu kalau kau menyukaiku," Om Samsir berbisik, meremas Bibirku dengan rakus.

Aku menutup mata, merasakan denyut jantungnya dan sentuhan dari semua kulitnya di tubuhku. Kuterima ciumannya, kubuka mulutku dan kumasukkan lidahku ke mulutnya.

"Rahel...!" Om Samsir mendesah,

memegang kuat punggungku, menarik tubuhku menempel erat ke tubuhnya. Tangan kirinya mengusap pinggang hingga pinggul dan mulai menyusup ke dalam rokku.

Dalam kegelapan, detak jantungku terlalu cepat. Wajah Tante Ratih yang sedang tersenyum menghantui kepalaku.

Kudorong kasar Om Samsir dari tubuhku. Kuhidupkan senter yang masih kupegang, berlari meninggalkannya.

Belum sepuluh meter aku berlari, motor Om Samsir sudah menyusulku.

Om Samsir berhenti di depanku. Aku tidak berani menatap wajahnya. Ia diam dan menunduk. Tanpa aba-aba, aku naik kembali ke motornya. Saat aku

melingkarkan tangan di pinggangnya, ia melepas tanganku dan menuntunku untuk berpegangan pada besi di bawah jok.

Air mataku sudah turun, tapi hujan menyembunyikannya. Aku juga menginginkannya Om, tapi aku takut. Seandainya Om tahu, sehebat apa aku merasakan cinta ini. Om, aku mati-matian menolak birahi ini. Sakit sekali, ucapku di dalam hati.

"Kalau dia mau, tinggal bilang saja," Om Samsir tiba-tiba berbicara pelan tapi tegas, marah besar. Mengingatkanku pada kalimatku ketika di gubuk tadi siang.

Aku tidak tahu harus bagaimana lagi, air mataku membuat tubuhku menjadi gemetar dan terisak.

Om Samsir kembali menjalankan motornya. Aku berusaha berhenti menangis sebelum sampai di rumah.

Di halaman rumah, Aku turun dan menatap wajahnya. Om Samsir menunduk, matanya merah. Aku belum bergerak dari posisi turun, ia sudah menancap gas dan pergi berlalu.

Sampai di rumah, aku langsung mandi. Untungnya, tidak ada seorangpun yang tahu bahwa aku baru menangis.

Bab 2

Saat kami hampir selesai makan malam jam sembilan, motor Tono berhenti di halaman rumah. Ia masuk ke rumah tanpa mengetuk pintu, luka lebam seperti baru dipukul berbekas di Bibirnya. Sontak, Ibuku berteriak seperti kesetanan.

"Tonoooo! Naaaak, kamu kenapa?" Teriak Ibu, menarik Tono ke pelukannya dan membawanya duduk di tikar.

Siska langsung berlari dan memegang tangan Tono. Aku membereskan semua piring dan makanan ke dapur, lalu kembali ruang depan.

Ayah berdiri emosi.

"Siapa yang memukulmu, Nak?" Tanya Ibuku, belum melepas kepala Tono yang dipeluknya di depan dada.

Aku meletakkan baskom berisi air bersih dan handuk di depan Tono. Siska membasahi handuk itu dan membersihkan darah dari hidung dan Bibir Tono.

Siska malah meneteskan air mata, sementara Tono diam saja tanpa setetes air mata pun keluar dari matanya. Menyadari Siska menangis, Tono mengangkat wajah dan tersenyum. Ia menyapu air mata dari pipi Siska.

Ayah yang awalnya emosi, menyembunyikan wajahnya ke belakang, ia tidak sanggup menahan tawa.

Tanteh Ratih masuk ke rumah sambil merepet.

"Manusia bangsat itu mabuk lagi." Ucap Tante Ratih. Ia duduk di kursi dekat

jendela rumahku.

"Mabuk?" Tanya Ibu.

"Iya Kak. Sudah sepuluh tahun kak, ia tidak pernah mabuk lagi. Sepuluh tahun..., dan tiba-tiba malam ini, dia minum dan pulang seperti iblis." Tante Ratih menangis terisak. Ia menyembunyikan wajahnya di atas meja.

"Terus kenapa dia memukul Tono?" Tanya ayah

"Tono cuma nanya kenapa kaca spion motornya pecah? Terus..., Itu, dia langsung pukul Tono."

"Kaca Spion motor Tono pecah?" Ayah sepertinya tidak mengerti.

"Iya. Tadi, karena hujan, ia melarang

Tono menjemput Rahel. Di motornya masih terikat kopi. Jadi dia pakai motor Tono untuk jemput Rahel di kebun."

Ayah menatap wajahku. Tentu saja, aku menjadi gugup.

"Tadi, kalian jatuh?"

Aku menggelengkan kepala, "Mungkin, waktu berangkat mau jemput kali. Waktu pulang ke sini, baik-baik saja," ucapku berbohong.

Ayah dan semua orang tampaknya percaya. Aku menghela nafas lega. Namun, jantungku tiba-tiba seperti mau meledak. Seseorang teriak-teriak di halaman rumah, "Kalau mau, tinggal bilang saja, kalau mau tinggal bilang saja ya manis," Om Samsir berjalan

sempoyongan ke pintu rumah.

Ayah menariknya kasar dan memaksanya duduk di tikar. Buru-buru, ibu ke dapur dan muncul dengan segayung air. Ibu menyiram kasar wajah Om Samsir, tidak peduli lagi dengan tikar yang ikut basah.

"Manusia apaan kau ini? Kau mau kembali lagi seperti dulu, hah? Kakak sudah sangat senang, sepuluh tahun ini kau terlihat sempurna. Kau menghancurkan hatiku, kau mempermalukanku." Ibu seperti berteriak, wajahnya bergerak-gerak, ia menjambak rambut Om Samsir.

Untungnya, Om Samair sepertinya langsung sadar. Ia menutupi wajahnya di

kedua tangan yang dilipat di atas lutut.

"Dengar yah, Pak Tono. Sekali lagi, kau pukul keponakanku ini, aku sendiri yang akan menghajarmu. Kau dengar? Hey, kau dengar?" Ayah duduk di depan Om Samsir.

Aku masuk ke dalam kamar karena jantungku belum normal. Aku masih takut kalau pria mabuk itu akan mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan kejadian hari ini.

" Nak ayo pulang!" Terdengar suara Tante Ratih setelah kondisi Om Samsir semakin sadar. Tono tidak mau pulang ke rumahnya. Terpaksa, Tante Ratih dan Om Samsir juga tidur di rumah.

Aku menyesali tingkahku yang kurang ajar. Akulah yang bersalah. Kalau saja aku

tidak memberikan harapan pada Om Samsir, ia pasti tidak akan jatuh lagi pada keadaan yang seperti ini.

Aku benar-benar terpukul melihat ia sesakit itu. Tidak pernah terlintas di kepalaku, bahwa ia menginginkanku sebesar itu.

Perasaan apa ini? Kenapa aku malah bersimpati dan ingin memeluknya malam ini? Ada apa denganku? Apa yang harus kulakukan sekarang?

Aku tidak bisa tidur. Siska sudah tidur seperti kerbau. Aku sibuk berpikir, bagaimana caranya supaya aku bisa mengobati luka di hati Om Samsir? Aku harus melakukan sesuatu, pikirku.

Jam lima pagi, seperti biasa, aku

bangun dan hendak beranjak ke dapur untuk masak. Kubuka pintu kamar.

Tono dan Tante Ratih masih tidur di ruang depan. Mata Om Samsir tidak tertutup. Sepertinya, ia tidak tidur. Ia menatapku marah.

Gugup, aku buru-buru berjalan ke dapur dan mulai menyibukkan diri untuk masak sarapan.

Jam enam pagi, semua orang sudah terbangun. Semua duduk di ruang depan, kecuali aku yang sibuk menghidangkan sarapan pagi. Aku tidak fokus pagi ini. Hanya masak nasi putih, telur dadar dan sayur bayam.

"Tono, tidak usah sekolah hari ini yah," ucap ayah waktu kami sarapan.

Om Samsir diam saja. Ia selalu menunduk seolah tidak berani menatap siapapun.

"Aku baik-baik saja, Om," Tono tersenyum.

"Iya Om tahu. Tapi luka lebam di Bibirmu akan dipertanyakan guru dan teman-temanmu nanti. Terus kamu jawab apa?"

"Baik Om. Hari ini, aku tidak pergi ke sekolah," ucap Tono.

"Nanti, Ibu akan menemui gurumu, untuk minta izin," Tante Ratih menatap Tono. Ia menarik nafas yang dalam dan mengeluarkannya seperti orang yang kelelahan.

Tono memutar kepala, menatap wajah ayahnya yang masih menunduk sambil mengunyah sarapan. "Aku baik-baik saja, Ayah. Aku mengerti kalau ayah melakukannya saat tidak sadar."

Om Samsir mengangkat kepala dan tersenyum, ia mengelus rambut Tono, "Maafkan ayah," ucapnya pelan.

Tono juga mengelus rambut Om Samsir, berlagak sok dewasa, "Aku memaafkanmu," ucapnya.

Ayah kembali membuang muka karena tidak bisa menahan tawa.

Suasana rumah kembali mencair. Pelan-pelan Om Samsir mulai ikut berbicara dan tidak menunduk lagi. Namun, ia selalu membuang muka setiap

kali bertemu pandang denganku.

Jam setengah tujuh, Siska masuk ke kamar dan kembali tidur rebahan.

"Lah, kok tidur lagi?" Tanyaku

"Kak, kau masak pakai apa sih? Perutku sakit sekali." Rengeknya sambil memijat perutnya.

Mendengar itu ayah dan Ibu masuk ke dalam kamar. Tono berdiri di pintu kamar.

"Kamu sakit?" Tanya Ibu

"Iya Bu. Perutku ya ampun!"

"Apa yang kau rasakan, nyeri atau gimana?" Tanya Ibu Panik.

"Aduh, sulit dijelaskan, Bu. Pokoknya sakit."

Ibu keluar dari kamar. Ayah dan aku berdiri mengamati Siska. Sementara wajah Tono mulai panik, lebih panik dari tadi malam, saat ia masuk ke rumah dengan Bibir bengkak.

"Siska kenapa?" Terdengar suara Tante Ratih bertanya di ruang depan.

"Nggak tahu. Katanya perutnya tiba-tiba sakit. Dek, sekalian minta izin Siska ke guru yah!" Pinta Ibu.

"Iya, aku gerak sekarang!" Jawab Tante Ratih. Ia sudah harus minta izin sebelum jam delapan.

Ibu masuk kembali ke dalam kamar, Ia memijat perut Siska. Tono sudah duduk di tempat tidur, memegang tangan Siska.

"Sudah mendingan, Bu" ucap Siska, memegang tangan Ibu yang memijat perutnya.

Aku yakin, ayah juga sadar, kalau Siska hanya pura-pura sakit karena Tono tidak masuk sekolah. Ayah keluar dari kamar sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Aku menggigit Bibirku supaya tidak tertawa. Tono senyum-senyum sendiri. Hanya Ibu satu-satunya yang masih percaya bahwa Siska sembuh karena pijatannya.

"Ya ampun, Nak. Jangan makan telur dadar lagi yah! Ibu khawatir kamu alergi telur!" Ucap Ibu khawatir, mengelua rambut Siska.

"Iya, Bu. Terimakasih yah!" ucap Siska, suaranya masih dibuat-buat lemas.

"Ya sudah, kamu istrahat dulu. Kau tidak usah sekolah hari ini." Ibu bangkit berdiri dan keluar dari kamar.

Aku mengunci pintu, lalu mencubit kuat pinggang adik nakalku itu. Dia hampir menjerit kesakitan, namun malah mati-matian menahan supaya tidak tertawa terbahak-bahak. Tono sampai tidak sadar kalau kepalanya sudah terjatuh di atas dada Siska. Sontak, Siska menjerit dan mendorong kasar kepala Tono dari tubuhnya.

Ibu berlari dan menggedor pintu, "Ada apa? Buka...!" Ibu berteriak.

"Tidak apa-apa, Bu. Siska ditakuti sama

Tono doang!"

"Aih, kalian mau bikin Ibu mati kena jantung."

"Kena serangan jantung kali, Tante. haha," Tono Tertawa terbahak-bahak.

Aku ingin sekali berubah menjadi Siska. Kisah cintanya tidak serumit kisahku. Ia jatuh cinta pada Tono. Dan itu, bukanlah hal yang taboo. Bahkan, orang senang melihat kedekatan mereka.

Aku? Untuk mengatakan siapa orang yang kucintai pun tidak bisa, harus disembunyikan seumur hidup.

Hari jumat ini, seolah berubah menjadi hari perayaan. Seharian kami berkumpul di rumah. Bahkan pada sore hari, Om

Samsir dan ayah pergi ke pasar untuk membeli ikan mas. Malamnya, kami memanggang ikan di halaman rumah.

Om Samsir sudah kembali menjadi manusia normal seperti sebelumnya. Ia sudah berani berbicara padaku, menatapku, bercanda denganku. Tapi, ia kembali ke jauh-jauh hari. Katika ia melihatku sebagai bocah kecil yang merupakan keponakannya.

Caranya memandangku sebulan terakhir, benar-benar telah hilang. Caranya memperlakukanku benar-benar telah berubah. Mungkin, ia sudah trauma, sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik. Mudah baginya membunuh perasaan itu karena ia sudah memiliki Tono dan Bu Ratih.

Duri itu hanya tersisa di hatiku.

Aku semakin mencintainya setelah kejadian tadi malam. Aku akan gila bila perasaan ini tetap bertumbuh padanya. Aku harus mencari cara supaya bisa mengembalikan diriku ke waktu dulu, menganggapnya sebagai paman, bukan kekasih.

"Ayo nyanyi!" Paksa Siska kepada Tono yang sudah memegang tikar di depan api.

Ayah, Om Samsir, Ibu dan Tante Ratih sibuk membakar ikan.

"Tunggu! Nggak lihat apa? Lagi nyetem gitar, bodoh!" Tono menatap Siska kesal.

"Lama kali pun!" Renggek Siska.

Tono mulai memetik gitar.

Melodi lagu 'Surat Cinta Untuk Starla,' terdengar dari petikan gitarnya. Ia dan Siska mulai bernyanyi. Meskipun suara mereka berdua pas-pasan, tapi lirik lagu itu benar-benar menyayat hati.

Aku berdiri sambil minum kopi di teras rumah, mengamati punggung Om Samsir yang duduk membelakangiku.

Om Samsir tiba-tiba memutar tubuhnya, menatap wajahku, "Ayo, kesini. Ngapain di sana sendirian, gabung lah!" Teriaknya.

Jantungku patah. Om Samsir benar-benar sudah berubah.

Dimana tatapan matanya yang kemarin? Aku tidak ingin kehilangan pria yang itu.

Aku berjalan mendekat ke arah Tono dan Siska, duduk mendengar mereka bernyanyi. Sesekali, aku melirik wajah Om Samsir dari Bibir cangkir kopiku. Pria itu bahagia, tersenyum dan tertawa bersama ayah, ibu dan Tante Ratih.

Malam ini, semua orang tidur bahagia. Perayaan sudah berakhir, Tono dan keluarganya sudah kembali ke rumah mereka. Aku tidur di atas bantal yang basah, berusaha menahan isak tangis supaya Siska tidak curiga.

***

Hari Senin, Minggu berikutnya. Aku pura-pura mencuci baju. Berharap bisa bertemu di jalan dengan Om Samsir

seperti minggu kemarin. Jam sepuluh Siang ,aku baru bergerak ke sawah, menyusul ayah dan Ibu yang sudah pergi sejak pagi.

Hampir setengah jam perjalanan, aku berharap mendengar suara motor Om Samsir. Tapi, sampai titik perpisahan, antara jalan ke sawah dan ke kebun kopi, tidak ada satu motor pun yang lewat.

Aku berdiri di persimpangan itu, tersenyum pada kebodohanku sendiri, bodoh karena jatuh cinta pada orang yang salah. Tapi, siapa yang harus ku salahkan? Apakah seseorang pantas menyalahkan hatinya karena jatuh cinta?

Andai aku bisa mengubah perasaan, maka aku akan mengubahnya setiap detik.

Semua orang mungkin akan melakukan hal yang sama.

Pertengahan bulan oktober, tiga bulan setelah kejadian itu. Tante Ratih datang ke rumah pada sore hari.

"Besok, Rahel ikut ke kebun kopi lagi yah. Panen nggak terkejar!" Tante Ratih duduk di depan Ibu yang sedang memasak nasi di perapian.

"Tanya Rahel saja! Terakhir, dia ikut, pulang-pulang basah kuyup." Ibu mendorong kayu bakar ke perapian.

Aku tidak menduga kalau ibu masih mengingat kejadian itu. Kupikir hanya aku saja yang masih menyimpannya dalam-dalam.

"Kalau dia mah, pasti mau. Iya kan, Nak?" Tante Ratih tersenyum kepadaku.

"Iya, Tante," Aku membawa sayur ke sumur untuk dicuci.

Besoknya, Jam tujuh Pagi, Ayah dan Ibu hendak berangkat ke sawah, Siska sudah berangkat ke sekolah terlebih dahulu.

"Kamu jadi ke kebun Tante kan?" Ibu mengikuti ayah keluar dari rumah.

"Nggak Tahu, Bu. Mereka belum muncul."

"Ya Sudah. Kamu tunggu saja. Palingan bentar lagi muncul. Kami berangkat yah!"

Aku menganggukkan kepala.

Setelah Ibu dan Ayah meninggalkan

rumah. Aku duduk di dekat jendela. Menunggu sampai setengah delapan, Tante dan Om Samsir belum nongol.

Jangan-jangan, Tante Ratih berubah pikiran atau mungkin, Om Samsir yang meminta supaya aku tidak usah ikut, pikirku.

Tiga bulan terakhir, aku jarang bertemu Om Samsir. Sepertinya, ia sibuk sekali. Pergi bekerja pagi-pagi sekali dan pulang setelah gelap. Hari libur pun ia jarang terlihat. Katanya, ia punya hobby baru, memancing di sungai dan danau. Jadi, ia selalu menghabiskan hari libur dengan memancing sendiri, atau kadang berdua dengan Tono.

Jam delapan pagi, aku keluar dari

rumah dan mengunci pintu. Sebaiknya, aku berangkat ke sawah saja.

Baru beberapa langkah dari pintu, suara motor Om Samsir mendekat. Pria itu muncul di halaman rumah, tampak sedikit lebih kurus.

"Ayo! Tadi Tantemu buru-buru, tidak sempat ke sini," ucap Om Samsir tersenyum ramah. Tatapannya sudah biasa, tanpa senyum malu-malu seperti dulu.

"Tidak apa-apa, Om," Jawabku, menatap wajahnya. Aku belum pernah melihat kumis tipisnya, biasanya selalu dicukur. Jambang yang selalu pendek di dagunya terlihat lebih panjang. Ia mengenakan kemeja putih lusuh yang

robek di bagian dengkul tangannya. Penampilannya pun berubah total, tampak tidak terawat.

Aku sengaja mengenakan celana panjang. Teringat tiga bulan yang lalu, ia pernah marah karena aku pakai rok dan duduk menyamping di motornya. Aku naik dan duduk lurus, berpegangan pada baju di pinggangnya.

"Siap?" Ia bertanya

"Iya, Om,"

"Kita berangkat!" Om Samsir sok semangat.

Berbeda dengan tiga bulan yang lalu, Om Samsir mengendarai cepat motornya, seolah buru-buru untuk segera bekerja.

Tidak lebih dari lima belas menit, kami sudah sampai di gubuk kebun kopi.

"Tadi, aku sudah ngopi bareng Tantemu. Kamu ngopi dulu lah!" Om Samsir memarkir motor di dekat gubuk, lalu turun dan berganti baju.

Aku tidak menjawab. Entah kenapa amarah meledak-ledak di dalam dadaku. Ia sempat melirik karena aku diam saja, lalu berjalan menjauh ke arah utara kebun untuk memetik kopi bersama Tante Ratih.

Minum kopi sendiri tidak ada enaknya, kopi itu terasa hambar. Ingatanku kembali pada kejadian tiga bulan yang lalu, saat Om Samsir buka baju di depan gubuk dan memamerkan tubuhnya. Aku segera menghabiskan kopi dan berjalan

mendekat ke area kopi yang mau dipanen.

"Cepat sekali ngopinya!" Ucap Tante Ratih

"Ngopi sendiri tidak enak, Tante," Jawabku

"Lagian, Bapak tumben nggak Ngopi dulu," Ucap Tante Ratih pada Om Samsir yang memetik kopi di barisan sebelah kanannya.

Pria itu tidak menjawab, sibuk menunduk dan memilih-milih biji kopi yang sudah merah untuk dipetik. Mungkin, ia malu ketahuan bohong, tadi bilangnya sudah ngopi.

Pukul satu siang, kami beristirahat untuk makan. Aku membiarkan Tante

Ratih dan Om Samsir yang pergi ke gubuk duluan. Supaya, Tante yang menghidangkan makanan. Saat aku datang, Om Samsir sudah makan duluan.

"Ayo, naik!" Tante Ratih bergeser, memberikan tempat untukku di lantai papan gubuk itu.

"Aku di sini aja Tante, lebih nyaman. Udaranya enak!" Ucapku, duduk di luar gubuk, menjauh dari Om Samsir.

"Di sini saja, Nak!"

"Tidak apa-apa, Tante. Aku mau meluruskan kaki, pegal!"

Tante Ratih tersenyum. Ia memberikan piring yang sudah diisi nasi dan lauk kepadaku.

Aku masih makan setengah piring, Om Bram sudah meletakkan piringnya dan mencuci tangan.

"Kalian istirahat saja dulu, jangan buru-buru!" Om Samsir pergi untuk memetik kopi lagi.

"Begitulah sifatnya. Tidak kenal lelah!" Puji Bu Ratih setelah Om Samsir pergi. Aku memaksa senyum di Bibirku.

Setelah Jam lima Sore, Tante Ratih memanggilku.

"Rahel, kamu pulang duluan yah!" Teriaknya.

Om Samsir langsung berjalan ke gubuk.

"Lah, kenapa duluan, Bi?" Tanyaku

"Ntar, aku dimarahi Ibumu lagi. Tidak apa-apa! Kamu masih harus masak di rumah. Bapak akan mengantarmu pulang!"

Aku bergerak malas ke gubuk, Om Samsir sudah duduk di atas motornya.

Setelah memasukkan biji kopi yang baru kupetik ke dalam karung, aku duduk menyamping di atas motor, tidak peduli walaupun aku pakai celana panjang.

Ia mengendarai cepat motornya tanpa mengatakan apapun. Di tengah jalan, aku menggigit Bibirku sambil mengumpulkan keberanian. Tanganku pelan-pelan melingkar di pinggangnya dan memegang kain di depan perutnya.

Om Samsir tidak merespon sedikitpun,

ia malah menambah kecepatan motornya.

Aku pura-pura bergerak kasar, lalu menekan pinggangnya dengan dengkul tanganku.

Om Samsir tetap tidak merespon dan fokus berkendara.

Dadaku sakit sekali. Apakah ia benar-benar telah berubah? Bagaimana mungkin ia bisa mengubah perasaannya padaku? Ia pasti melakukan itu semua demi anak dan istrinya. Mungkin, ia telah menyadari bahwa aku adalah keponakannya yang harus dijaganya bukan malah diincarnya.

Tapi, bagaimana denganku yang semakin tergila-gila padanya, yang semakin penasaran padanya? Bagaimana dengan nasibku? Setiap malam selama

tiga bulan terakhir, tidak sekalipun wajahnya pergi dari kepalaku. Aku tidak peduli dengan penampilannya yang sekarang berubah total.

Dadaku panas, tanganku gemetar. Aku harus melakukan sesuatu. Mungkin, ia menjauhiku karena berpikir kalau aku tidak benar-benar menyukainya. Masalahnya, akulah yang mendorong tubuhnya ketika dia menciumku di malam yang gelap itu. Aku harus melakukan sesuatu untuk mengembalikan kepercayaan dirinya terhadapku.

Kuturunkan tanganku ke atas selangkangannya dan kuremas sesuatu di dalamnya. Tiba-tiba, tangan kirinya melepas stang motor, menarik dan melemparkan kasar tanganku dari atas

celananya.

Aku diam dengan jantungku yang seolah akan segera meledak. Sekujur tubuhku seperti ditusuk jarum, sakitnya bukan main. Sampai di halaman rumah, aku langsung ke sumur tanpa melihat wajahnya. Suara motornya, meninggalkan cepat halaman rumah.

Di dalam sumur, aku terduduk memegangi perut, air mata mengalir deras di pipiku. Mulutku tidak bisa dikontrol, menangis tanpa suara, mencekik sendiri jiwaku. Ini adalah akhir dari semuanya. Aku dan Om Samsir tidak akan pernah bersatu, ini adalah Taboo yang seharusnya sudah kuhindari sejak awal.

"Kenapa aku bodoh sekali? Kenapa?

Om Samsir tidak sedikitpun memikirkanku lagi. Ia sudah tidak tertarik padaku. Kenapa aku bodoh? Kenapa?" Kupukul dadaku yang terasa sesak.

Seminggu lebih, dadaku sesak setiap kali mengingat kejadian itu. Rasa sakit itu menghajarku, mengingatkanku untuk semakin berhati-hati. Rasa sakit itu menerbitkan kebencian yang dalam di hatiku. Aku tidak mau lagi bermain api. Sudah cukup aku membuang waktu dan pikiranku untuk hal yang tidak mungkin bisa kugapai.

Pada Sabtu Sore, minggu terakhir di bulan Oktober, Aku pergi ke pasar naik ojek kampung karena ayah tidak bisa mengantar. Aku sudah ke rumah Tante Ratih untuk minta Tono mengantarku,

tetapi ia pergi memancing bersama Om Samsir.

Di kampungku ada tiga ojek yang tidak berada di pangkalan manapun. Bila ingin menggunakan jasanya, harus langsung ke rumahnya.

Ciko salah satu warga desa yang menjadikan motornya sebagai ojek dadakan. Aku dan Ciko sebenarnya satu angkatan dan lulus dari SMA yang sama.

Dulu, aku dan Ciko cukup dekat, tapi karena ayah tidak menerima lamarannya untuk menikahiku lima tahun yang lalu, Ciko pelan-pelan menjauh. Ciko diberi gelar badboy oleh gadis-gadis di sekolah bukan karena dia nakal, tapi karena tampangnya yang memang terkesan

nakal.

"Ciko ada Bu?" Tanyaku pada Bu Parda, Ibunya Ciko, yang membuka pintu setelah kuketuk.

"Ada. Lagi mandi . Mau ke pasar?"

"Iya Bu."

"Tunggu sebentar yah! Masuk saja dulu!"

Ayah Ciko sudah lama meninggal, bahkan aku tidak sempat mengenalnya. Ciko tinggal berdua bersama ibunya. Kakak dan abangnya merantau.

Aku duduk di kursi plastik dekat dinding depan rumah. Bu Parda di tikar, melanjutkan pekerjaannya untuk memisahkan kulit kopi yang tidak

terbuang saat dicuci. Sesekali, wanita tua itu menoleh sambil tersenyum.

Ciko masuk ke ruang tamu, ia melilitkan handuk putih di pinggang. Rambutnya basah, ia tersenyum setelah melihatku.

"Mau ke pasar, Hel?"

"Iya."

"Bentar ya!"

Ciko mengambil celana dalam dari lemari, memakainya di ruang tamu tanpa melepas handuknya.

Aku buang muka, melihat ke luar jendela.

Lima menit kemudian, ia sudah

berpakaian lengkap, memakai celana jeans biru dan jaket hitam.

Di depan cermin, dekat pintu, Ciko menyisir rambut, "Ayo!" ajaknya.

Lima belas menit perjalanan ke pasar terasa lama, Ciko tidak seperti dulu lagi, tidak banyak bicara. Dulu, ia sangat jahil, namun sekarang selalu menjaga sikap.

Aku memberikan ongkos lima belas ribu setelah di pasar. Biasanya ojek akan bertanya apakah akan menunggu atau tidak. Tapi, Ciko tidak bertanya sama sekali. Aku juga tidak memintanya untuk menunggu, karena dari pasar cukup banyak ojek.

Sehabis belanja, mataku berkeliling di depan pasar untuk mencari ojek. Rupanya,

Ciko masih duduk di warung depan pasar. Ia langsung mendekat.

"Sudah?" Ciko bertanya, tidak berani menatap lama mataku.

Aku menunduk dan duduk kembali di motornya.

Aku dan Ciko sebenarnya tidak pernah pacaran. Tapi, aku tidak akan keberatan untuk menikahinya andai saja ayah menerima lamarannya itu.

Nama Ciko di kampung tidak terlalu bagus, kebanyakan orang berpikir kalau Ciko adalah pemuda yang kurang ajar. Apalagi setelah lulus SMA ia pernah dipenjara karena menikam perut orang dengan pisau.

Aku sendiri tidak melihatnya seperti itu, mungkin karena aku sudah mengenalnya sejak kecil. Ciko sebenarnya pria yang sensitif. Setelah tamat SMA ia tidak merantau seperti teman-temannya yang lain karena ingin menjaga Ibunya.

Ciko memang suka mabuk, tapi aku tahu dia mabuk hanya saat pikirannya terlalu buntu. Dan bagaimana tidak buntu? Hampir semua warga kampung tidak mau bergaul dengannya. Orang kampung hanya menggunakan jasa ojeknya bila dua ojek lainnya tidak bisa.

"Belanja apa saja?" Tanya Ciko tiba-tiba, suaranya agak tertahan, mungkin ia sudah lama mengarang kata untuk sekedar mengajakku bicara.

"Biasa, ikan asin jatah seminggu," Jawab singkat, memeluk perutnya lebih erat.

"Tumben, ngajak aku. Pak Minso dan Bopo nggak ngojek?"

"Pengen aja! Uda lama nggak bertemu, kan?"

Ia diam selama dua menit.

"Kenapa belum menikah?" Ia kembali bertanya sambil fokus mengendarai motornya.

"Belum ada yang melamar!"

"Belum ada yang melamar atau ditolak semua?"

Aku tidak tahu harus menjawab apa

lagi. "Bisa berhenti di depan sebentar?" Tanyaku.

"Ngapain?" Tanya Ciko pura-pura tidak tahu.

Tempat itu ada di tebing sebelum kampung. Di sana ada dua pohon pinus besar, kemudian ada kursi kayu yang entah dibuat oleh siapa. Orang sering menatap perkampungan dari sana. Saat SMA dulu, aku dan Ciko sering menghabiskan waktu di sana.

Aku turun dari motor dan berjalan ke kursi kayu di pinggir jalan. Di bawah sana, atap Seng berkarat dari rumah-rumah warga seolah ikut beristirahat. Pohon pisang di samping rumah warga melambai-lambai, seirama dengan kibaran

bajuku yang ditiup angin.

Ciko duduk di sebelahku, ia meremas tangannya sendiri.

"Sudah lama sekali yah?" Ia bertanya

Aku menoleh ke wajahnya, matanya nanar menatap perkampungan. Ia pasti menyimpan banyak memori. Hidup memang keras, terutama untuk anak yatim seperti Ciko.

"Sudah tujuh tahun sejak lulus SMA," ucapku, menatap sekali lagi ke bawah sana.

"Kamu tidak pernah ke sini setelah lulus?" Ia bertanya

"Tidak lagi."

"Sama."

"Kenapa?" Tanyaku

"Duduk seorang diri di sini, pasti dikira orang stress." Jawabnya.

"Rumah itu belum ada."

"Rumah?" Tanya Ciko mengerutkan kening.

"Aku masih ingat, dulu kau pernah bilang setelah lulus SMA dan bekerja, kau akan membangun rumah besar di dekat danau itu."

"Aku tidak mengingatnya sama sekali."

"Kau melupakan banyak hal."

"Mungkin, sebaliknya." Ia menatapku, aku tidak berani membalas tatapan itu dan

memilih melihat ke bawah.

"Kenapa kau menolak lamaranku?"

Aku bangkit berdiri. "Sebaiknya kita pulang sekarang!"

Tiba-tiba, ia memegang tanganku dan menarikku untuk duduk kembali. "Aku sudah menyimpan pertanyaan ini selama lima tahun, Rahel? Jangan menghindar lagi."

Aku menurut dan duduk kembali di dekatnya sambil meremas jari-jariku. "Aku tidak pernah menolak lamaranmu. Aku tidak bisa memilih antara ayah dan kau."

"Kita bisa kawin lari, Rahel."

Aku menatap marah wajahnya, tapi

setelah melihat bola matanya yang bergerak nanar, emosiku mereda.

"Apakah kau pernah mengatakan padaku kalau kau mencintaiku? Tiga tahun SMA, kamu pacaran dengan gadis lain, aku selalu berharap menjadi gadis itu. Satu tahun setelah lulus SMA dan kau sudah tidak pacaran lagi dengan siapapun, setiap kali kau datang ke rumah dan mengajakku jalan, aku sudah mempersiapkan diri, kupikir kau akan menembakku. Dan mimpiku untuk menjadi pacar badboy itu akan terwujud. Lalu, kau masuk penjara, seminggu setelah keluar kau datang melamarku. Apakah aku semurah itu? Asalkan kau tahu, aku tetap akan menikahimu penuh bahagia seandainya ayah menerima lamaranmu, meskipun aku

hanyalah sisa-sisa dari keputusasaan untuk mendapatkan wanita yang lebih cantik." Aku menarik nafas yang dalam, menatap ke langit supaya air mataku tetap berada di kelopaknya.

Ciko diam saja. Membuatku penasaran, kenapa ia tidak mengatakan apapun? Saat aku menurunkan wajah, ia sudah menutup wajahnya dengan kedua tangan, kepalanya hampir menyatu dengan dengkulnya. Ia menunduk dan terisak.

"Bukankah sangat aneh, aku punya banyak pacar tetapi selalu ingin jalan bersamamu. Kita lahir bertetangga, mandi hujan bersama, mencuri jagung, nanas dari kebun orang. Aku selalu bersamamu setiap saat. Aku menyadari itu semua saat aku dipenjara. Kau tidak lagi di sebelahku.

Saat itu, aku tersadar bahwa kebersamaan kita itu bukan semata karena kita bersahabat. Aku mencintaimu, Rahel." Ia membuka tangan yang menutup wajahnya, sisa air mata membekas di pipi dan telapak tangannya.

"Semuanya sudah terlambat." Aku bangkit, berjalan dan berdiri di sebelah motor.

Ia menaiki motornya dan aku kembali duduk di belakangnya.

"Apakah kau masih pernah menginginkan badboy itu?" Ia bertanya sebelum kami sampai di halaman rumahku.

Aku tidak menjawab.

Ayah dan Om Samsir ternyata sedang mengobrol di depan rumah. Tumben Om Samsir mampir sore-sore begini, pikirku.

"Aku sedang jatuh cinta pada orang yang berbeda sekarang," bisikku di telinga Ciko setelah turun dari motor sambil memberikan ongkos. Tapi, Ciko tidak menerima uang itu malah langsung pergi.

"Kenapa harus Ciko?" Tanya ayah setelah aku berjalan mendekati pintu. Ayah tidak suka kalau aku naik ojek Ciko. Selama ini, aku selalu menurutinya, tapi setelah Om Samsir mematahkan hatiku, kupikir dengan mendekati Ciko bisa membuat perasaanku beralih pada Ciko, seperti dulu. Aku melirik wajah Om Samsir, ia tersenyum, tapi tampaknya terpaksa.

"Ciko itu pemuda yang baik, Ayah. Kalau saja Ayah mengenalnya, Ayah pasti akan menyukainya." Aku melangkah ke rumah.

"Mana ada pria baik menikam orang dan masuk penjara?"

"Dia hanya membela diri." Teriakku, meletakkan belanjaan di meja dapur.

"Jangan bilang, kalau kamu berhubungan lagi dengannya!" Ucap ayah, terdengar seperti ancaman.

"Aku sudah 25 tahun." Jawabku, merapikan rambut dari wajahku.

Siska dan Ibu menatapku heran, karena wajahku mungkin terlihat emosi. Buru-buru, aku masuk ke kamar dan

merebahkan diriku di atas kasur.

Saat makan malam, setelah Om Samsir pulang, Ayah berkali-kali melirik wajahku. Mungkin, ia khawatir karena aku tidak bicara lagi setelah bangun dari kasur.

"Ayah hanya ingin kau bahagia, itu saja," ucap Ayah, menatapku sambil mengunyah makanan.

"Aku tahu itu ayah. Tapi, terkadang, pilihan yang ayah buat bukan membuatku bahagia malah sengsara." Aku memberanikan diri.

Ayah yang hendak menyuap nasi ke mulutnya mematung. Ia meletakkan kembali nasi yang sudah digenggamnya.

Ayah, Ibu dan Siska menatapku

terheran-heran. "Sengsara?" Tanya Ibu, wajahnya pucat.

"Ayah membuatmu Sengsara, Nak?" Tanya ayah dengan kening yang berkerut.

"Aku sudah 25 tahun, Ayah. Sejak ayah menolak lamaran Ciko, apakah ada seorangpun lagi yang datang melamarku? Aku bahkan tidak sempat bergaul dengan orang seusiaku."

"Kami tidak pernah melarangmu untuk bergaul dengan siapapun, Nak." Ibu tampak khawatir.

"Ayah sengaja melarang keluarga ini untuk tidak bekerja di hari sabtu. Dan Ibumu, membuat peraturan untuk berhenti bekerja setelah jam lima sore. Kami tidak pernah melarangmu untuk bergaul."

Ayahku berbicara lebih halus.

"Termasuk dengan Ciko?" Tanyaku

Ayah menatap Ibu, seolah meminta bantuan.
"Ciko bukan pemuda yang baik, Rahel. Masih banyak pemuda lain yang lebih bermartabat di desa ini," ucap Ibu

"Aku tumbuh bersama dia, Bu. Apakah Ibu lupa waktu aku kecil? Aku selalu bersama dia sepanjang waktu. SD, SMP, SMA, selalu bersama dia. Aku bahkan tahu apa yang dia suka dan tidak suka. Aku lebih tahu Ciko daripada ayah dan ibu. Dia tidak seburuk yang kalian pikirkan." Emosiku kembali membara, wajahku sampai gemetar. Aku mencuci tangan dan buru-buru masuk ke kamar.

Ibu dan ayah menyusulku ke kamar. Siska sepertinya membereskan bekas makan malam kami.

"Rahel!" Panggil Ibuku

Kusembunyikan wajahku ke bantal dan terisak.

Ibu duduk di sebelahku, menarik bantal itu. Ayah berdiri di dekat Ibu.

"Kami minta maaf bila berpikiran seperti itu terhadap Ciko. Kamu sudah dewasa. Mulai saat ini, kamu bisa memutuskan siapa pria yang tepat untukmu." ucap Ayah.

"Termasuk bila itu Ciko," tambah Ibu.

Aku membuka mata dan menatap ayah.

Ayah sedikit kaget dan mencubit punggung Ibu.

"Ayah mencubit Ibu, aku melihatnya!" ucapku terisak.

Ibu malah berusaha menahan tawa. "Besok kamu bisa mengajak Ciko untuk main ke sini."

"Tapi kalau masih ada pria lain, sebaiknya pria lain itu saja." Tambah Ayah, suaranya seolah menahan tawa.

"Aku sudah tidak mencintai Ciko seperti dulu lagi. Aku hanya ingin bersahabat dengannya. Aku mohon supaya kalian menerimanya. Kasihan dia seolah hidup sendiri di dunia ini."

"Syukurlah, ayah hampir kena

serangan jantung," ucap Ayah sambil mengelus dadanya.

"Akulah yang tidak pantas untuk pria sebaik Ciko, Ayah,"

"Ayah tidak percaya itu," jawab Ayah sombong.

"Anak Pak Deno itu kan tampan, guru SD lagi." ucap Ibu.

"Aku pernah melihatnya pakai lipstik, tapi, Kak," Kepala Siska tiba-tiba nongol di pintu kamar.

Kami semua tertawa.

Bab 3

Minggu Siang, aku berkunjung ke rumah Ciko. Bu Parda sedang menjemur kopi di halaman. "Mau ke pasar lagi?" Tanya Bu Parda.

Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum, "Ciko nya ada, Bu?"

"Anak itu kalau hari Minggu begini, menggurung diri di kamar. Masuk saja!"

Rumah Ciko tidak terawat, Bu Parda sudah terlalu tua untuk peduli dengan jaring laba-laba yang menghitam di langit-langit rumah. Beberapa foto keluarga yang sudah berdebu menempel di dinding ruang depan, aku tidak mengenal orang-orang di foto itu, kecuali satu foto anak kecil berbaju garis-garis, itu adalah Ciko waktu

kecil.

Kamar Ciko ada di sudut kiri ruangan dapur. Ruangan dapur itu pengap, banyak goni dan tikar usang tergeletak di sisi lain ruangan. Sisi ujung sebelah kanan adalah perapian.

Aku mengetuk kamar Ciko tetapi tidak ada sahutan. Kutarik engsel pintu sambil mendorongnya.

Ciko berbaring menyamping di atas tempat tidur, ia membelakangi pintu. Aku mendekat hendak mengejutkannya, tapi tidak jadi.

Tato pada lengan tangannya cukup menarik perhatian. Astaga, apakah itu wajahku? Aku tidak memperhatikannya kemarin, mungkin karena aku langsung

buang muka. Bahkan, aku tidak tahu kalau Ciko punya tato. Aku tidak mau membangunkannya, takutnya ia malu setelah aku melihat tato wajahku sendiri di tubuhnya.

Sayangnya, saat aku bergerak, Ciko tiba-tiba bergerak. Aku hendak bersembunyi tapi tidak ada tempat. Ciko duduk, merentangkan tangan dan menguap.

"Rahel?" Matanya terbelalak, ia menarik selimut menutupi tubuhnya. "Ngapain?"

Aku tidak bisa bersembunyi lagi, kuputuskan untuk duduk di pinggir kasurnya. "Tato itu?" Aku menunjuk lengannya.

Bibir ciko mengerucut. Ia menarik selimut sampai lehernya. "Itu gambar Ibuku waktu masih gadis." Ucapnya berbohong. Aku tahu saat ia berbohong, bola matanya akan bergerak ke bawah, ke kiri dan ke kanan, tidak fokus memandang lawan bicaranya.

"Mirip sekali dengan wajahku."

"Memangnya kau tau wajahmu seperti apa?"
"Aku punya cermin, Ciko."

"Aku tidak bisa mengingat wajahku setelah aku bergerak dari cermin."

"Masa?"

"Ngapain kamu ke sini?"

"Bertemu kamu lah."

"Tumben. Kenapa tidak menunggu di depan. Kau tidak sopan masuk kamar orang begitu saja."

"Halah, dulu juga, aku sering masuk begitu saja ke sini. Ruangan ini tampak lebih buruk." Mataku berkeliling.

"Sebaiknya, kamu keluar dulu. Aku mau berpakaian."

"Ya sudah. Pakai saja!"

"Apa?" Matanya melotot. Ia mengangkat sedikit selimutnya dan mengintip sesuatu di dalam.

Mulutku menganga, "Kau tidak pakai celana?"

Dia menggelengkan kepala sambil tersenyum, lalu menelan ludah.

Astaga, untung saja aku tidak menarik selimut dari perutnya. Buru-buru, aku keluar dari kamar dan duduk menenangkan diri di ruang depan, pura-pura tidak terjadi apapun.

Tidak menunggu lama, Ciko masuk ke ruang tengah, wajahnya basah setelah cuci muka. Ia mengenakan kaos dan kemeja lengan panjang yang kancingnya dibiarkan terbuka.

"Terus, sekarang kita ngapain?" Ucapnya menggaruk kepala, menahan senyum hingga pipinya mengembang.

Aku menggelengkan kelapa.

"Ayo!" Ciko berdiri di pintu.

"Kemana?"

"Ayolah!" Dia keluar dari rumah dan naik ke motornya.

"Bu, Parda, kami keluar sebentar ya!" Ucapku,

Bu Parda tersenyum, menganggukkan kepala.

Duduk di boncengan Ciko membuatku nyaman. Ingatanku tidak lagi selalu fokus pada Om Samsir. Tanganku melilit erat pinggang Ciko, seperti dulu.

"Kemana kita?"

"Danau Le Kawer!"

"Itu sudah lama tidak dikunjungi orang."

"Itu lebih baik."

Danau Le Kawar di tepi bukit Sabung, sering dijadikan tempat camping oleh anak pramuka yang datang dari kabupaten atau provinsi ke kampung kami.

Sekarang selalu sepi setelah terjadi longsor beberapa kali. Dulu, Ciko pernah bercita-cita akan membangun rumah besar di perkemahan itu.

Motor berhenti, lapangan luas di tepi danau yang dulu ditumbuhi rumput manis, sekarang ditumbuhi semak belukar. Untungnya, masih ada jalan setapak yang bisa dilewati dengan berjalan kaki.

Ciko merebahkan diri di atas batu besar, berbantalkan tangan. Aku duduk di sebelahnya, menatap beriak danau yang

seolah datang menghampiri.

"Kau mau tidur lagi?" Tanyaku kesal, karena Ciko kembali menutup matanya.

"Hem, mau ngapain lagi?" Ia tersenyum lebar, membuka mata, menyipit karena terpapar silau dari cahaya matahari.

Aku merebahkan diri di sebelahnya, pipiku menindih telapak tanganku, tidur menyamping mengamati wajah Ciko.

"Tumben." Ciko bicara pelan tanpa membuka mata

"Apa?"

"Aku takut kau akan menghindariku lagi."

"Bukannya kau yang selalu

menghindariku?" Tanyaku

Ia mengangkat kepala, tidur menyamping, siku tangan kirinya bertumpu ke batu, menopang kepalanya.

"Kau sudah tua." Ciko berucap seperti berbisik

Aku hampir saja tertawa, namun gugup lebih menguasai diriku, wajahnya persis di atas pipiku.

Entah berapa lama kami rebahan di atas batu, tidak banyak bicara. Hanya sekali, dua kali, kakinya menyentuh kakiku. Atau, saat ia memutar tubuh, lututnya menyentuh perutku.

Saat Sore, gerimis perlahan turun.

"Ciko...!"

"Iya."

"Gerimis,"

"Biarin!"

Aku tersenyum, kembali merebahkan diriku, membiarkan titik-titik hujan terjatuh di atas wajahku.

Titik gerimis itu perlahan semakin besar, mulai terasa sakit menimpa wajah. Air mengalir membasahi baju dan menyusup dingin ke kulit tubuh.

Ciko kembali memutar badan, kami berdua saling memandang.

"Aku lelah sekali," bisikku.

Entah kenapa rasa rindu membakar dada, melihat wajahnya dialiri hujan, dan

tatapan matanya yang sendu, mengantarkanku ke masa dulu.

"Aku juga." tangan Ciko merapikan rambutku yang basah di wajah.

"Peluk aku!" Bisikku

Ia bergerak mendekat. Bibirnya menyentuh keningku. Lengan tangannya hangat menindih lengan kiriku, memelukku erat. "Semuanya akan baik-baik saja!" Ia berbisik seolah mengerti akan kegalauan yang sedang menimpa diriku.

"Rahel!" Panggil seseorang seperti teriakan marah.

Kami berdua terbangun.

Om Samsir memegang pancing berdiri

marah di bawah batu.

"Pulang!" ucapnya tegas

"Om, Samsir!"

"Pulang!"

Ciko menunduk, menyuruhku pulang. Aku bergerak malas dari atas batu meninggalkan Ciko sendirian.

Om Samsir menarik kasar tanganku, melewati jalan setapak. Ternyata ia memarkir motornya di jalan lain, tidak jauh dari motor Ciko.

"Ayah dan Ibu sudah mengizinkan aku berteman dengan Ciko," ucapku berdiri di samping motor.

Tangannya gemetar, memasukkan

pancing ke dalam tas. Lalu naik ke motor, aku mengikutinya.

"Berteman kok pelukan? Kau sudah tidak waras? Kalau dilihat orang, mau ditaruh dimana wajah Bapak dan Ibumu?" Ia bergerak kasar, menghidupkan motornya dan melaju cepat.

"Daripada pelukan dengan pria beristri?"

"Apa katamu?" Tiba-tiba, ia menghentikan motornya, memutar tubuh. Bibirnya marah, basah meneteskan air hujan.

Aku tidak menjawab, memeluk erat pinggangnya, menyembunyikan wajahku di punggungnya. Ia menarik nafas yang panjang, perutnya bergerak kuat

mengikuti irama nafasnya. Om Samsir kembali mengemudikan motornya.

Jalan tidak terlalu baik, banyak bebatuan besar, aku melilit kuat pinggang Om Samsir dengan kedua tanganku. Kupikir, ia akan membawaku pulang, malah mengarah ke area persawahan. Ia mematikan motornya di samping gubuk di sawah mereka.

Aku tidak tahu ini sudah jam berapa, mungkin sudah pukul enam sore. Om Samsir masuk ke dalam gubuk, aku mengikutinya.

"Kenapa tidak pulang ke rumah?" Tanyaku kesal.

"Kau kedinginan, aku akan membuatkan api." Om Samsir duduk di

dekat perapian. Setelah api menyala, ia duduk menghangatkan diri, aku mendekat ke sebelahnya, melipat kaki dan menjemur kedua telapak tanganku di atas api.

Ia membuka kemejanya yang basah dan melemparkannya ke lantai gubuk, menjemur tangannya di dekat tanganku.

Sesuatu dalam diriku bangkit setelah ia melepas baju, meskipun mataku menatap api, tapi bola mataku selalu mencuri pandang ke tubuh atasnya yang telanjang.

"Kau menyukainya?" Tanyanya tanpa menoleh, suaranya berat seperti dipaksa.

Aku menggelengkan kepala. "Aku menyukai orang lain. Tapi orang itu sepertinya tidak menyukaiku lagi. Aku putus asa, jatuh cinta pada pria beristri."

Kutarik tanganku dan kulipat di atas lutut, menyembunyikan mataku yang mulai basah.

"Siapa orang itu?" Ia bertanya

Aku menggelengkan kepala.

"Siapa orang itu Rahel?" Ia kembali bertanya, suaranya terdengar lebih dekat, seolah Bibirnya menempel di telingaku.

Tiba-tiba, ia menyentuh keningku, menariknya untuk melihat wajahnya. Mata Om Samsir bergerak liar. Kami berdua saling menatap.

Tiba-tiba, Ia memelukku begitu erat, pelukan yang mencekik kedua bahuku di tengah isakan tangisku. Wajahku di depan dagunya karena ia jauh lebih tinggi.

Kutempelkan Bibirku di dagunya. Gemetar gugup, kujilat lembut bawah Bibirnya.

Kasar, Om Samsir mendorongku terbaring di lantai. Wajahnya gemetar karena gugup, tubuh atasnya yang telanjang langsung menindih dadaku, wajahnya persis di atas wajahku, matanya yang masih berair menatap lekat mataku.

"Apakah itu aku?" Ia berbisik, selangkangannya yang masih ditutupi celana pendek yang basah menempel di atas celana jeansku.

Aku mengangkat kedua tanganku, kusayang kedua pipinya, menerima tatapan matanya yang seolah menembus diriku. Ia mendorong kuat pantatnya, menindih tubuh bagian bawahku.

"Apakah kau siap menanggung resikonya?" Ia bertanya gemetar

Aku tidak menjawab, tetapi memeluknya lebih erat.

Om Samsir menjatuhkan wajahnya di atas wajahku, Bibirnya rakus memakan Bibirku.

"Rahel..., kau mencintai pamanmu sendiri?" Ia berbisik, mencoba membuka mulutku dengan Bibirnya.

Kubuka mulutku, membiarkan lidahnya menyentuh bagian dalam mulutku. Tubuhnya meliuk-liuk di atas tubuhku. Pantatnya terdorong, penisnya begitu mengganjal di atas vaginaku.

"Aku setengah mati mencintaimu,

Rahel! Aku hampir mati mencoba melupakanmu."

"Om, ohhh," Desahku, saat dadanya menindih dan bergerak di atas dadaku yang sudah tegang.

"Kau suka? Suka dadamu ditindih, Om?" Om Samsir kembali berbisik sambil menciumi wajahku. Tubuhnya turun ke bawah. Ia membuatku duduk dan menarik bajuku dari kepala, buru-buru, melepaskan BHku.

Om Samsir mendorongku untuk tiduran, menarik celana jeans dan celana dalamku. Aku tidur rebahan menyembunyikan buah dadaku dari tatapan matanya yang bulat.

"Kamu cantik sekali, Rahel!" Ia berbisik,

menarik tanganku dari dada supaya ia bisa melihat sekujur tubuhku.

Tubuhku gemetar saat wajahnya mendekat ke pusarku, lalu Bibirnya mengelus kulit perutku, hingga giginya menggigit pelan puting susuku. Aku gemetar bergelinjang saat tangannya mengelus-elus vaginaku. Ia begitu buas menciumi sekujur tubuhku.

"Om, ohhh," Desahku, tangannya mengelus vaginaku yang masih perawan.

"Rahel, Om sudah lama membayangkan ini." Ia menjilati vaginaku, menghisap cairanku.

"Om...," Desahku panjang saat jari tengahnya masuk ke vaginaku.

Om Samsir tiba-tiba berhenti, Ia mundur dan duduk bersandar ke dinding, tidak bergerak.

"Aku tidak mau melepaskan celanaku," Ia berbicara serius. Sesuatu di dalam celana pendeknya menonjol.

Aku merangkak mendekat, menelan ludah, membayangkan sesuatu yang sudah lama ingin kulihat.

Penis yang masih tertutup celana itu bergerak-gerak. "Keluarkan penisku Rahel! Dia milikmu sayang!"

Kupegang pinggiran celana Om Samsir, kutarik paksa celana itu dari ujung kakinya. Kepala penis keluar, seolah terjepit oleh pinggiran celana dalamnya yang putih. Jantungku berdetak cepat. Aku

menatap wajahnya.

"Besar sekali Om."

"Kamu suka?"

Aku tersenyum mengamati kepala penis berwarna kemerahan itu.

Om Samsir menarik tanganku untuk menyentuh penisnya, "Ayo Rahel, ia milikmu sayang!" Bisiknya.

Aku mencium kepala penis itu.

"Ohhh," Om Samsir mendesah panjang. Kucium pangkal penisnya yang menonjol di celana dalamnya yang basah, kujilati dari luar.

"Rahel..., jilati penis pamanmu!" Om Samsir mendesah panjang.

Kupegang pinggiran celana dalamnya dan kutarik melewati kakinya, penis itu seolah kaget, memukul pelan daguku.

Penis itu panjang dan besar, seperti penis yang pernah kulihat di film bokep, hanya saja warnanya sedikit lebih gelap, kontras dengan kulit putih Om Samsir.

"Ayo, Rahel, Aaah."

Tangan kiriku memegang penisnya, aku menelan ludah beberapa kali, mencium kepala penis itu dan memasukkannya ke mulutku.

"Aaai, Rahel, Ohhh," Om Samsir mendesah hebat. Ia menarik wajahku dan memelukku erat.

Pelan-pelan, Om Samsir mendorong

tubuhku, hingga aku rebahan. Ia menatap vaginaku sambil menelan ludah.

"Om, Aku masih perawan!" ucapku pelan

"Om, tahu. Om akan hati-hati!" Om Samsir menatap wajahku, tangannya mengelus vaginaku.

"Tapi, aku takut, Om,"

"Om batalin aja?"

"Ih, jangan!" Aku tersenyum malu.

"Beneran mau?" Ia menggoda sambil jari tangannya menusuk vaginaku.

"Ohh, mau Om!"

Om Samsir menurunkan kepalanya, lidahnya menyapu vaginaku, hingga terasa

membuka kulitnya dan masuk ke dalam.

"Aaahh," Aku mendesah, kenikmatan itu muncul begitu saja.

Om Samsir membuka kakiku lebih lebar, "Siap?" Ia bertanya sambil memegang kedua lututku.

Aku menunduk setuju. Sekujur kulit tubuhku terasa sensitif, di bagian manapun disentuh seolah menyenangkan.

Ujung kepala penis Om Samsir menggesek vaginaku. Matanya sesekali menatap wajahku, sesekali menatap ke bawah.

"Kamu masih takut?" Om Samsir bertanya. Kepala penisnya menggesek-gesek vaginaku.

"Sedikit!"

"Rileks, Sayang! Om akan hati-hati."

Kepala penis itu memaksa masuk.

"Aaaah," rasa nyeri muncul di bawah.

"Sabar yah sayang!" Bisiknya. Ia mengangkat pantatnya, lututnya menopang tubuhnya. Ia mendorong penisnya sedikit demi sedikit, mencekik vaginaku.

"Aaarg, Om ih, ih, Sakit," Aku merintih perih.

Penis itu berhenti mendorong. Om Samsir mengelus lututku, "Dikit lagi," ucapnya.

"Om, lanjutin!"

Om Samsir mendorong lebih kuat.

"Aaaarg," Penis itu masuk menembus dinding keperawanan ku.

Om Samsir meluruskan tubuhnya, menindihku, menciumi Bibirku dengan penisnya yang mencekik vaginaku.

"Aaaah," Ia mendesah saat mengangkat pelan pantatnya dan menjatuhkannya lagi. Tubuhnya hangat seolah mengalirkan listrik ke dalam tubuhku. Semakin lama, pantat Om Samsir bergerak semakin cepat dan teratur. Otot Vaginaku menegang, rasanya nikmat luar biasa, seolah tubuhku melayang ke surga.

"Oooom, Aaaah,"

"Rahel, Ohhh, enak sekali, Hel, Oooh,"

Om Samsir menghujami vaginaku sambil menenggelamkan wajahnya di pipiku.

"Aaaah, Ohhh, Ooom, Rahel cinta Om Samsir, Aaah, Entot Rahel tiap hari Om, Aaah," Kulingkarkan tanganku di lehernya.

"Aaaah, Keponakan Om yang cantik , penis Om ini milikmu, Sayang,"

"Om, Aku keponakanmu Om, enjot yang cepat!"

"Uh, ini untuk keponakan Om, Uh," Pantat Om Samsir menusuk kuat dan cepat, beberapa kali.

"Ou, Ou," aku mendesah

"Uh, Uh, Uh," Ia semakin rakus menikam vaginaku.

"Aaah, oooom, oom, Aaah," Vaginaku seolah meledak, berdenyut-denyut, kutarik kuat punggung Om Samsir menindih tubuhku, kujambak kulit punggungnya.

"Aaaah, Aiih, Ou. Vaginamu berdenyut hebat, Aaah, Oooom tidak kuat," Om Samsir membalas kuat pelukanku, penisnya berdenyut seolah menyemburkan lahar ke dalam vaginaku, sekujur tubuhnya gemetar.

Kami berdua berpelukan, mengatur nafas yang seolah telah habis. Rasa hangat dari kulit tubuhnya menjalar ke seluruh tubuhku, ciuman di mata, hidung dan Bibir tidak berkesudahan. Kami terdiam saling menyentuh, saling menatap.

Mungkin sudah jam enam lewat, hanya cahaya dari api yang menyinari bagian dalam gubuk. Om Samsir melepaskan pelukannya. Ia duduk dan menatapku tersenyum.

"Kita harus pulang, Sayang," Ucapnya sambil menarikku duduk, dengkulnya bertumpu pada lantai, penisnya setengah berdiri menggantung indah. Ia sadar kalau aku masih menatap itunya, "Masih belum puas?" tanyanya tersenyum

Aku membuang pandang, sedikit kesal, tidak ingin berpisah dengannya. "Besok kita pasti akan bertemu lagi," Ucap Om Samsir sambil menyentuh penisnya dan menggoyangkannya seolah melambai.

Aku menahan tawa. Dia mencium

Bibirku, kemudian berpakaian, aku mengikutinya.

Aku membuka pintu gubuk dan langsung mundur kaget, sesosok manusia duduk menatap ke arahku.

"Ciko?" Panggilku kaget. Om Samsir yang lagi memakai kemejanya kaget dan mendorongku dari pintu. Aku menolak supaya Om Samsir tetap di belakangku.

Ciko menatap jijik wajahku, Ia meludah dan pergi. Om Samsir hendak mengejarnya, tapi aku menangkap tangannya. "Aku mengenalnya Om, Dia tidak akan membiarkan aku dibunuh ayahku!"

Dada Om Samsir naik turun. Setelah turun dari gubuk ia duduk memegangi

dadanya. Sepertinya, ia tidak yakin kalau Ciko akan menutup mulut. Aku menarik tangan Om Samsir, berdiri berhadapan. Om Samsir menatap dalam mataku. "Aku siap mati untukmu Rahel!" Ucapnya gemetar

''Tidak akan ada yang mati. Aku akan menemui Ciko. Aku mohon jangan melakukan apapun." Ucapku meyakinkan Om Samsir, berusaha tenang meskipun jantungku sudah hampir meledak karena aku juga ketakutan.

Bab 4

Senin pagi, badanku meriang.

Ibu, ayah dan Siska sudah meninggalkan rumah jam tujuh pagi. Aku tidak bisa bekerja karena demam.

Setelah rumah kosong, dalam keadaan demam, aku berjalan ke rumah Ciko yang berjarak 300 meter di depan rumahku, setelah kebun kopi.

Bu Parda sepertinya sudah pergi ke kebun kopi. Tidak ada yang menyahut saat aku mengetuk pintu. Aku berputar ke belakang. Saat aku masih kecil, aku sering menyelinap ke rumah Ciko bila ayah marah. Pintu dapur mereka biasanya selalu terbuka.

"Ciko!" Panggilku pelan setelah aku berada di dapur. Kutarik engsel pintu kamarnya dan terbuka. Ciko masih tidur.

Aku berjalan mendekat, "Ciko!" Panggilku pelan.

Tiba-tiba, ia bangun dan langsung terkejut melihat wajahku. Ia berdiri dan mendorongku, membuatku terlempar ke dinding kamarnya. Ciko berdiri dengan sorot mata yang marah, tidak peduli dengan tubuhnya yang telanjang bulat.

"Maafkan aku, Ko," ucapku. Mataku langsung fokus ke penisnya yang menggantung tidur.

"Keluar!" Ciko sadar dengan tatapan mataku. Ia langsung menutupi penisnya dengan tangan.

"Aku tidak akan keluar sebelum kau memaafkan aku."

"Aku tidak perlu memaafkanmu, karena aku bukan siapa-siapamu. Keluar!" Ia mendekat dan mendorongku ke pintu.

Aku mendorongnya kuat, membuatnya terjatuh dan terduduk di dekat dinding.

Tiba-tiba, Ciko menangis hebat, menyembunyikan wajahnya ke dinding.

Aku gemetar, air mata menetes di pipiku.

"Maafkan aku!" Bisikku mendekat.

"Keluar Hel, keluar dari kamarku!"

"Aku tidak mau. Aku jatuh cinta padanya, karena kau. Itu semua salahmu." Aku berteriak. "Aku bekerja setiap hari, tidak ada waktu bergaul dengan siapapun setelah kau pergi. Karena aku hanya

mengenalmu dan kau menghindariku setiap saat. Hanya dia satu-satunya pria dewasa yang bertemu denganku selain ayahku. Aku gadis dewasa, Ko. Aku kesepian dan aku jatuh cinta padanya."

"Aku tidak peduli, keluar!" Ia berteriak

Tubuhku begitu rapuh, seolah akan segera terjatuh, kupaksa untuk tetap berdiri. "Kau tidak bisa marah padaku, karena kau tidak pernah berusaha menyentuhku meskipun aku sudah mengharapkannya sejak puluhan tahun yang lalu," Jawabku berteriak.

Entah darimana aku dapatkan kekuatan, kulepaskan bajuku, hingga aku telanjang bulat seperti dia. Tubuhku yang masih demam gemetar.

"Sentuh aku!" ucapku mendekat padanya.

Ia mengangkat wajah dari tembok dan melihat tubuh telanjangku, "Pelacuuur!" Ia berteriak dan mendorongku kuat, tubuhku terjatuh ke lantai.

"Aaarg," air mataku menetes, dadaku begitu sesak, tubuh telanjangku terbujur di atas lantai yang dingin.

Kutarik lututku untuk kupeluk, terbaring dingin di atas lantai sambil menangis.

Terisak. Ciko merangkak mendekat. Tangannya gemetar menyentuh tubuhku, mengalirkan suhu tubuhku ke pangkal tangannya.

"Rahel...!" Ia menangis, memanggilku.

Air matanya terjatuh ke atas pinggangku. Tangannya melilit ke bahuku, menarik tubuhku dan mengangkatnya ke kasur.

Ciko tidur berbaring di depanku, menatap mataku, seolah berbicara mengenai banyak hal, tentang persahabatan kami, dan cita-cita yang sudah hangus dimakan api. Ia menarik selimut, memelukku, membuatku hangat.

Tanganku menyentuh bahunya, mendapatinya kasar. Tato wajahku di bahunya tercoret dan berbekas luka.

Bibirku mengerucut menahan sedih, kucium gemetar keningnya. Sesuatu di bawah sana, bergerak hangat menyentuh perutku.

"Penismu hidup!" Kucubit pipinya,

tersenyum dalam tangis.

"Maaf!" Ciko menutup wajahnya dengan selimut karena malu. Aku menarik selimut itu dan kembali menatap wajahnya.

"Boleh kupegang?" Bisikku. Ciko mengangguk malu, memejamkan mata saat tanganku memegang penisnya.

Aku mengocoknya perlahan. Ciko tidak mendesah sama sekali, hanya wajahnya seolah menahan nikmat. Ia membuka mata, hendak bergerak untuk menindih tubuhku.

"Aku baru saja melakukan dosa besar! Tidurlah!" Aku menolaknya, mendorongnya untuk tetap tidur menyamping, menatap balik matanya

yang tidak bergerak dari mataku, sambil tanganku tetap mengocok penisnya.

"Aaaah," Ia sudah tidak bisa menahan desahannya. Penisnya semakin mengeras di tanganku, begitu hangat dan terkadang bergetar seolah kaget.

"Aku ingin mencium vaginamu." Wajah Ciko memelas.

"jangan sekarang!" Ucapku.

Ciko mencium keningku, nafasnya semakin berat, ia mengelus kedua pipiku. Mataku dan matanya seolah tidak berjarak. Ia menatapku begitu dalam.

"Oh, Oh, Hel, Oh." Ciko semakin gemetar dan nafasnya semakin memburu.

"Hel, ooooh, aku mau keluar, Aaaah."

Tangan Ciko melingkar di leherku, tubuhnya menegang. Spermanya tiba-tiba muncrat membasahi tangan dan perutku. Ia mendesah sambil bernafas berat, memelukku semakin erat.

"Kau melakukannya supaya aku menutup mulut?" Ciko bertanya sambil menyapu punggungku yang telanjang setelah spermanya keluar.

"Aku sayang padamu!" "Bukan Cinta?"

"Buat aku jatuh cinta lagi padamu. Aku mohon!"

"Aku akan mengatakan yang sebenarnya pada Ayahmu!" Ciko pura-pura mengancam sambil menyentuh pipiku dengan ujung jari telunjuknya. Aku

tahu kalau dia hanya bercanda.

"Apa yang harus kulakukan supaya kau menutup mulutmu?"

"Kau harus mencium penisku dan aku harus mengentotmu seperti bajingan itu." "Aku sudah membuat burungmu bahagia hari ini!"

"Itu belum cukup, Hel. Dia meminta lebih!"

"Jangan sekarang tapi." Vaginaku belum mampu menerima apapun sekarang, meskipun aku sudah hanyut dalam birahi.

Ciko menunduk setuju.

Jam sembilan pagi, Ciko menyusul Ibunya ke ladang.

"Aku akan pulang saat makan siang."

Aku menundukkan kepala, berjalan ke arah rumah dan tidur di dalam kamar. Jam dua belas siang, aku makan dan seseorang mengetuk pintu.

Ciko berpakaian kotor berdiri di depan pintu. "Siska sudah pulang?" Ia bertanya sambil melepaskan sepatu bootnya.

"Ia pulang setengah dua. Lagipula, ia tidak akan masalah melihatmu di sini. Dia sering menyuruhku untuk menemuimu lagi."

"Masa?"
"Iya."

"Wah, dia calon adik ipar yang baik."

"Kau harus membuat ayahku percaya

padamu."

"Aku setuju!" Ciko masuk ke dalam rumah, mengunci pintu dan langsung memeluk,mengecup Bibirku.

"Jangan lupa! Saat ini, aku masih mencintai orang lain. Aku dan kamu sahabatan." Aku mendorong tubuhnya dan kembali duduk untuk melanjutkan makan siang.

"Apakah ada sahabat yang memberikan blow job?" Ia duduk di depanku, menatapku sedang makan.

"Banyak. Apalagi, bila sahabatnya itu mengetahui sesuatu."

"Dia bisa menagih lebih!"

"Aku akan memberikan blow job lagi."

"Bagaimana kalau dia tidak hanya menginginkan blow job!" Ciko bergerak dan duduk memelukku dari belakang.

"Aku masih makan!" Kudorong pelan dadanya dengan siku tanganku.

Tiba-tiba pintu rumah terbuka.

Mataku terbelalak.

Ciko melepas pelukannya dan bergeser ke samping.

Om Samsir menatap marah, ia hendak pergi tapi aku langsung menarik tangannya, membawanya masuk ke dalam rumah. Kedua pria itu duduk diam di ruang depan.

Kusimpan piring ke dapur.

"Tadi, aku ke sawahmu untuk pinjam cangkul. Katanya, kau sakit. Aku pulang, Ibumu sekalian menyuruhku untuk memastikan kondisimu," Ucap Om Samsir setelah aku kembali ke ruang depan. Ia hendak pergi, aku kembali menarik tangannya dan mendorongnya untuk duduk.

Ciko diam menunduk di dekat dinding.

"Ciko datang ke sini karena ingin tidur denganku. Dia bilang kalau dia akan menutup mulut dengan syarat aku tidur dengannya."

"Bangsat!" Om Samsir menatap Ciko marah, tangannya terkepal.

"Aku mencintaimu, Om. Tapi, jangan lupa bahwa kau sudah berkeluarga dan

aku pasti harus menikahi seseorang. Kita bertiga bisa bersahabat."

"Apa maksudmu?" Lagi-lagi Om Samsir ingin pergi, aku kembali harus menariknya.

Aku duduk dengan lutut bertumpu di atas lantai, kupeluk erat kepala Om Samsir. Ia mendorongku tapi tidak kulepaskan.

"Aku begitu tergila-gila, padamu Om. Aku tidak tahu bagaimana cara melepaskanmu dari diriku," ucapku sambil meremas kepalanya dengan tanganku.

Ciko bangkit berdiri, ia hendak keluar. Aku langsung bangkit dan memeluknya dari belakang. Kutarik tubuhnya untuk terduduk di dekat Om Samsir. Mereka

saling menatap dan lalu membuang muka. Wajah keduanya gemetar grogi.

Di depan keduanya, kutarik sweater hangat dan kucoba untuk menarik terbuka kaosku. Om Samsir tiba-tiba bangkit berdiri dan menampar kuat wajahku. "Perempuan murahan!" Bentaknya, lalu keluar dari rumah.

Aku terjatuh menangis di lantai. Ciko bangkit berdiri dan pergi meninggalkanku.

Aku masuk seperti mayat ke dalam kamar, menjatuhkan tubuhku ke kasur, menggigil kedinginan.

Lima menit kemudian, seseorang kembali masuk ke dalam rumah dan

membuka pintu kamar. Aku memutar kepala untuk memastikan siapa orang itu.

Om Samsir menatapku, wajahnya grogi, bola matanya bergerak kasar. Aku menutup wajahku dengan bantal, baru sadar dengan tingkah bodohku tadi.

Om Samsir mendekat dan duduk di pinggir kasur. "Apa kau sudah gila?" Ia bertanya sambil menarik bantal yang menutupi wajahku.

Aku menatapnya tegas, "Aku sudah gila lama, Om. Apakah kau tidak sadar bahwa aku sudah gila sejak dulu. Sejak kau mulai mencuri pandang wajahku. Aku sudah sangat gila."

"Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku minta maaf!" Om Samsir mendekat

dan mengelus pahaku.

Aku mengusir tangannya, "Keluarlah, aku tidak mungkin bisa melanjutkan perasaan ini padamu. Kupikir, aku bisa melakukannya dengan Ciko bila kau ada di dekatku, supaya aku bisa memindahkan perasaanku darimu ke dia. Aku memang sudah gila, aku sudah tidak punya harga diri lagi di matamu. Aku lebih hina dari seorang pelacur. Aku baru saja menyentuh penis Ciko, membuat spermanya keluar. Aku tidak pantas untuk dikasihani, tidak pantas untuk dicintai."

Om Samsir salah tingkah, tangannya terkepal, Bibirnya bergerak kasar seolah ingin mengumpat. Tapi, ia menjatuhkan tubuhnya di atas tubuhku. Aku bangkit duduk dan menjatuhkan kasar tubuhnya

ke samping,"Pergi...! Tolong jangan pernah muncul lagi di depanku. Beri aku kesempatan untuk jatuh cinta pada pemuda yang pantas untuk menikahiku. Pergi!" Aku berteriak gemetar, tidak peduli bila ada orang yang mendengar.

Nafas Om Samsir begitu berat. Ia memukul kepalanya sambil berteriak, Lalu pergi keluar meninggalkanku. Aku tidak bisa mengontrol tubuhku yang gemetaran, kupeluk erat diriku sendiri,mencoba menahan sesak yang membakar dada, mencoba membuat tangisanku berhenti, tapi tidak bisa. Kenapa sesulit ini?

Siska pulang jam setengah dua, ia khawatir karena panas badanku semakin parah. Ia keluar dari rumah. Lima menit kemudian, suara motor Tono berhenti di

depan rumah.

"Kak Rahel, kita ke puskesmas saja!" ucap Tono

Aku menggelengkan kepala.

"Badanmu panas sekali, Kak!" Siska memegang tanganku

"Aku baik-baik saja, Dek. Kau sudah makan Siang?"

"Aduh, Kak. Kau panas sekali. Tono panggil Ayah yah!" Siska menatap Tono yang berdiri di kamarku.

"Iya, sebaiknya aku jemput Om." Ucap Tono.

Aku hendak bangkit untuk melerainya, tapi ia malah pergi.

Ayah dan Ibu sampai di rumah jam setengah tiga dan langsung membawaku berobat ke puskesmas.

Tante Ratih dan Om Samsir sudah di ruang depan saat aku dan ayah sampai di rumah jam lima sore.

Bibir Ratih langsung berdiri dan membantuku berjalan ke kamar. "Banyak minum air putih yah, Nak!" Tante Ratih menerima segelas air putih dari Ibu dan memberikannya padaku.

Om Samsir berdiri mengamatiku, bola matanya nanar, seolah ingin mengatakan banyak hal, namun tertahan semua di dalam dirinya.

Aku menarik nafas yang dalam. Tidak bisa membuang sesak yang mengganjal di

hatiku.

Jam enam sore, Tono dan Tante Ratih pulang ke rumah mereka untuk masak. Ayah dan Om Samsir masih mengobrol di halaman. Ibu dan Siska masak di dapur.

"Rahel nya sudah baikan. Tadi aku melihat Om membawanya ke puskes." Suara Ciko terdengar di halaman.

"Masih tidur, masuk saja!" Ucap Ayah.

Kudengar pria itu melangkah masuk ke kamar dan duduk di meja belajar Siska.

"Kau sakit apa?" Ia bertanya pelan

"Sakit karena...," tanganku meniru gerakan sedang blow job seseorang.

Ia tersenyum dan hampir tertawa

terbahak, tapi ia menahannya. Ia mengerucutkan Bibirnya dan menutupi wajahnya yang merah.

Om Samsir tiba-tiba muncul di pintu, ia menatap benci wajah Ciko.

"Nak, paman pulang dulu yah!" Ucap pria itu berat, terdengar tertekan.

Aku menundukkan kepala. Om Samsir pergi setelah menatap kasar Ciko, seolah mengancam.

Makan malam jam delapan, aku bangkit tertatih dibantu Ciko ke ruang depan. Ciko sudah minta balik sejak tadi, tapi aku mengancam tidak akan menemuinya lagi bila ia tidak makan malam bersama kami.

Kami duduk berkeliling di atas tikar.

Siska tidak menyukai ada orang lain di rumahku, tapi berbeda dengan Ciko, sepertinya ia nge-fans sama Ciko.

"Ini terbuat dari apa, Bang?" Tanya Siska, mengunyah nasi sambil memegang gelang hitam yang melingkar di pergelangan tangan kiri Ciko.

Ciko menatap Siska sambil tersenyum, lalu menatapku.

Ayah membuang muka.

"Abang juga kurang tahu. Mungkin dari kulit buaya!" jawab Ciko.

Kening Siska berkerut. "Kasihan sekali buayanya. Ia pasti telah mencari-cari kulitnya yang hilang." Siska sok polos.

Aku tertawa terbahak, Ibu juga.

Ayah memaksa diri untuk tidak tertawa.

Ciko cekikikan, wajahnya sampai merah. Ibu mulai menyukai Ciko, apalagi setelah melihat wajahku yang sering tertawa saat ada Ciko. Ayah masih berusaha untuk meruntuhkan pertahanan dirinya, baginya Ciko masih belum layak. Bahkan, untuk bersahabat denganku.

Jam sepuluh malam, Saat Ciko hendak pulang. Suara Motor Tono mendekat ke rumah. Ia masuk, duduk di sebelah ayah dan tidak mengatakan apapun.

"Ada apa?" Tanya ayah

"Aku malas di rumah, Om. Ibu marah-marah karena ayah mabuk lagi. Aku mau tidur di sini!"

"Aduh, ayammu kambuh lagi. Yah sudah kamu tidur disini saja."

"Bang Ciko, temani Tono tidur di sini saja!" Ucap Siska, ia meninggalkan buku belajarnya setelah mendengar suara Tono. Aku tidur di atas kasur yang diangkat ibu ke ruang depan supaya aku bisa beristirahat sambil menonton Tv.

"Aduh, Ibuku tidak berani ditinggal sendirian." Ciko menggaruk kepala.

Kulihat ayah mengangkat kepala, menatap serius wajah Ciko.

"Tidak apa-apa kok Bang. Aku tidur sendirian saja di sini." Tono menepuk tikar di dekatnya.

"Aku pamit yah, Rahel, Dek, Om!" Ciko menunduk untuk pamitan. Aku tersenyum dan langsung melirik ayah, ternyata ayah juga menunduk.

Setelah Ciko pergi, pikiranku kembali suntuk. Entah kenapa Om Samsir menjadi hal terumit yang tidak bisa kulepaskan dari kepalaku. Apalagi setelah mengetahui kalau ia mabuk lagi. Siaran tv yang awalnya bisa kunikmati telah hilang, semuanya berubah menjadi imajinasi akan wajah dingin Om Samsir.

Bab 5

Selasa pagi, demamku sudah hilang.

Ibu belum mengizinkan aku untuk bekerja. Setelah rumah kosong, aku kembali mengunjungi rumah Ciko dan langsung masuk ke dapur. Aku mendorong pintu tanpa bersuara. Anak itu masih tidur seperti biasa.

Kutarik pelan selimut yang menutupi tubuhnya. ia benar-benar telanjang bulat. Aku duduk di pingir tempat tidurnya, mengamati bentuk penis itu dari dekat. Tidak sepanjang dan sebesar penis Om Samsir, bulunya lebat dan berantakan. Entah kenapa penis itu sudah berdiri saat aku menarik selimut yang menutupinya.

Tubuh Ciko tidak gemuk dan tidak kurus, perutnya rata dan dadanya tidak terlalu berotot seperti dada Om Samsir.

Perhatianku kembali fokus pada penisnya yang menjulang seperti monas.

Penis itu hangat saat kusentuh dan sedikit melawan.

Tiba-tiba, Ciko tertawa cekikikan, tapi ia tidak bergerak sama sekali.

"Kau sudah bangun?" Aku langsung melepaskan penisnya.

"Kau rakus sekali!" Ucap Ciko

"Bukan, begitu. Aku masih berhutang padamu."

"Hem, jadi kau datang pagi-pagi untuk bayar hutang!"

"Kira-kira begitu."

"Kau sudah sehat?"

"Sudah mendingan."

"Ya sudah. Sekarang apa yang akan kau lakukan?" Tanya Ciko menantang, melipat tangannya di depan dada.

"Pertama, aku akan membuatmu merasa enak, seperti ini...," Tanganku kembali menyentuh penisnya dan mengocoknya.

Wajah Ciko langsung berubah merah. "Aaaah, Hel." Ciko mendesah.

Kutundukkan wajahku, Bibirku mengecup kepala penisnya. Mata Ciko nanar menatap wajahku. "Hel...," Ia mendesah panjang.

Kumasukkan mulutku mengemut kepala penisnya layaknya permen.

Ciko bergelinjang, mengelus rambutku. "Enak, sekali, aaah."

Mulutku semakin rakus mempermainkan penisnya, sampai air liurku menetes sendiri, melumasi penis Ciko.

"Ouuu, aih, aih," Ciko mendesah-desah saat lidahku menjilat kepala penisnya.

Tiba-tiba, suara orang mendorong pintu dapur terdengar. Aku melepaskan penis Ciko dari mulutku, Ciko hendak bangkit tapi sudah terlambat.

Om Samsir berdiri dengan wajah kesetanan di pintu kamar Ciko, dadanya naik turun, matanya merah seperti baru menangis semalaman.

"Ayo ikut Om!" Om Samsir menarikku kasar keluar dari rumah itu. Ciko sempat berdiri, tapi aku menyuruhnya untuk tidak ikut campur.

Om Ciko menarikku kembali ke rumah dan melemparkanku ke tempat tidur.

"Apa yang kau lakukan?" Ia bertanya begitu murka.

"Justru, aku yang seharusnya bertanya begitu, Om. Apa yang kau lakukan?" Aku menatapnya marah.

"Kau tidak sedikitpun memikirkan perasaanku, Rahel. Aku hampir mati. Tadi malam, aku hampir mati, tidak sedetikpun aku bisa menenangkan pikiranku." Om Samsir terduduk menutup wajahnya. "Apakah kau mencintainya?" Ia menoleh.

Aku duduk, tapi tidak menjawab dan memilih untuk diam.

"Jawab aku, Rahel! kau mencintainya?" Tanyanya sedikit berteriak, meremas jemarinya.

Aku menggelengkan kepala.

"Kenapa kau bersama dia, kalau kau tidak mencintainya?"

"Aku ingin melupakanmu, Om. Kenapa kau tidak bisa mengerti?"

"Kau pikir segampang itu. Aku sudah memiliki Ratih dan aku masih belum bisa membuangmu dari pikiranku. Apakah kau pikir setelah menikahi dia, kau bisa menghilangkan perasaanmu kepadaku?"

Wajah Om Samsir yang gemetar itulah yang selama ini mencuri malam-malamku. Dan mata yang berkaca-kaca itu yang selalu membuatku mabuk. Nafas berat dari dadanya yang bidang yang selalu menarikku ke dalam imajinasi.

Bagaimana mungkin aku bisa menukarnya dengan Ciko? Tapi, aku tidak mungkin bisa hidup dalam pelukannya. Tidak mungkin bisa duduk di pelaminan bersamanya."Aku mencintaimu, Om. Tapi, hubungan kita tidak sehat."

"Aku juga paham, Rahel. Tapi, aku tidak bisa melihatmu bersama dengan dia. Hatiku terbakar, tolong beri aku waktu!"

Aku diam.

Om Samsir mendekat, berdiri di

samping ranjang. "Kau mau makan?" Ia bertanya

"Makan? Aku sudah makan."

"Belum, kau masih terlihat lapar. Makanya kau pergi ke sana. Aku akan memberimu makan."

Om Samsir tiba-tiba menurunkan celana training yang ia pakai. Penis besarnya bangkit dan memukul perutnya. Ia naik ke kasur, duduk jongkok di sebelah wajahku, lututnya bertumpu ke kasur. Ia menarik wajahku, mendekatkan Bibirku ke penisnya.

"Ayo, makan! Kamu terlihat sangat lapar! Paman membawakan makanan ini untukmu!" Entah kenapa ia berkata seperti itu, tapi itu berhasil membuat

darah terjun ke vaginaku, hingga otot vaginaku menegang.

Kubiarkan mulutku terbuka, mengemut kepala penisnya. "Aaah, Ayo Sayang, hisap kontol Om!" Desah Om Samsir.

Kuemut kepala penis itu sebisa mungkin, karena aku masih tiduran.

Om Samsir mendorong wajahku ke atas. Kemudian, ia melepaskan celana training dan celana dalamnya.

Om Samsir naik ke atas kepalaku. Seperti sedang push up, penisnya persis di depan wajahku. Kutarik penis yang memanjang mengikuti perutnya ke mulutku.

"Aaaah," Om Samsir mendesah,

pantatnya naik turun, mengocok tenggorokanku dengan penisnya. Sementara wajahnya di atas selangkanganku. Kuangkat pantatku supaya ia bisa melepaskan celanaku.

"Surgaku," Bisiknya sambil mengelus vaginaku. Lidahnya dingin menjalar di garis vaginaku, tangannya mengelus bulu-bulunya.

"Aaaah." Kedua tangan Om Samsir membuka Bibir vaginaku dan lidahnya bergerak menyentuh klitorisku. "Oooh, Om," ucapku sambil memegang penisnya.

Kumasukkan kembali penis Om Samsir ke mulutku, ia kembali menaikkan pantatnya dan menurunkannya, memompa mulutku.

"Om, Aku sudah tidak tahan, aaah, entot aku sekarang!"

Tanpa melepas bajunya, Om Samsir mengubah posisi. Ia menindihku dan menuntun penisnya ke vaginaku. Kedua tangannya memegang pipiku sambil pantatnya mulai naik turun mengenjot vaginaku yang sudah basah.

"Ooooh, Entot, ah, enak, Om."

"Kalau kau lapar, tinggal minta makan sama, Om. Ahhh." Om Samsir sesekali menggigit Bibir atasku.

"Om, Aaah, Om, aku mau keluar." Kupegang kuat punggung Om Samsir. Ia berhenti saat vaginaku berdenyut.

"Aaaah, Bangsat, oh, aku tidak kuat

menahannya, sayang." Tubuhnya terjatuh lemas di atas tubuhku. Seirama dengan spermanya yang menembak di dalam vaginaku, membuatku menutup mata, merasakan kenikmatan yang tiada tara.

Aku dan Om Samsir terbaring bernafas berat di atas kasur.

"Aku harus kembali ke kebun!" Om Samsir bangkit dan memakai kembali celananya. "Tolong beri Om Waktu, jangan dekati Ciko! Om bisa mati" Ia mencium pipiku, mengecup vaginaku dan keluar dari rumah.

Jam Setengah dua, Siska dan Tono sampai di halaman rumah.

"Kak...!" Siska berteriak

Aku berlari dari dapur.

"Ada apa?"

"Ibunya Bang Ciko pingsan di kebun. Tadi, kami melihat ambulance di depan rumahnya."

Aku langsung berlari ke rumah Ciko. Saat aku datang, Ibu Parda sudah dimasukkan ke ambulance.

"Ada apa?" Tanyaku pada Ciko yang berdiri di dekat ambulance

"Sepertinya Ibu Stroke!" "Sekarang mau dibawa kemana?"

"Ke Provinsi. Aku sudah menelepon Abang. Dia yang meminta ambulance. Aku akan berada di sana untuk sementara

waktu." Ciko tidak mau menatap mataku. Ia berusaha menyembunyikan kegalauan hatinya.

"Ayo, Mas!" Teriak supir ambulance.

Ciko masuk, ia tidak menoleh padaku sampai pintu ambulance itu tertutup.

Aku berjalan pulang ke rumah, kaki berat melangkah, tidak menyangka kalau penderitaan Ciko belum berakhir.

Dua hari berikutnya, pada hari kamis. Tante Ratih mengajakku untuk bekerja di kebun kopi, seperti biasa untuk mengejar panen.

Om Samsir menjemputku jam delapan pagi, wajahnya tampak lebih ceria. Kumisnya dan jambangnya telah dicukur.

Ia mengenakan kaos putih dan celana army pendek.

"Kuharap wajah bahagia Om itu bukan karena Ciko sudah pergi." Aku duduk di boncengannya.

"Tidak mungkin aku berbahagia atas penderitaan orang lain, Rahel." Jawabnya.

"Semoga saja."

"Kita tidak akan bergerak, sebelum tanganmu memegang pinggang, Om!"

Kulingkarkan kedua tanganku di pinggangnya, bertemu di atas pusarnya. Ia memegang tanganku dan meremasnya, lalu ia mengendarai lambat motornya.

Beberapa kali, Om Samsir melepas stang kiri motornya, mengambil tanganku

dan mengecupnya.

"Jangan, Om. Nanti dilihat orang!"

"Emang salah, Bila seorang paman mencium tangan keponakannya," "Tetap aja aneh, aku sudah dewasa."

"Om, lagi pengen bangat ni. Main bentar yuk!"

"Jangan Om, Takutnya Tante curiga kalau kita terlalu lama."

"Hadeh, Padahal Om lagi pengen bangat ini. Kalau begitu begini saja!" Om Samsir mengambil tangan kananku dan meletakkannya di atas selangkangannya. "Ayo diremas!" Pintanya.

Kuremas kuat penisnya yang sepertinya sudah berdiri itu.

"Aaaarg," Ia menjerit kesakitan, motornya hampir saja menabrak semak belukar. "Nakal, yah kamu. Awas nanti Om hajar sampai lecet."

"Coba saja kalau berani!" Tantangku. Kutarik tanganku dari pinggangnya, lalu kumasukkan ke dalam bajunya, meraih puting susu dan mencubitnya.

Om Samsir tertawa, Ia menghentikan motornya, tubuhnya berbalik dan berusaha balas dendam, ia ingin mencubit putingku di tengah jalan.

"Jangan, Om. Nanti dilihat orang. Jalan cepat!"

"Dua kosong yah! Awas saja!" Om Samsir kembali berkendara.

Setelah sampai di kebun, aku dan Om Samsir turun dari motor dan duduk di gubuk.

"Kalian minum saja dulu!" Teriak Tante Ratih yang sedang memetik kopi di ujung Barat kebun.

"Iya Tante," Jawabku berteriak.

Saat aku sedang membuat kopi, Om Samsir senyum-senyum sendiri. Ia berjalan ke depan gubuk, melepaskan bajunya, sengaja memamerkan dadanya yang bidang. Ia mendekat ke gubuk dan duduk di depanku.

Aku tidak bisa melawan senyum yang muncul di wajahku.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" Ia

bertanya

"Tumben langsung buka baju," ucapku

"Aku tahu kalau kau menyukainya, Benar kan?"

"Tidak! Enak saja!" Jawabku kecus.

"Tunggu bentar yah!" Om Samsir kembali turun dari gubuk, "Bu, mau ngopi lagi nga?" Tanya Om Samsir berteriak.

"Nggak, Aku kan sudah minum," jawab Tante Ratih berteriak

Om Samsir main mata. Tatapannya berubah menjadi dalam. Ia melorotkan celana, menarik penisnya dari celana dalam dan mengocoknya di depanku.

"Om...?" Ucapku kaget, tanganku

gemetar memasukkan gula ke dalam kopi.

Ia maju mendekat, Penisnya sudah tegang total. "Kalau ini, kamu pasti suka kan?" Ia bertanya sambil menjulurkan penisnya kepadaku.

Aku pura-pura cuek, mengocok kopi di dalam cangkir. Om Samsir duduk di depanku. Penisnya mencuat dari lingkar celananya.

"Sepong bentar dong!" Bisiknya, sambil menampar pahaku dengan penisnya.

"Jangan Om, Aku takut ketahuan Tante."

"Tante pekerja keras. Dia tidak akan balik ke sini, kecuali hujan deras mengguyur atau ada binatang buas

mengejarnya dari sana. Ayolah, dia sudah pengen bangat ni, Kasihan!" Rayu Om Samsir.

Tangan Om Samsir mulai mengelus pahaku yang terbungkus celana training adidas palsu berwarna biru. Tangan itu perlahan melepas tali celanaku, kemudian menyelusup ke celana dalamku dan mengelus vaginaku.

Bibir Om Samsir mengerucut, "Memek keponakan Om ternyata sudah sebasah ini yah!" Ejeknya.

"Aaah, Om," Aku mendesah. Jarinya mulai menusuk-nusuk vaginaku.

Kupegang penis Om Samsir dan kukocok seiring dengan tusukan tangannya di vaginaku.

"Oh, Rahel, aaah, enak sekali sayang!"

"Om, Ahhh," Aku semakin gemetar.

"Aaah, emut dong sayang!" Ia menarik kepalaku ke bawah, lidahku langsung menjilat cairan bening yang muncul di kepala penisnya. Ia mendesah hebat. Om Samsir menuangkan separuh air panas dari dua kopi yang baru kubuat, kemudian mencampurnya dengan air dingin dari jerigen. Ia mencongkel vaginaku kemudian mengocok kopi dengan jarinya itu, lalu ia meminumnya.

Itu membuat darahku terjun bebas ke otot vaginaku, membuat sentuhan tangannya di vaginaku seperti sentuhan surga.

"Sekarang giliranmu!" Om Samsir

tersenyum licik. Ia merangkak dengan lutut bertumpu ke lantai, menarik penisnya ke bawah dan mengocok kopiku dengan penisnya. "Ayo, minum!"

Aku gemetar karena birahi yang luar biasa, kuambil cangkir itu dan kuhabiskan kopi itu.

Om Samsir langsung menciumi Bibirku, menarik sisa kopi itu dari mulutku dan menelannya sebagian. Tangannya kembali mengelus seluruh tubuhku, menyelusup ke celana dalamku dan kembali mengocok kasar vaginaku.

"Ih, ih, om, om," Aku gemetar hebat. Sesuatu dalam diriku akan segera meledak. Kubalas rakus ciuman Om Samsir sambil mengocok penisnya

semakin cepat.

"Aaah, Rahel, Om Mau keluar sayang! Oh,"

Aku bergelinjang hebat seiring dengan vaginaku yang berdenyut. "Aih, Om, Om, ahhh," Cairanku merembes membasahi tangan Om Samsir.

Om Samsir langsung berdiri, mengocok penisnya di depan wajahku.

Kubuka mulutku.

"Anjing, ahhh. Kau cantik sekali, Rahel. Oh, oh." Sperma Om Samsir menembak banyak ke mulutku.

"Enak gak?" Ia bertanya setelah semua spermanya kutelan.

Aku tersenyum malu. "Om berani sekali, kalau ketahuan Tante, mati kita."

"Kan gak ketahuan, Sayang!" Jawabnya main mata. Ia bangkit dari gubuk, memasukkan kembali penisnya ke celana, memakai baju kerjanya dan pergi memetik kopi.

Satu hari terasa begitu cepat, Om Samsir selalu mencuri kesempatan untuk sekedar mencium Bibirku. Saat Tante Ratih ke gubuk untuk menyiapkan makan siang, Om Samsir mendatangiku di pohon kopi dan mencium rakus mulutku.

Saat makan siang, ia selalu mencari cara untuk bisa mengelus pahaku.

Jam lima Sore, Tante Ratih memanggilku.

"Rahel, kamu pulang duluan Nak, Nanti Ibumu marah."

"Iya Tante," Jawabku.

Kumasukkan biji Kopi yang baru kupetik ke karung goni di dalam gubuk. Om Samsir menampar pelan pantaku, "Naik cepat!" Ucapnya sambil berjalan dan duduk di motornya.

Ia berkendara cepat, seolah tidak mau berlama-lama bersamaku. Tapi setelah di tengah jalan, Ia tiba-tiba menabrak semak belukar. Ia menggendongku dari atas motor dan membiarkan motornya jatuh, seolah bersembunyi.

"Om sudah tidak tahan, semak belukar pun jadi!" Ucapnya, sambil menggendong tubuhku sedikit lebih dalam memasuki

semak belukar yang lebih tinggi. Ia merebahkan tubuhku di atas tanah kering yang sudah dilapisi oleh daun-daun.

"Asal kamu tahu, demi kamu, aku ke tempat ini dulu tadi pagi sebelum menjemputmu. Inilah tempat rahasia kita untuk seterusnya." Ucapnya bangga.

Ia melepaskan satu persatu pakaian yang menutup tubuh maskulinnya. Kemudian, duduk ngangkang di antara pinggangku. Ia melepaskan baju dan celanaku.

Kulit tubuhku dingin di atas daun-daun itu. Namun hangat dari pelukannya tidak bisa mengalahkan apapun. Ia berbaring di sampingku, membelai rambutku, kemudian mengangkat Bibirnya dan

mengecup Bibirku. Penisnya yang sudah berdiri, menabrak pahaku saat ia menindih tubuhku.

Ia tidak menyuruhku mengoral penisnya, tetapi kepalanya menjalar, mencium pusarku lalu duduk di antara kedua selangkanganku. Ia menjilati vaginaku, membuatku tidak bisa menahan desahan.

"Siap?" Ia bertanya sambil tersenyum

"Entot aku, Om!"

"Hem, itu sudah menjadi tanggung jawabku. Om janji akan membuat memek manismu ini sampai lecet."

"Ih, jangan dong!"

"Ni, Om masukin ke dalam." Om Samsir

menekan kepala penisnya ke vaginaku, menembus sesak seolah memijat otot vaginaku.

"Oh, Rahel, Vaginamu, benar-benar sempit," Ucap Om Samsir, mendorong lebih kuat hingga penisnya yang besar dan panjang itu masuk semua ke dalam vaginaku.

"Aaah," Ia mendesah panjang. Pantatnya mulai maju mundur sambil memegang kedua lututku.

"Om, Om." Aku hanya bisa mendesah, mengamati dadanya yang bidang seolah dipersembahkan untuk mataku.

"Sayang, Oh, Memekmu hanya milik Om. Biarkan Om yang selalu mengisinya."

"Om, Entot Rahel Om, Oh,"

"Iya, Sayang, Ini lagi dientot, Uh, Uh." Om Samsir menekan penisnya kasar, menikam mendadak beberapa kali. Ia menurunkan tubuhnya, menindihku. Nafasnya membaui wajahku, memeluk erat leherku. Ia menjilati bibirku sambil matanya menempel pada pandanganku.

Untuk kedua kalinya, Ia membuatku Orgasm hari ini. Seluruh tubuhku terbang ke surga kenikmatan, apalagi saat spermanya kembali muncrat di vaginaku. Matanya setengah terpejam, Bibirnya berucap kasar dan wajahnya sampai gemetar. Om Samsir memelukku kuat seolah tidak ingin melepaskanku lagi.

Aku dan Om Samsir keluar dari semak

belukar jam enam sore. Ia berkendara begitu cepat supaya tidak terlambat menjemput Tante Ratih. Aku sudah merindukannya, saat suara motornya menjauh dari halaman rumahku.

Bab 6

Liburan sekolah akhir Bulan Desember dan pergantian tahun kuhabiskan mencuri-curi waktu. Semak belukar di pertengahan jalan menuju kebun kopi, tidak hanya ditutupi daun sebagai alas. Di sana ada selimut tebal yang terbungkus plastik hitam. Setiap kali ada kesempatan, aku dan Om Samsir menghabiskan waktu di sana.

Bangun tidur di pelukan Om Samsir begitu menyenangkan. Detak jantungnya merupakan nada melankolis yang sudah menjadi candu buatku.

31 Desember, jam enam sore, ayah, ibu dan Siska hendak pergi ke rumah kakek.

"Kamu yakin tidak ikut?" Ayah mengangkat tas hitam ke pintu.

"Aku malas keluar, Ayah!"

"Jangan-jangan kakak nungguin, Bang Ciko yah?" Tanya Siska

Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum.

Ibu, ayah dan Siska akan merayakan malam tahun baru di kampung Barus, kampung ayah.

Ciko belum kembali dari provinsi. Mungkin, ia memutuskan untuk tinggal menjaga ibunya di sana.

Tante Ratih dan Tono sudah pergi ke Bandung sejak dua hari yang lalu, mengunjungi rumah nenek Sinang, Ibunya Tante Ratih.

Om Samsir sudah mengatur segalanya supaya ia tidak perlu ikut ke Bandung. Ia yang memaksaku untuk tidak ikut ke kampung Barus.

Jam delapan malam, aku sedang rebahan di ruang depan, menonton tv. Seseorang membuka pintu dari belakang. Langkah suara kaki mendekat hingga pria yang merupakan paman kandungku itu muncul dengan senyum manisnya.

Ia mengenakan kaos putih, kemeja kotak-kotak yang tidak terkancing di bagian atas dan celana jeans biru, seperti pemuda berusia 30 tahun.

Ia meletakkan sebotol bir putih di sebelah kanan tv. Aku tidak bergerak dari posisiku, hanya pandanganku yang mengikuti gerakan tubuhnya hingga ia duduk dan menatapku tersenyum.

"Apakah keponakan Om sudah lapar?" tanyanya sambil menarik telapak kakiku ke depan wajahnya, jemari tangannya mengelus dari telapak kaki, ke lutut, paha dan mengelus resleting celana pendek jeans yang kupakai.

"Kurasa ia diam karena sudah terlalu lapar. Om datang membawakan

makanannya." Jari tangan Om Samsir menarik resleting celanaku, kemudian melepaskannya dari ujung kakiku. Ia duduk menungging dengan wajah di atas vaginaku yang masih tertutup oleh celana dalam putih.

"Om," Bisikku mendesah, saat tangannya mengelus vaginaku.

"Hem." Om Samsir tersenyum nakal, mengangkat kedua kakiku hingga lututku menyentuh perut.

"Oh, Ommm."

Mulut Om Samsir menggigit celana dalamku, lidahnya menjilati vagina itu dari luar celana dalam. Ia mengangkat sedikit pantatku dan menarik celana dalamku ke paha, lidahnya menyapu vaginaku.

"Ini adalah makanan terlezat yang pernah masuk ke mulutku." Om Samsir mengangkat wajah, Bibirnya basah dan menelan ludah, menelan cairan vaginaku.

Ia menarik kembali kakiku untuk lurus mengikuti lantai. Om Samsir duduk ngangkang di atas perutku, masih berpakaian lengkap. Menarik tanganku dan melepaskan baju serta BHku.

"Susu Keponakan Om ini sangat menantang." Ia mencium rakus payudaraku, sesekali meremasnya lembut, menggigit puting susuku, sambil matanya menatap wajahku.

"Om, enak sekali Om, aaah." Tubuhku bergelinjang.

Om Samsir melepaskan tubuhku. Ia

berdiri di bawah kakiku, menatapku sambil melepas satu persatu pakaiannya. Ia menatapku erotis, seolah tidak ingin berkedip. Tubuh maskulin itu tidak ditutupi sehelai benangpun. Bahkan, Ia telah mencukur bulu kemaluannya. Hingga penis besarnya yang sudah tegang terlihat lebih ganteng.

Om Samsir duduk bersandar ke dinding.

Aku merangkak ke arahnya.

"Hei, apa yang kau lakukan?" Ia tiba-tiba bertanya saat tanganku memegang penisnya.

Malu sekali. Aku diam saja menahan tawa dan mulai mengocok penisnya. Tapi ia malah melepaskan tanganku.

"Minta dong!" Om Samsir membuat penisnya bergerak-gerak.

"Minta?" tanyaku

"Om, boleh saya mainin kontolmu, gitu!"

Aku menatap wajahnya dengan kening yang berkerut.

"Ayo! kalau tidak minta, Om tidak mau ngasih loh!" ucapnya

"Om, boleh saya mainin penismu?" Ucapku malu

"Kontol..., bukan penis,"

"Ih, Om kasar ah."

"Bilang kontol," Paksanya.

"Om boleh saya mainin kontolmu?"

tanyaku kesal

Ia menarik wajahku dan mencium buas Bibirku, "Bilang lagi, kontol," Paksanya

"Kontol," ucapku berat

Tiba-tiba, ia mendorong kasar kepalaku ke selangkangannya.

"Ih, lepaskan Om, sakit" Ucapku karena ia menekan kuat pipiku ke pahanya.

"Kamu harus belajar sopan santun. Bagaimana mungkin seorang keponakan minta kontol paman nya sendiri." Om Samsir memukul pipiku dengan penisnya.

"Tapi, karena kamu memaksa. Om tidak bisa menolak permintaan keponakan Om yang cantik." Ia menarik kepalaku dan menekannya kuat ke lantai.

"Om, sakit Om!" Aku berteriak, berusaha melepaskan tangannya dari keningku.

Om Samsir tidak peduli. Ini adalah pertama kalinya ia memperlakukanku sekasar ini.

"Diam bangsat!" Gertaknya.

Ia duduk di leherku, kemudian menungging, memasukkan penisnya ke mulutku. Perutnya benar-benar menindih keningku dengan penisnya yang amblas masuk tenggorokanku.

"Aaaarg," Aku tidak bisa bernafas, rasanya sakit sekali, aku berusaha menendangnya tapi tidak bisa. Ia tetap menekan penisnya ke mulutku,

menariknya sebentar dan menusuknya lagi. Air mataku keluar membanjiri pipi.

Tiba-tiba, ia melepaskanku dan berguling ke lantai. Ia menarik tubuhku menindih tubuhnya. "Jangan menangis sayang!" Ia menghapus air mataku dan mencium rakus wajahku. Ia bangkit berdiri sambil memelukku, "Lingkarkan kakimu di pinggangku!" perintahnya.

Aku mengikuti kemauannya, melingkarkan kakiku menjepit pinggangnya, dan tanganku bergantung di lehernya.

Om Samsir membawa tubuhku ke meja di dekat jendela, membuatku duduk ngangkang di sana.

"Aaah," Om Samsir menusuk vaginaku

dengan dua jarinya.

"Aaa, Om, Om." Aku bergelinjang. Tiba-tiba, Om Samsir mengocok cepat vaginaku. Suara becek dari gerakan jarinya di vaginaku terdengar merdu. "Om, oh,oh." Kutarik rambutnya, kucium mulutnya. Tangan Om Samsir semakin cepat mengocok vaginaku.

"Gimana? Enak?" Tanyanya Sinis. Gerakan tangannya semakin cepat, menabrak dinding vaginaku yang semakin tegang. Tubuhku seolah terbang. Kenikmatan terasa disetiap kocokannya. "Aaaah." Tubuhku gemetar, cairanku memercik membasahi tangannya. Nafasku berat, kupeluk tubuhnya erat. Tangan Om Samsir berpindah, memegang kedua pipiku dan membalas ciumanku.

"Sekarang giliran adikku ini!" Om Samsir menggoyang-goyangkan penisnya memukul vaginaku.

"Ih, Om Sakit, ah."

"Mau nggak?" Om Samsir menggesek vaginaku dengan kepala penisnya.

"Mau Om."

"Minta dong! Om masukkan kontolmu ke memekku!" Matanya buas memandang mataku.

"Om Masukkan kontolmu ke memek Rahel!"

Seketika, Om Samsir menusuk buas vaginaku. Pantatnya maju mundur, kenikmatan kembali menjalar di sekujur tubuhku.

"Aaah, aaah, Om, Om, Entot Rahel On, Oh." Mataku membalas tatapan liarnya, tanganku melingkar di lehernya. Susuku tegang bergoyang-goyang.

"Aaaah, gimana sekarang sudah enak? Uh, uh."

"Enak sekali, Om. Aaah."

"Ayo bilang entot aku dengan kontol besarmu Om!" Pintanya

"Om, entot Rahel dengan kontol besarmu, om, Ih, ih," Ucapku memburu.

Om Samsir mengangkat tubuhku tanpa melepaskan penisnya dari vaginaku. Ia memegang kedua pahaku yang melingkar di pinggangnya. Tangannya yang kokoh menurunkan dan menaikan tubuhku

bergesekan dengan perut dan dadanya. Penisnya selalu amblas masuk ke vaginaku, membuatku bergelinjang dalam gendongannya. Wajahnya dipenuhi keringat, Bibirnya buas mencium apapun di tubuhku yang biasa ia raih.

"Om, Om, Rahel sudah tidak kuat." "Om juga, aaaah."

Kupeluk erat tubuhnya, kepalaku bertengger di lehernya dan tubuhku menegang.

"Aaaah." Om Samsir mendesah panjang, ia hampir terjatuh tapi segera bersandar ke dinding, matanya terpejam dan Bibirnya bergerak kasar. Spermanya muncrat banyak ke vaginaku, seirama dengan vaginaku yang berdenyut hebat.

Ia merebahkanku di atas tikar, tidur menyamping membelai wajahku, penisnya masih setengah tegang menempel di pahaku.

Kami menghabiskan malam tahun baru tanpa berpakaian. Ia memaksaku untuk berdansa saat detik-detik pergantian tahun baru. Ia selalu menyentuh tubuhku, membuatku serasa hidup di surga. Aku terbangun tanggal 1 di atas dadanya. Ia masih tidur pulas dan sedikit mendengkur, penisnya hidup di pagi hari meskipun ia masih tidur.

Aku mengelus penis itu, membuat Om Samsir membuka matanya dan menatapku dengan senyuman manis. Aku mengoralnya hingga spermanya keluar lagi di mulutku.

Jam sembilan pagi, aku buang air besar di sumur. Tiba-tiba, pintu terbuka.

"Ih, keluar. Aku malu!" Aku masih jongkok. Kututup wajahku dengan tangan.

Om Samsir malah duduk membungkuk, wajahnya hampir bersentuhan dengan lantai.

"Apa yang Om lakukan? Jorok ih!" Kucoba mendorong kepalanya dari depan vaginaku.

Om Samsir tidak peduli. Ia mengambil segayung air, menarik tubuhku dan memaksaku untuk menungging.

"Aih, Ooom."

Om Samsir menyiram pantatku dan mengusap anusku dengan tangannya.

Mataku terbuka lebar. Tiba-tiba, ia menusuk lubang pantatku dengan jarinya.

"Om, lepaskan!" Aku berusaha bangkit. Tapi, ia mendorong kuat punggungku ke lantai.

"Jangan melawan!" Gertaknya. Ia memeluk tubuhku, mencium punggungku sambil tangannya terus mengocok lubang pantatku.

Aku pasrah. Kubiarkan Om Samsir melakukan apapun yang ia mau. Karena pada akhirnya, Ia selalu mampu menciptakan kenikmatan di sekujur tubuhku.

Om Samsir jongkok, menuntun penisnya menusuk lubang pantatku.

"Aaarg. Sakit sekali, mampus. Aih. Om." Kudorong kakinya tapi tidak bisa. Penisnya amblas masuk ke lubang pantatku. Dadanya menindih punggungku, pantatnya naik turun seirama dengan penisnya yang mengocok anusku.

"Aaah, aaah, sempit. Oh." Om Samsir menuntunku untuk berdiri dan menungging memegang pinggiran sumur. Ia kembali menusuk pantatku. "Aiih, Ahh," tubuhnya menegang memelukku dari belakang. Spermanya hangat muncrat di anusku. Ia menarik penisnya, membalikkan tubuhku dan mencium rakus mulutku.

"Sakit tau, Om." Ucapku mendorongnya menjauh.

"Halah, tapi suka kan?" Ia menarik celananya dan hendak keluar dari sumur tapi aku menyiramnya, membuat bajunya basah. Tubuhnya berputar, tersenyum dan berlari memelukku. Aku tertawa, berusaha mendorong tubuhnya menjauh.

Minggu terakhir di bulan Januari. Pagi hari, Ciko tiba-tiba datang ke rumahku. Kami sekeluarga langsung menyambutnya.

"Bagaimana kondisi Ibumu? Tanya Ibu

"Ibu lumpuh, Ia ingin pulang, sudah tidak betah di provinsi." Ciko tersenyum meskipun wajahnya menyimpan luka yang dalam.

Siang itu, kami sekeluarga termasuk keluarga Om Samsir berkunjung ke rumah

Ciko. Bu Parda sudah tidak bisa berjalan. Sebagian dari tubuhnya benar-benar lumpu, mulutnya juga miring.

Sampai sore, hanya keluargaku saja yang datang menjenguk Bu Parda. Padahal, hampir semua orang kampung tahu kalau beliau lagi sakit.

Aku tinggal di rumah itu sampai jam tujuh malam, mengajari Ciko cara memasak dan banyak hal. Sekarang, semua pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab sahabatku itu. Aku berjanji akan sering-sering mampir untuk membantunya.

Tanggal dua Februari di malam hari, Motor Om Samsir berhenti di halaman rumah kami.

"Diana menelepon," Teriaknya dari halaman rumah.

Ibu dan Ayah buru-buru menghampirinya.

Om Samsir tersenyum padaku setelah ayah dan Ibu mengambil handphone dari tangannya. Kami tidak punya handphone, hanya Om Samsir saja yang punya di keluarga.

"Halo..., Pulang?... Masa? Aduh Ibu senang sekali...."

Kak Diana sudah merantau delapan tahun dan tidak pernah pulang sama sekali. Ia adalah kakak pertamaku dan sudah berusia 34 tahun. Aku senang sekali dia pulang dan lebih senang lagi setelah mengetahui kalau ia akan

memperkenalkan calon suaminya.

Setelah selesai menelepon, Ibu malah menangis.

"Malah nangis!" Om Samsir menerima handphone dari ibu. "Kakak senang sekali, terharu!" Ibu menghapus air mata dan tersenyum

"Ayo, minum kopi dulu!" Ajak Ayah

"Aduh, aku buru-buru. Mau beli pupuk ke pasar!" Ucap Om Samsir

"Aku ikut sekalian belanja mingguan!" Saranku

"Ya Sudah. Tunggu Ibu catat dulu apa saja yang harus kau beli." Ibu bersemangat.

Menunggu lima menit, Om Samsir sudah senyum-senyum sendiri. Ibu memberikan kertas berisi belanjaan yang akan kubeli.

Aku naik di boncengan dan pergi meninggalkan halaman rumah.

"Mbak, ongkos naik ojek ini mahal Loh!" Ucap Om Samsir setelah kami berkendara dua menit.

"Berapa Mas?" Tanyaku mengikuti gaya bercandanya

"Nanti Mbaknya akan tahu sendiri!" Ucapnya.

Ia berbelok ke arah kebun kopi, bukannya ke pasar. Aku memeluk erat pinggangnya seolah tidak sabar ditindih

oleh tubuhnya.

Om Samsir menjatuhkan motornya di semak belukar dan menarikku ke tempat biasa. Dia mengambil selimut yang dibungkus plastik hitam dan melebarkannya. Kami berdua berdiri berciuman buas, saling menyentuh.

"Om, main cepat aja!" ucapku

"Kenapa?"

"Aku tidak tahan lagi, dari tadi sudah berdenyut!"

"Oh, jadi memek keponakan Om, sudah berdenyut. Coba Om Lihat!" Ia mendorongku tidur di atas selimut, menarik celana dan celana dalamku.

"Wah, kamu benar, ini sudah haus, harus diberi minum." Om Samsir mengelus vaginaku.

Segera, ia menurunkan celananya hingga dengkul, menuntun penisnya ke vaginaku dan menusuknya dalam.

"Aaah," Ia mendesah sambil menggoyang cepat pantatnya.

"Ommm, Aaah," Aku menarik tangannya, membuatnya tidur rebahan. Aku duduk di atas penisnya, bergoyang-goyang seperti naik kuda. Kepalanya bangkit menggapai susuku yang bergoyang dan mengusapnya dengan pipi, mengecupnya dengan Bibir dan menggigit puting susuku.

"Aaaah, Enak sekali goyanganmu,

Rahel! Om sudah mau keluar!" Bisiknya di telingaku. Kupercepat pantatku naik dan turun, suara paha kami yang saling membentur menambah birahi. Nafasku hampir habis, seirama dengan denyutan vaginaku yang mencekik penisnya. Ia mendesah panjang, menenggelamkan kepalanya di belahan buah dadaku.

Kenikmatan itu terasa kembali di sekujur tubuhku. Aku semakin tergila-gila pada Om Samsir. Dialah satu-satunya alasan kenapa hari-hariku menjadi menyenangkan.

"Aaah, entot yang kuat!" Teriak Om Samsir, menonton susuku yang bergoyang-goyang.

"Ih, ih." Kuangkat pantatku dan

kujatuhkan.

"Aaah, Rahel. Oh, Om mau keluar sayang!" Om Samsir memelukku erat. Spermanya muncrat, membuatku menutup mata, menikmati sensasi luar biasa di vaginaku.

Buru-buru, kami berpakaian kembali, lalu berjalan menuju motor. Tapi, Om Samsir langsung menarikku duduk.

Tono, anak Om Samsir, sedang berdiri di dekat motor. Anak itu menatap ke arah kami, lalu pergi begitu saja.

"Astaga, Apa yang akan terjadi?" Dadaku langsung berdetak cepat.

"Tenang, tenang, Om yakin tidak akan terjadi apapun. Om akan mengurus ini

sepulang dari Pasar." ucap Om Samsir

Dadaku tidak tenang selama belanja, sekujur tubuhku seolah cemas. Aku tidak tenang melakukan apapun. Om Samsir ratusan kali meyakinkanku kalau Tono tidak akan menceritakan apapun. Tapi, tetap saja aku tidak tenang.

Bab 7

Langkahku gugup turun dari motor di halaman rumah, menenteng banyak plastik belanjaan. Motor Om Samsir meninggalkan halaman. Ia tampak tenang. Tapi, aku tahu kalau Om Samsir sebenarnya juga cemas.

Ayah mengangkat wajah saat aku masuk ke rumah. Pandangannya tidak biasa, dadaku sesak, kakiku berat. Jangan-jangan, Tono sudah bercerita kepada ayah.

"Kamu sehat?" Tanya ayah

"Sehat. Kenapa ayah nanya begitu?"

"Wajahmu tampak pucat."

Ternyata dia menatapku begitu karena melihat wajahku yang mungkin sudah pucat dari tadi.

"Aku baik-baik saja, ayah! Mungkin sedikit kelelahan." Aku berjalan ke dapur dan meletakkan belanjaan di meja.

Ibu dan Siska sedang masak di dapur.

"Kamu tidur saja dulu kalau tidak enak badan. Biar Ibu dan Siska yang masak makan malam." Ibu menoleh kepadaku.

"Makasih, Bu!" Buru-buru, aku masuk ke kamar. Gugup membuat lututku gemetar.

Di dalam kamar, aku bukannya semakin tenang tapi gelisah. Keningku keringat dingin.

Apa yang sekarang sedang terjadi di rumah Tono membuatku merinding ketakutan. Semoga saja Om Samsir bisa mengendalikan anaknya itu.

Apa yang akan kukatakan pada Ibu, bila beliau tahu bahwa aku telah tidur bersama saudara laki-lakinya?

Dan yang paling kutakutkan adalah Om Samsir. Warga pasti akan menghajarnya habis-habisan. Aku tidak sanggup memikirkannya.

Besoknya, di hari Sabtu, Keluargaku sibuk membersihkan rumah untuk menyambut kedatangan Kak Diana.

Aku mencoba bekerja seaktif mungkin supaya kepalaku tidak terlalu fokus pada Tono. Ibu mengepel lantai sampai mengkilap di siang hari. Sementara ayah menganti dinding sumur kami dengan terpal baru berwarna biru.

Sore hari, saat aku sedang membersihkan debu dari atas lemari, Suara motor Tono berhenti di halaman rumah.

Aku tidak menoleh saat suara langkah kakinya berhenti di pintu.

"Lonte." Tono berbicara pelan, membuatku hampir jatuh karena jantungku yang berdetak terlalu cepat. Tono berjalan mendekat, sepertinya ia duduk di tikar, "Pelakor kotor," Ia kembali berucap pelan, seolah tidak ingin ada orang yang mendengar suaranya selain aku.

Aku berbatuk untuk membuang sesak yang seolah menutup tenggorokanku. Biasanya, Tono menghormatiku. Ia selalu memanggilku 'kakak'. Sekarang, ia telah berkata kotor padaku.

Aku benar-benar sudah tidak punya harga diri di matanya. Aku tidak ingin

mengatakan apapun, tidak ingin memancing emosinya.

Debu belum sepenuhnya bersih dari atas lemari, tapi sudah tidak kuat untuk melanjutkan. Aku berjalan kaku ke kamar dan duduk meremas kain lap di pinggir kasur.

Kudengar ayah muncul di ruang depan.

"Sudah siap, Ton?" Tanya Ayah. Mungkin Tono hanya mengangguk. "Yuk berangkat!" Ucap ayah kembali. Mereka berdua pergi ke kecamatan untuk menjemput Kak Diana dan tunangannya.

Jam sembilan malam, saat hujan begitu deras, motor ayah dan Tono berhenti di depan rumah. Ibu berlari ke halaman, membawa tas Diana dan menariknya ke

dalam rumah. Memeluk kakak begitu erat sambil menangis.

Seorang pria aneh bertubuh tegap dan berambut pendek seperti tentara turun dari motor Tono.

Kak Diana memelukku dan Siska, "Cantik sekali, kau sudah sebesar ini," ucapnya berkali-kali kepada Siska.

Pria yang pasti tunangan Kak Diana itu masih berdiri di pintu, sibuk melepas jaket dan sepatunya yang basah. Mungkin, karena kedinginan, wajah pria itu tidak tersenyum sama sekali.

Tono melangkah masuk ke rumah, sekujur tubuhnya gemetar kedinginan. Ia tidak menatapku dan berjalan ke sumur di belakang rumah.

"Bang Bram, Ini adikku yang paling kecil, Rahel dan Siska," Ucap Kak Diana kepada pria itu. Bang Bram menyalami kami, tapi matanya sibuk memperhatikan kondisi rumahku.

Setelah berganti pakaian, kami semua makan malam bersama. Aku duduk di sebelah kiri Siska, sementara Tono duduk di sebelah kanannya.

Tono tidak berbicara selama kami makan, walaupun ayah dan Ibu sering bercanda, ia diam saja.

Siska juga demikian, mungkin ia grogi karena ada orang asing di dalam rumah. Bang Bram ternyata bukan tipe pria yang banyak bicara, senyumnya tampak memaksa ketika ayah dan Ibu berbicara

padanya. Suasana rumah begitu kaku, membuatku semakin tidak tenang.

Habis makan, Tono langsung keluar dari rumah, Siska menyusulnya. Sepertinya, Tono tidak ingin menatap mataku, mungkin karena jijik. Aku tidak bisa berbuat apapun, selain pasrah, seperti kriminal yang tidak bisa mengelak perbuatan jahatnya.

Bang Bram dan Ayah duduk merokok di ruang depan. Wajah tunangan kak Diana itu memang tampan, ia tipe pria alpha yang pasti diinginkan semua wanita. Penampilannya tidak terlalu berbeda dengan aktor di film action, mulai dari caranya menatap orang, caranya berbicara dan cara berpakaiannya.

"Aku pulang!" Seru Tono, tiba-tiba, dari pintu. Wajah anak itu gemetar seolah berusaha menahan emosinya.

"Kenapa buru-buru?" Tanya ayah

Tono tidak menjawab, menatapku kasar dengan ujung Bibirnya naik ke atas. Lalu, ia pergi buru-buru, tanpa menjawab pertanyaan ayah.

Kening ayah berkerut melihat tingkah Tono yang tiba-tiba tidak sopan. "Berantem lagi sama Siska, pasti!" Ucap Ibuku, membuat ayah menarik nafas panjang.

Siska masuk ke rumah, mendapat tatapan aneh dari ayah dan Ibu.

"Mereka pacaran?" Tanya Kak Diana

"Gak Jelas," Jawabku singkat.

Aku masuk ke kamar, merebahkan diri, berharap bisa melepaskan rasa lelah yang menumpuk di jiwa. Tapi, apapun yang kulakukan, keresahan lebih kuat meremas tulang-tulangku.

Minggu pagi, saat kami sedang sarapan, Om Samsir, Tante Ratih bertamu ke rumah. Suara motor Tono juga masuk ke halaman, tapi ia tidak masuk ke dalam rumah.

Om Samsir duduk di pojok ruangan, Ia dan Tante Ratih tidak ikut sarapan.

"Tiba jam berapa kemarin?" Tanya Om Samsir, lirikan matanya selalu mengarah padaku, membuat simpati membakar dadaku. Aku ingin memeluk jiwanya yang

kelelahan. Entah kenapa perasaan ini begitu besar kepadanya? Entah kenapa Tuhan membiarkan cinta tumbuh di hati kami berdua dan kemudian menyiksa kami dengan fakta bahwa kami seharusnya tidak bisa saling menyentuh.

"Jam sembilan," Jawab Ayah

"Saat hujan?" Tanya Om Samsir, Ia berdiri dan bergerak seolah ingin ke kamar mandi.

"Iya." Jawab Ayah

Om Samsir berjalan ke dapur. Aku mengambil teko yang sudah habis separuh dan membawanya ke dapur.

Tiba-tiba, Om Samsir menarikku keluar dari dapur, menempelkan tubuhku di

tembok rumah. Wajahnya buas mencium Bibirku, nafasnya berat dan resah, tatapan gelisah yang dipenuhi cinta menerkam mataku.

"Jangan takut!" ucapnya padaku, keningnya menempel di keningku. "Tono sudah berjanji akan menutup mulut. Ia pasti tidak mau bila orang membunuhku dan melukaimu. Ia sangat sayang padamu, ia tidak akan mau melihatmu hancur," ucap Om Samsir.

Aku tidak ingin menangis, sekuat mungkin kutahan air mataku, tapi nyatanya sebutir air mata malah mengalir di wajahku.

"Jangan menangis, Sayang! Om sakit melihatmu begini. Jangan menangis!" Ia

memeluk dan menghapus air mataku, "Ayo kamu harus kuat. Kamu cinta Om kan?" Ia bertanya

Aku menganggukkan kepala.

"Sekarang kamu kembali ke dalam yah!" Ia mengecup kembali Bibirku.

Aku masuk ke rumah dan mengisi teko dengan air putih, lalu meletakkannya di ruang depan. Mereka hampir selesai makan. Ayah berkali-kali menatapku, seolah curiga dengan perubahan wajahku.

Habis makan, Siska keluar dari rumah, mungkin untuk mencari Tono yang tidak kunjung masuk. Om Samsir, ayah dan Bang Bram mengobrol sambil merokok. Kak Diana duduk di sebelah Ibu, mengobrol bersama Tante Ratih.

Aku masuk ke dapur, memasukkan beberapa potong ayam ke dalam rantang.

"Mau kemana?" tanya Ibu

"Ciko pasti belum masak, aku mau memberikan lauk ini," ucapku.

Mata Om Samsir menerkam wajahku, tidak suka kalau aku meninggalkan rumah untuk mengunjungi Ciko.

"Ya Sudah." Ibu tersenyum.

"Aku akan tinggal sebentar di sana untuk mengajarinya masak."

"Hati-hati, dengan berandalan itu!" Om Samsir tiba-tiba berbicara.

Aku tidak peduli dengan ucapannya itu.

"Tidak apa-apa, Nak, pergilah!" Ayahku

yang menjawab.

"CIko?" Kudengar Kak Diana bertanya, tapi aku tidak menggubris pertanyaan yang pasti sudah dijawab oleh ibuku itu. Kupercepat langkahku ke rumah Ciko.

"Ko!" Aku memanggil sambil membuka pintu rumah dari depan.

"Iya!" Ciko menjawab dari dapur.

"Bagaimana keadaan Bu Parda?" Tanyaku sambil meletakkan lauk yang kubawa di atas meja.

"Seperti biasa! Apa itu?" Ciko yang duduk di dekat perapian bangkit dan melihat rantang.

"Ayam!"

"Wah, Ibu pasti makan lahap, Nih," Ucapnya

Orang jahat seperti apa yang ketika melihat makanan enak malah teringat ibunya? Semua orang kampung yang berpikir kalau Ciko orang jahat adalah orang jahat yang sesungguhnya.

"Kau lagi ngapain?" Tanyaku, menahan air mataku supaya tidak keluar.

"Masak nasi!" Ciko senyum, menunjuk malu periuk di atas perapian.

Kami duduk berdua di dekat perapian, mengulang masa lalu ketika kami masih bocah, menjemur tangan di atas perapian.

"Semuanya akan baik-baik saja!" Ia tiba-tiba berbicara.

Aku memutar kepala, menatap dalam wajahnya, apakah ia bisa melihat masalah yang tersimpan di kepalaku?

Kupeluk erat tubuhnya, kutenggelamkan kepalaku di lehernya. Ia mengelus rambutku, tiba-tiba terisak hebat setelah air mataku membasahi lehernya.

"Aku lelah sekali," ucapku terisak

"Aku tahu, aku juga sangat lelah. Tapi, kamu harus kuat!"

"Kau masih mencintaiku?"

Ciko mendorong tubuhku dari pelukannya, ia menatap dalam wajahku. "Tentu saja," jawabnya

"Kau tidak benci padaku setelah

mengetahui aku tidur dengan pamanku sendiri dan aku...dan aku, terkurung pada cinta gila yang tidak bisa kukendalikan? Aku ini pelacur, pelakor murahan, lonte. Aku wanita murahan, Ciko!"

"Kamu tidak boleh berkata begitu!"

"Sepupuku sendiri yang mengatakan itu kepadaku, Ciko. Orang yang biasanya menghargaiku, mulai menghinaku! Aku sakit!"

"Bagiku kau tetaplah Rahel yang dulu. Aku yakin suatu saat kau akan lepas dari perasaanmu itu. Berusahalah!"

"Tapi, aku sangat mencintainya. Ini membuatku hampir mati!"

"Kamu bisa mencintainya selamanya, Hel. Tidak ada yang melarangmu. Tapi kamu harus tahu, tidak semua keinginan tubuhmu harus kau turuti, bahkan bila itu menyenangkan! Kamu dengar? Hei, kamu mengerti maksudku?"

"Iya, aku akan berusaha!"

Ciko kembali menarik tubuhku pada pelukannya yang hangat. Sedikit kegelisahan dari hati ini luntur di atas kakinya yang berpijak pada lantai dapur yang kotor.

Entah darimana kegilaan selalu datang pada tubuhku, saat seperti itu aku malah meraih selangkangannya dan mengelus penisnya dari balik celana pendek yang ia kenakan.

Ciko menarik tanganku, mengecup Bibirku, ia menggelengkan kepala.

"Belajarlah untuk mengontrol dirimu. Kamu melakukannya saat tubuhmu terlalu stress! Cari kegiatan lain yang lebih menyenangkan!" ucapnya

"Tapi, aku masih berhutang padamu!"

"Kau selalu memikirkannya?"

Aku mengangguk malu, tersenyum bersama air mataku.

"Suatu saat, kau bisa membayarnya. Datanglah padaku, bila kau sudah tidak tidur dengan pamanmu, paling tidak untuk sebulan lamanya." Ucap ciko meyakinkanku.

Aku pulang jam sepuluh siang dari

rumah Ciko. Om Samsir, Tono dan Tante Ratih masih di rumah, mereka duduk di ruang depan.

"Nak, sini bentar!" Ibuku memanggil dari dapur.

"Ada apa, Bu?" Jawabku

"Kamu harus belanja lagi, Nak! Lauk kita untuk sore ini sudah tidak ada. Bentar ibu buatkan daftar belanjanya!"

Ibuku bergerak ke kamar, lalu memberikan daftar belanjaannya kepadaku.

"Bang Bram, mau nggak nganterin aku ke pasar?" Tanyaku pada Ibu

"Hus, tamu kok disuruh belanja. Sama Tono saja!" Ibuku masuk ke ruang depan.

Aku berdiri gugup di dekat meja, di dapur.

"Nak, temani kakakmu belanja ke pasar!" Ucap Ibu kepada Tono. Aku tidak melihat ekspresi anak itu.

"Rahel, cepat!" Seru Ibu

Aku berjalan kaku di belakang Tono menuju motor. Kami tidak berbicara dan langsung berangkat ke pasar.

Di tengah jalan, aku berniat untuk mengajaknya berbicara, tapi tidak tahu harus memulai darimana. Tono sangat pantas marah padaku, bahkan ia sangat pantas untuk memukul wajahku berkali-kali. Aku sudah sangat berdosa padanya dan pada Tante Ratih.

Sampai di pasar, aku langsung berjalan

ke dalam pasar untuk berbelanja. Tono memutar badan dan buang muka. Dua puluh menit di dalam pasar, aku sudah selesai belanja, tapi sengaja tidak keluar dan duduk di warung, mengamati Tono yang duduk bosan di luar pasar.

Kuharap anak itu tidak sanggup menunggu dan memutuskan untuk pulang terlebih dahulu, dengan begitu aku bisa naik ojek. Aku takut duduk di boncengannya. Bagaimana kalau Ia tiba-tiba bertanya mengenai aku dan Om Samsir. Aku belum sanggup menjawab itu.

Sudah jam dua belas Siang, Tono sudah menunggu lebih dari satu jam, tapi tidak pulang juga. Aku tidak punya pilihan lain, melangkah kaku menemuinya.

Setelah melihatku sekilas, ia duduk di posisi menyetir.

Di tengah jalan, Tono beberapa kali melepas tangan kirinya dan mengusap wajahnya. Awalnya, kupikir matanya kena debu, tapi setelah tubuhnya gemetar aku baru tahu kalau ia terisak hebat. tubuhku ikut gemetar karena takut. Apakah ia akan menghajarku? Pikirku.

Tono berhenti mendadak, dadaku menabrak punggungnya. Anak itu turun dari motor dan duduk membukuk di pinggir jalan, berusaha membersihkan air matanya yang sepertinya tidak bisa berhenti.

Pisau menikam dadaku begitu kuat, mengiris jantungku, membuat sekujur

tubuhku rapuh, air mataku mengalir deras.

"Dek...," Kuberanikan diri menyentuh punggungnya.

Ia menampar kasar tanganku, mengangkat tangan seolah menyuruhku untuk tidak mengganggunya. Aku mematung, tidak tahu harus berbuat apa.

"Maafkan aku, Dek..," Kata itu keluar pelan dari mulutku yang gemetar

Tiba-tiba, ia menatap murka wajahku, berdiri mengepal tangan. Bibirnya mengerucut. Aku bersiap menerima pukulan dari sepupuku itu, sekuat apapun ia memukul wajahku akan kuterima.

"Maaf! Maaf kau bilang? Kalau aku tidak punya ibu, kau mau melakukan

apapun dengan ayahku, terserah. Kau tahu apa yang tidak bisa kuhilangkan dari kepalaku? Aku tidak bisa memikirkan bagaimana kau tega menghianati Ibuku yang sebaik itu padamu? Bagaimana caranya? Jawab aku? Apa yang telah kau lakukan pada ibuku? Apa?"

"Maafkan aku, Dek!"

"Anjing, kau pantas mati, bangsat!" Teriak Tono sambil menjambak rambutnya, lalu duduk menutupi wajahnya.

"Aku tidak tahu..., Aku benar-benar tidak tahu kenapa semua ini bisa terjadi. Kalau kau mau membunuhku, bunuh aku sekarang! Aku pantas menerima hukuman apapun darimu."

"Anjing kau!"
"Maafkan aku, Dek!"

"Jangan minta maaf padaku. Minta maaf lah pada Ibuku!"

Tono bangkit kasar dan duduk di motor, ia mengendarai seperti tidak punya niat untuk melanjutkan hidup. Berkali-kali, kami hampir terjatuh.

Kami sampai di halaman rumah, Tono langsung pergi begitu saja. Aku berusaha menghapus sisa air mataku, berusaha membuat wajahku biasa saja. Lalu masuk ke rumah.

Malamnya, sekujur tubuhku terasa sakit, tidak bisa tidur karena gelisah meskipun mataku tertutup.

Besok paginya semua keluargaku meninggalkan rumah untuk bekerja di sawah. Kecuali Bang Bram, ia tidur di ruang depan karena sakit.

Aku tidak fokus melakukan apapun, kuambil seember kain dan kucuci di kamar mandi, mencoba mengalihkan energiku dengan melakukan sesuatu yang melelahkan.

Satu persatu, baju-baju itu kusikat. Aku berdiri menggayung air dari sumur dan menumpahkannya di ember besar.

"Butuh bantuan?" Bang Bram tiba-tiba mendorong pintu.

Aku kaget dan melotot padanya.

"Maaf! ngagetin yah?"

"Tidak apa-apa," Jawabku, tersenyum tipis sambil menyapu keringat dari keningku.

"Butuh bantuan?"

"Tidak usah, Bang. Istirahat saja biar cepat sembuh!"

"Kalau mau biar aku bantu!" Ia mendekat dan berdiri rapat di belakangku.

"Sudah aku bilang tidak usah!" Terbawa emosi, aku membentak pria itu. Wajahnya langsung pucat dan ia kembali ke dalam rumah.

Aku duduk memijat keningku, mencoba mengontrol nafas yang menggebu. Setelah menjemur pakaian, aku ke ruang tamu. Bang Bram tidur-tiduran menonton

tv, wajahnya tampak gelap, sepertinya ia tidak suka karena aku tadi membentaknya.

"Maaf, tadi aku kaget karena Abang berdirinya terlalu dekat!"

"Nggak apa-apa," Jawabnya sambil memijat leher belakangnya. "Urat leherku terasa seperti besi."

Aku mengambil minyak urut. "Duduk dulu, Bang!" Ucapku. Bang Bram duduk, ia hendak melepaskan bajunya, tapi langsung kucegah, "Aku mengurut leher saja!" Ucapku.

Setelah meratakan minyak urut ke lehernya, tiba-tiba perutku mual, aku hampir muntah. Biasanya, aku tidak terlalu anti dengan bau minyak urut.

Bang Bram memutar badan, ia memperhatikan wajahku, kakiku dan sekujur tubuhku.

"Kau baik-baik saja?" Tanyanya

Aku mengangguk, memaksa senyum. Tapi rasa mual itu kembali datang, aku berlari ke dapur dan keluar dari pintu belakang, hendak muntah sambil memegang perutku.

Bang Bram mengikutiku ke luar dari pintu belakang.

"Kau nggak hamil kan?" Ia bertanya

Petir seolah datang dan menyambar tubuhku.

"Hamil?" Tanyaku gemetar

"Yah siapa tahu. Kakimu juga terlihat sedikit bengkak. Biasanya itu tanda-tanda wanita hamil. Maaf, bukan bermaksud menuduhmu, tapi kalau kau pernah tidur dengan pria, kusaranku supaya kau check saja!"

"Aku masuk angin doang!" Ucapku, buru-buru kembali ke rumah dan masuk ke kamar.

Ya Tuhan, apakah aku hamil? Aku benar-benar bodoh. Apa yang harus kulakukan sekarang? Tenagaku habis, kujatuhkan tubuhku di lantai, menangis memeluk diriku sendiri.

Aku harus memberitahukan ini kepada Om Samsir, dia harus bertanggung jawab. Tapi, bertanggung jawab bagaimana?

Apakah mungkin dia akan menikahi keponakannya sendiri? Apa yang harus kulakukan sekarang?

Aku berlari ke rumah Ciko, tapi Ciko tidak di sana, hanya Bu Parda yang menatap aneh diriku. Buru-buru, aku berlari ke kebun kopi yang berada 300 meter di belakang rumah mereka.

"Ciko...!" Aku berteriak

Pria itu langsung berlari menyusulku ke jalan.

"Ada apa?"

"Bawa aku ke kecamatan, sekarang juga!" Pintaku

"Kenapa?" Wajahnya berkerut,

"Nanti kujelaskan. Ayo cepat!" Paksaku

Aku dan Ciko naik motor menuju kecamatan. Ratusan kali ia bertanya, aku tidak berani mengatakan yang sesungguhnya.

Di tengah jalan, ia tiba-tiba berhenti. "Aku tidak bisa melanjutkan perjalanan ini, bila aku tidak tahu kenapa kau tiba-tiba ingin ke kecamatan." ucapnya

"Aku sepertinya hamil!" "Apa?" Ia melotot, turun dari motor, duduk di pinggir jalan.

"Belum pasti. Aku mau check ke puskesmas dulu!" Aku berdiri di belakangnya.

Ciko kembali ke motornya dan

membawaku ke puskesmas di kecamatan.

"Selamat ya Bu, Ibu hamil." Ucap Dokter perempuan.

"Sudah berapa bulan?"

"Usia kandungan Bu Rahel sudah dua bulan."

Dokter perempuan itu menjelaskan banyak hal. Aku tidak bisa mengerti semua yang ia ucapkan. Tapi, aku selalu mengangguk, supaya secepatnya pergi dari ruangan dokter itu.

"Bagaimana hasilnya?" Ciko menghampiriku setelah keluar dari ruang dokter.

"Aku baik-baik, saja." Jawabku

"Baik-baik saja, artinya?" Ciko menarik tanganku supaya aku menatap balik matanya.

"Aku tidak hamil, Ko. Tunggu disini sebentar yah. Aku mau beli sesuatu di toko depan," Ucapku berbohong dan buru-buru meninggalkan Ciko.

Kakiku seperti diikat batu, terasa berat, kepalaku kosong tidak bisa berpikir. Kutahan diriku untuk tidak berteriak. Aku kembali ke puskesmas dan langsung meminta Ciko mengantarku pulang.

Setelah di halaman rumah Ciko, aku turun dan masuk ke rumahnya. Bu Parda yang sedang terbaring di kamar terdengar berbatuk. Di dapur, aku mengambil gelas dan membuka tasku, kubuka sepuluh

bungkus ragi, pengembang roti, yang baru kubeli dari toko. Aku pernah dengar ibu-ibu di kampung berhasil menggugurkan kandungannya dengan minum sepuluh bungkus ragi.

Tanganku gemetar, menaburkan serbuk ragi itu ke dalam gelas, kemudian menyeduhnya dengan air putih. Aku sudah siap bila harus mati. Yang penting ayah dan ibu tidak tahu bahwa aku hamil.

Tanganku mengangkat gelas, menutup mata. Tiba-tiba, Ciko menampar kasar tanganku. Gelas itu terlempar dan pecah di lantai.

"Bangsat! Apa yang kau lakukan? Kau mau bunuh diri?" Ciko melotot. "Rahel, kau tidak harus melakukan ini!" Ucapnya.

Air mataku terjatuh, kakiku patah, aku terduduk menutupi wajahku di lantai semen yang dingin. Ciko duduk dan memeluk kepalaku.

"Aku akan menjadi ayah untuk anakmu, bila kau mau, aku akan menikahimu, Rahel. Aku mencintaimu!"

"Ayah dan orang-orang kampung pasti akan membunuhmu bila aku berkata bahwa kau yang menghamiliku. Lagipula, ini bukan salahmu. Aku tidak mau mengorbankanmu!"

"Kau juga tidak mungkin, mengatakan kalau itu adalah anak Om Samsir. Itu jauh lebih berbahaya untuk kalian berdua. Orang di desa ini akan lebih mudah menerima bila itu anakku."

"Tapi ini bukan anakmu, Ciko!" Teriakku, kudorong tubuhnya supaya ia tidak lagi memelukku. Aku tidak mau mengorban Ciko. Orang-orang desa akan semakin menjauhinya. Ayah pasti akan murka dan bisa saja membunuhnya. Bagaimana dengan nasib Bu parda?

"Rahel, pikirkanlah!" Ciko berusaha menangkap tanganku.

"Jangan pedulikan aku. Kau pantas mendapatkan gadis yang lebih baik dariku!"

"Aku mencintaimu, Rahel. Aku akan dengan senang hati menikahimu."

'Tapi, aku tidak. Aku tidak sedikitpun tertarik padamu. Jangan ganggu aku lagi!" Aku berlari keluar dari rumah Ciko sambil

membersihkan air mataku.

Bang Bram menyambutku di rumah.

"Bagaimana, apakah kau hamil?" Ia bertanya

Aku melotot tajam padanya. "Aku tidak hamil. Aku baik-baik saja!" Ucapku.

Bang Bram menatapku dengan kening yang berkerut. Ia kembali bersandar ke dinding dan menonton sesuatu di handphonenya.

Aku tidak tenang di rumah, kuputuskan untuk pergi ke sawah, atau mungkin aku pergi ke kebun kopi dan menemui Om Samsir. Ia harus mengetahui bahwa aku telah hamil. Ia harus melakukan sesuatu.

Aku membuka pintu rumah. Tono dan

Siska baru pulang sekolah, motor Tono berhenti di halaman rumah saat aku membuka pintu.

"Kak Rahel bukannya ke sawah?" Tanya Siska

"Aku disuruh pulang ngasih Bang Bram makan." Jawabku pendek. Kening Siska berkerut menatap wajahku, ia pasti sudah bisa membaca perubahan sikapku.

"Ton, antar aku ke sawah!"

"Aku belum makan!" Jawab Tono Kecus

"Nanti makan di sawah," Ucapku dan langsung duduk di motornya. Kucubit pinggangnya supaya ia segera bergerak. "Aku ingin mengatakan sesuatu, tolong!"

"Okelah," Jawab Tono. Ia mengendarai

cepat motornya dan berhenti di tengah jalan.

"Apa yang ingin kau katakan?" Tono Turun dari motor dan menarikku supaya turun juga.

Wajahku gemetar melihat bola matanya yang menatapku jijik. Kukumpulkan keberanian, tetapi mulutku tetap saja tertutup.

"Woe, jalang, kau mau ngomong apa, ayo cepat! Aku lapar ini!" Ucap Tono kasar.

"Aku hamil. Aku hamil anak ayahmu!" "Apa?" Mata Tono melotot. "Kau, kau, Kau hamil anak ayahku? Anjing!" Tiba-tiba saja, ia mendekat dan mendorongku kasar. Pantatku seperti ditendang, jatuh

sakit menubruk jalan.

"Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi? Tolong bantu aku, Ton. Panggil ayahmu ke sini. Aku ingin bicara dengannya!"

"Kau sudah gila yah! Dasar lonte bangsat!" Tono naik ke motornya. Wajahnya seperti baru melihat setan. "Iblis," Ucapnya lalu berkendara menjauh, meninggalkanku terduduk di jalan.

Aku berjalan seperti mayat hidup menuju sawah. Sebelum sampai, kubasuh wajahku di pancuran, supaya Ibu dan Ayah tidak curiga. Sebisa mungkin, aku membaur dengan keluargaku. Diana beberapa kali melirik aneh wajahku, "Rahel, kau masih sakit?" Tanyanya.

"Aku sudah sehat, Kak!" Jawabku.

"Kau masih sakit. Ya sudah, kau dan kakakmu pulang duluan saja. Kalau masih sakit, ngapain kau paksa datang ke sini?" ucap Ibu.

Jam empat Sore, Ibu sudah menyuruhku dan Kak Diana pulang.

Bab 8

Selasa pagi, Kami berangkat ke sawah. Seperti biasa, Bang Bram tinggal di rumah dan Siska ke sekolah. Aku ingin sekali bertemu dengan Om Samsir, tetapi tidak

ada kesempatan.

Di sawah, aku mencoba untuk tenang dan bekerja seperti biasa. Aku memasak air un

Saat kami makan siang, tiba-tiba aku kembali mual. Ayah, Ibu dan kak Diana menatapku.

"Aku masuk angin, kayaknya." Kuurut leherku untuk lebih meyakinkan.

"Kalau tidak kuat, kamu pulang duluan saja!" Ibu berhenti mengunyah makan siangnya.

"Aku baik-baik saja, Bu." Jawabku.

Selesai, makan siang, Ayah dan Ibu kembali bekerja. Aku dan kak Diana masih duduk di dalam gubuk.

"Sebaiknya kau jujur saja, Dek!" Ucap Kak Diana tiba-tiba.

"Maksud kakak?" Tanyaku pura-pura tidak mengerti

"Bang Bram, sudah cerita. Kau hamil kan?"

Dadaku langsung sesak. Aku membuang muka tidak berani menatap mata Kak Diana.

"Aku tidak hamil. Bang Bram ada-ada saja!" Aku membereskan piring dan cangkir, memasukkannya ke dalam ember.

"Aku hanya mengingatkan saja. Semakin cepat kau jujur, Ayah dan Ibu akan semakin mudah menolongmu.

Jangan sampai perutmu membuncit baru kau jujur!" Ucap Kak Diana. Ia bangkit menyusul Ayah dan Ibu ke dalam sawah.

Aku menarik nafas yang dalam, tanganku masih gemetar. Aku belum siap melihat ayah murka. Apa yang harus kulakukan?

Jam tiga sore, kami kembali ke gubuk untuk minum kopi. Sebelumnya, kami jarang minum kopi di sore hari. Kak Diana yang bersikeras untuk masak air dan menyeduh kopi.

Di dalam gubuk, kak Diana beberapa kali menatapku, lalu tertunduk.

"Ada apa?" Tanya Ibu yang sudah curiga melihat tingkah kak Diana

Jantungku berdetak cepat. Aku melotot, berharap kak Diana tidak mengatakan apapun.

"Ada apa?" Tanya Ibu karena Kak Diana malah diam. Aku membuang muka, ayah dan ibu menatap kami bergantian.

"Kalian baik-baik saja? ada masalah?" Tanya ayah

"Biar Rahel saja yang bicara!" Tiba-tiba Kak Diana membuka mulut.

Jantungku sepertinya akan segera copot. Tanganku gemetar, ibu dan ayah menatapku heran, sepertinya mereka sudah curiga dengan wajahku yang pucat.

"Rahel? Ada apa?" Tanya Ibu

"Aku mana tahu," Jawabku. Sudah tidak

kuat di dalam gubuk, aku hendak keluar. Tapi, Ibu tiba-tiba menarik tanganku.

"Jangan begitu, Nak. Kalau ada masalah, sebaiknya bicarakan baik-baik! Apakah Ayah dan Ibu melakukan kesalahan?" Tanya Ibu

Air mataku sudah tidak bisa kutahan. Aku terduduk menyembunyikan wajahku ke dinding.

"Tidak apa-apa Ibu. Aku tidak mengerti kenapa kalian bertanya seperti itu padaku." Ucapku ketakutan

"Lah, terus kamu kenapa menangis?" tanya ayah

"Dia hamil!" Kak Diana tiba-tiba berbicara.

Semuanya terdiam sejenak. Nafasku sepertinya akan habis, sulit untuk bernafas.

"Rahel!" Ibu memanggil.

Kudengar nafas ayah yang berat, sepertinya ia turun dari gubuk.

"Lihat Ibu, Nak!" ucap Ibu. Dia menarik kepalaku, aku menyembunyikan wajahku di dadanya.

"Lihat Ibu!" ucapnya sambil mengangkat wajahku. "Kau benar hamil?"

Aku tidak menjawab, air mataku yang terus menetes, "Maafkan aku Bu, Aku Khilaf."

Ibu mendorong tubuhku dari pelukannya. Ia langsung menyembunyikan

wajahnya ke dinding.

Ayah masuk, nafasnya berat. Ia menarik kasar rambutku, menarikku keluar dari gubuk, tidak peduli dengan kakiku yang teramat sakit karena tidak sempat menginjak anak tangga, malah terjatuh ke bawah gubuk.

"Apa kau bilang?" Tanya ayahku, berdiri sambil menjambak rambutnya. Aku tidak berani menatapnya, duduk menutupi wajahku.

"Bangsat, anak tidak tahu diri! Apa yang kau lakukan? Kau, kau...!" Ia menarikku berdiri dan menampar kuat wajahku.

Aku terlempar dan terjatuh ke tanah, pipiku seperti ditusuk pisau tapi rasa sakit

itu tidak sedikitpun kupedulikan, ketakutan lebih menguasai diriku.

Ayah menyeretku ke motor, menyuruhku duduk dan membawaku pulang ke rumah. Sampai di halaman, ia menampar dan menyeretku ke rumah dan melemparkanku ke tikar.

"Kak...!" Siska berteriak, ia gemetar memeluk erat tubuhku, tidak tahu apa yang terjadi.

Aku membungkuk, tidak berani menatap siapapun.

Entah berapa lama kami terdiam. Setelah pulang dari sawah, Ibu tidak berhenti di ruang tengah, masuk ke dapur. Sementara, Kak Diana yang diikuti Bang Bram duduk di depan lemari. Ayah

merokok di kursi dekat jendela, sesekali ia memijat keningnya

"Ada apa kak?" Tanya Siska

"Dia hamil...," Jawab Kak Diana, menjatuhkan kepalanya di bahu Bang Bram

"Hamil?" Siska semakin erat memelukku.

"Manusia anjing, bikin malu keluarga!" Ayah berkata kotor sambil tetap menghisap rokoknya. Kakinya naik turun, seperti berusaha menahan amarahnya.

"Rahel...!" Panggil Ayah

Aku tidak menjawab, semakin ketakutan.

"Rahel...! Lihat ayah kalau lagi bicara!" Bentak ayah

Aku tidak berani mengangkat wajah. Siska memeluk kepalaku, seolah ingin melindungiku dari ayah.

Ayah bangkit dari kursi, duduk jongkok di depanku. "Siapa yang menghamilimu? Ayah tidak bisa membantumu kalau kau tidak mau jujur!" Paksa ayah

"Ayah berjanji tidak akan memukulmu lagi. Sekarang, jujur pada ayah! Siapa pria yang menghamilimu?" Ayah kembali bertanya, terdengar seperti menahan amarah.

Kusembunyikan wajahku di tubuh Siska, air mataku berjatuhan.

Bang Bram dan Kak Diana hanya diam saja.

"Apa dosa ayah, Nak? Ayah tidak pernah mengajarimu berbuat dosa seperti itu. Kau akan mempermalukan kita semua. Kau akan mencoreng wajah ayah. Sebaiknya katakan sekarang, siapa bangsat yang telah menghamilimu itu? Katakan....!" Teriak Ayah, menarik tubuhku dari pelukan Rahel.

"Aaarg," Aku menjerit ketakutan, tubuhku sakit bergesekan dengan lantai. Kusembunyikan wajahku ke lantai.

"Ayah, sudah, jangan pukul kak Rahel!" Siska berhambur, ia menindihku, melindungiku dari pukulan ayah.

Tapi ayah menarik Siska dan

melemparkannya dari tubuhku.

"Kalau kamu tidak jawab siapa pria yang menghamilimu, bagaimana aku bisa membantumu! Katakan Rahel! katakan!"

Tangan terkepal, belum berani mengangkat wajah. "Ayah Tono...!" Ucapku pelan.

"Siapa? Tono? Tonoooo?" Teriak ayah. Ia seperti orang gila, memukul dinding.

Jantungku sepertinya sudah meledak, tanganku gemetar dan pandanganku kabur. Telingaku seperti berdengung.

"Tono? Tono? Kak?" Siska tiba-tiba menangis meraung.

"Maafkan Kakak Dek," Aku berhambur dan memeluknya yang menangis di sudut

ruangan. Ia tidak bergerak. Hatiku disayat-sayat, memeluk tubuhnya semakin erat.

"Anak SMA? Anak SMA? Bangsat...!" Ibu menghampiriku, menampar wajahku beberapa kali. Bang Bram dan Kak Diana berdiri, menarik Ibu. Aku sudah tidak mengerti apapun, kepalaku rasanya kosong.

Ayah dan Ibu menyeretku dari rumah. Pergelangan tanganku sakit di genggaman ayah. Ia tidak peduli lagi dengan telapak kakiku yang terbentur batu kerikil.

Siska sepertinya mengikuti kami dari belakang.

"Samsir...!" Teriak ayah setelah kami

sampai di depan pintu rumah mereka.

Siska tidak ikut mendekat, ia menangis, menyaksikan kami dari kejauhan. Aku tidak berani lagi melihat siapapun, mataku menatap tanah.

Pintu rumah terbuka, kuangkat wajahku, Om Samsir berdiri dengan wajah yang pucat. Ia melirik mataku dengan kening yang berkerut.

"Ada apa?" Suaranya grogi.

"Anakmu si Tono telah mengerjai putriku, Samsir. Anakmu....!" Ucap Ayahku menangis. Ibu juga terisak. Aku hampir mati menahan takut yang mengerumuni sekujur tubuhku. Om Samsir masuk ke rumah.

"Ada apa?" Tante Ratih berteriak di dapur.

"Ayah, lepaskan!" Tono terdengar berteriak.

"Hamil?" Tante Ratih berteriak di dalam rumah.

"Anjing. Kau masih sekolah, bangsat! Apa ini? Apa yang sudah kau lakukan?" Teriak Om Samsir, menarik Tono keluar. Memukul kuat wajahnya beberapa kali.

Tono tidak sedikitpun melawan, darah segar merembes dari hidungnya. Ia diam, menatap siska di kejauhan. Aku mengutuk diriku sendiri. berharap petir menyambarku sekarang juga. Apa yang telah kulakukan pada adikku ini? Apa yang telah kulakukan pada semua orang? Aku

pantas mati. Air mataku menetes membasahi lantai, tubuhku lunglai, aku terjatuh di lantai.

Rabu pagi, sekitar jam sembilan, Aku duduk di antara Ibu dan Ayah. Orang-orang desa sudah memenuhi rumah kami untuk musyawarah. Adat di desaku, wanita yang hamil diluar nikah, harus segera dinikahkan dengan orang yang menghamilinya, bila pria itu masih lajang. Bila sudah beristri, orang itu tidak bisa dinikahkan tetapi akan dihukum sesuai hukum adat.

Ayah dan Ibu sudah menebalkan muka. Mereka terkadang sudah tertawa kecil saat ada orang desa yang mencoba melucu. Tante Ratih sudah duduk bersama kami, sepertinya ia sudah merelakan putra

satu-satunya menjadi suamiku. Sementara, Om Samsir tidak ada di ruangan itu.

"Kak...!" Siska memanggilku, berdiri di pintu dapur.

Aku menoleh. "Sini bentar!" Panggil Siska.

"Ada apa?" Tanya Ibu

"Nggak Bu. Cuma mau merapikan rambut kakak aja!"

Aku bangkit berdiri. Siska menarikku ke belakang, ke tengah-tengah perkebunan singkong.

"Apa yang mau kau lakukan?" Tanyaku, tapi ia tidak menjawab dan terus menarik kasar tanganku.

Aku berhenti, dadaku tiba-tiba sesak. Tono duduk di tengah kebun singkong dengan wajah yang babak belur. Aku hendak kabur dan kembali ke rumah, namun Siska menarik tanganku dan memaksaku duduk.

"Aku tahu kalau yang menghamili kakak adalah Om Samsir," Ucap Siska Tiba-tiba.

Mataku melotot, aku memandang Siska dan tono bergantian, tapi aku sudah tidak bisa mengelak.

"Maafkan aku, Dek," Ucapku memeluk Tono yang terdiam.

Tono tidak bergerak sama sekali, ia menjauhkan wajah.

"Aku mau membuat perjanjian denganmu kak. Kakak sudah melakukan sesuatu yang jahat dengan mengorbankan orang lain, kakak harus menerima resikonya." Siska berbicara memandang aku dan Tono bergantian.

"Resiko apa yang harus kutanggung?" Tanyaku bingung.

"Kakak akan menikahi Tono, tapi setelah bayi itu lahir. Kakak harus menceraikannya. Itu sangat gampang, kalian bisa pura-pura bertengkar atau apalah!"

"Maksudmu?" tanyaku.

"Itu satu-satunya cara menyelamatkan Om Samsir dan Tono."

"Setelah bercerai denganku, Tono akan menikahimu. Apa kata orang nanti?" Aku menatap Siska dan Tono bergantian.

"Itu urusan Tono. Yang penting, Kakak tidak boleh mengorbankan Tono untuk selamanya. Apakah kakak mencintai Tono?"

Aku menggelengkan kepala.

"Tono juga tidak mencintaimu, Kak."

"Baiklah, aku setuju!" Aku tidak yakin, tapi saat ini, aku tidak punya pilihan.

"Aku akan mencari cara supaya menikahimu kelak bukan hal yang aneh setelah bercerai." Tono tiba-tiba berbicara.

"Ada satu syarat lagi. Selama menikah, kakak tidak bisa bercinta dengan Tono.

Perjanjian ini bisa dibatalkan bila Tono yang meminta dikemudian hari." Ucap Siska.

"Aku pasti akan menceraikannya," ucap Tono.

"Kau sepertinya sangat jijik padaku?"

"Bagaimana mungkin aku bisa meniduri wanita yang sudah ditiduri ayahku. Dan satu lagi, selama tinggal di rumahku, berjanjilah untuk tidak pernah bercinta dengan ayahku lagi."

Aku mengangguk setuju.

"Boleh aku menambahi syaratnya. Karena akulah yang menjadi korban," Tono berdiri.

"Syarat apaaan lagi?" Tanyaku

"Kak Rahel tidak boleh marah, bila aku pacaran dengan Siska selama kita menikah."

"Apa?" Tanyaku, melihat wajah mereka bergantian. Keduanya malah malu-malu.

"Aku mencintai Siska setengah mati. Aku tidak mungkin bisa hidup tanpanya."

"Gombal...," Siska berbicara sambil menarik rambutnya ke depan mata.

"Baiklah..., Aku akan mencari pria lain. Mungkin akan ada duda ganteng yang mau menikahi janda sepertiku nanti."

"Kamu cantik kak. Jangankan duda, anak muda yang tampan aja pasti masih tergila-gila padamu." Ucap Siska.

Suara ayah dan Ibu sudah terdengar

memanggil-manggil.

"Kita sudah harus kembali," Ucapku sambil bangkit berdiri.

Bab 9

Kamis, bulan Februari, Aku dan Tono berpakaian putih, duduk di depan penghulu, mengikat janji suci pernikahan. Matahari cukup cerah tapi hatiku mendung sepanjang hari. Ini akan menjadi hari terindah dalam hidupku, seandainya yang duduk di sebelahku adalah pria yang kucintai. Tapi, pria itu malah menjadi saksi pernikahanku dengan anaknya.

Hari kamis berjalan dengan lambat, aku

kelelahan. Jam tujuh malam, semua tamu sudah pulang. Saat paling kaku yang pernah kualami seumur hidupku, Aku, Tono, Tante Ratih dan Om Samsir duduk melingkar di atas tikar untuk makan malam.

"Makan yang banyak!" Ucap Tante Ratih.

Aku menunduk, memaksa senyum. Pakaian pengantinku belum dilepas, demikian pula dengan Tono.

Om Samsir mengenakan kemeja putih, jasnya sudah tergantung di dinding. Matanya selalu sayu. Kadang ia mencuri pandang, mengatakan kesedihan hatinya melalui tatapan. Cinta ini telah membuatku hampir gila.

Selesai makan, kurapikan peralatan makan. Tante Ratih dan Om Samsir masuk ke dalam kamar. Tono menatapku aneh, lalu masuk ke dalam kamar. Aku mengikuti Tono dengan langkah yang kaku.

Walaupun masih SMA tapi Tono memiliki badan yang bagus, tingginya lebih dari 170 cm. Ia duduk di pinggir kasur, menatapku masuk ke kamar dengan baju pengantinku. Aku duduk di sebelah kiri-nya. Kami berdua saling menatap dengan wajah yang gemetar dan lalu membuang muka.

"Aku tidak bisa menidurimu," Ucap Tono pelan.

Aku menatap wajahnya, ia tampak

tampan, tapi ia adalah kekasih adikku dan anak dari pria yang menghamiliku. Tono keponakanku, Tono pacar adikku, Tono saudara kandung anak yang kukandung dan Tono adalah suamiku. Fakta itu pasti akan membuatku semakin gila.

"Aku juga," Jawabku.

"Aku menghargai perjanjian yang sudah kita buat bersama Siska."

"Aku juga."

Tono bangkit berdiri ke sudut ruangan. Ia melepaskan baju dan celana putih panjangnya, hanya menyisakan celana boxer sepaha.

Aku baru sadar bawah Tono sangat tampan dan sexy, perutnya rata, otot

lengan dan dadanya membentuk tubuh yang profesional bagaikan atlet basket.

Benda yang menggantung di dalam boxernya cukup besar, terbentuk jelas saat ia berjalan dan duduk. Tono mendekat ke tempat tidur tanpa mengenakan baju, duduk kembali di sebelahku.

"Aku terbiasa tidur seperti ini!"

"Tidak apa-apa."

"Kamu tidak ganti baju?"

"Aku masih nyaman dengan pakaian ini."

"Tidur dengan pakaian seperti itu?"

"Nanti akan kuganti."

"Kamu takut aku melihatmu berganti baju? Aku bisa menutup mata atau memandang ke arah lain."

"Bukan. Aku masih betah memakainya. Bagaimanapun, ini adalah hari pernikahanku. Aku mau tidur sebentar dengan baju pengantinku."

"Maafkan aku!"

"Jangan minta maaf. Akulah yang salah."

"Ibu pasti sudah menunggu-nunggu suara kita di kamar sebelah."

"Apakah ayahmu tidak?"

"Dia tidak mau mendengarmu mendesah karena penisku."

Tono terlihat matang, dan ucapan kotor yang baru keluar dari mulutnya cukup membuatku terhanyut dalam birahi.

"Sebaiknya, aku pura-pura mendesah, supaya ibu tidak curiga." Kembali Tono berbicara.

"Cobalah."

"Aaah," Tono beberapa kali mendesah, tapi terdengar tidak natural.

Aku menutup mulut, menahan tawa.

"Sekarang, giliranmu." Ucapnya

"Apa?"

"Kamu harus mendesah. Takutnya, Ibu berpikir kalau aku tidak bisa memuaskanmu!"

Saat aku mendesah, bola mata Tono membesar, ia menatapku bulat-bulat. Jantungku berdenyut cepat.

Apakah ia akan menyentuhku?

Tiba-tiba suara aneh terdengar dari kolong tempat tidur. Aku dan Tono melotot. Siska keluar dari bawah tempat tidur. Entah sudah berapa lama ia tidur di sana. Ia pasti takut kalau aku akan meniduri kekasihnya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanyaku

"Aku ketiduran, Maaf."

"Kau pasti takut kalau kami akan, ehe, ehe, kan?" Tanya Tono, tersenyum manis.

"Bukan. Aku benar-benar kelelahan dan ketiduran."

"Tidur di kolong?" Tanyaku

"Tadi di atas tempat tidur, entah bagaimana ceritanya aku pindah ke kolong."

"Halah, kau pasti cemburu kan?" Tono menggoda, "kamu cantik sekali," tambahnya

"Aku mau menggubah syarat yang kemarin sudah kita sepakati." ucap Siska tiba-tiba.

"Berubah?" Tanya Tono.

"Setelah dipikir-pikir, kalian berdua sudah halal. Rasanya tidak mungkin bisa tidur bersama tanpa..., Jadi kupikir tidak ada salahnya bila kalian berdua mencobanya."

"Adek?" Keningku berkerut.

Wajah Siska tampak dipenuhi kesedihan, ia tidak tulus mengucapkan hal itu.

Bola mata Tono juga tampak sedih. Ia menatap Siska tanpa berkedip.

"Apa kamu yakin?" Tono bertanya

"Iya. Aku masih anak-anak, masih SMA. Pikiranku masih belum panjang." Siska memegang tangan kami berdua. Air matanya menetes. "Bahkan, bila kalian bahagia, janganlah bercerai!"

"Siska???" Tono berdiri, ia membuang tanganku dari tangannya. "Aku hanya mencintaimu!"

"Semuanya bisa berubah seiring waktu,

Ton! Aku malah berharap kamu bisa belajar mencintai Kak Rahel, demikian juga dengan Kak Rahel."

"Kau sudah tidak mencintaiku lagi?" Tono menutup wajah dengan tangannya, menyembunyikan air matanya.

"Aku mencintaimu sampai sekarang. Tapi, aku akan baik-baik saja, bila kalian berdua bisa hidup bahagia sampai kakek dan nenek."

"Aku akan menceraikan dia setelah bayi itu lahir. Dan aku akan menikahimu, itu janjiku dan aku tidak bisa mengubahnya." Tono berusaha menarik tubuh Siska ke pelukannya. Namun Siska mendorongnya dan berlari dari rumah.

Tono terdiam setelah Siska pergi,

kedua ujung Bibirnya turun, tampak menyedihkan. Ia merebahkan dirinya sambil memijat kening, kedua kakinya berjuntai di sisi tempat tidur, celana pendeknya itu tampak lebih ketat.

Wajah Tono semakin mirip dengan Om Samsir.

Baju pengantinku kasar menyentuh kulit dan basah karena keringat. Aku turun dari ranjang, membelakangi Tono. Kutarik resleting bajuku hingga terbuka, menyisakan celana dalam putih dan BH putihku. Aku naik ke tempat tidur dan berbaring di sebelah Tono, menatap langit-langit kelambu.

Aku menutup mata penuh birahi. Berharap, Tono akan menyentuhku.

Sekujur kulit tubuhku seolah merinding, menanti sentuhan tangannya.

Lima menit telah berlalu, tidak ada sentuhan yang mengenai tubuhku. Tono hanya bergerak sedikit, menarik kakinya ke kasur dan tidur menyamping menghadap tubuhku. Tono telah memejamkan mata.

Aku mengubah posisi tidur, berbaring menyamping menghadap wajahnya. Ia tidak berbeda dengan Om Samsir, punya bulu yang lebat di pahanya dan bulu yang mengalir seksi dari dalam celana pendeknya. Saat ia memejamkan mata, tampak seperti bayi yang tidak punya masalah.

"Kenapa kau berubah pikiran?" Tono

tiba-tiba berbicara, matanya terbuka menatap wajahku.

"Aku tidak berubah pikiran."

"Kamu tidur hanya mengenakan celana dalam dan BH Seperti itu pasti karena ingin bercinta denganku kan?"

"Aku akan mengenakan baju!" Ucapku hendak bangkit

"Tidak usah!" Ia menarikku rebahan kembali dengan posisi wajah menghadap ke atas. Kemudian, ia juga mengubah posisi tidurnya sama sepertiku, menatap puncak kelambu itu.

Mataku menyusuri lekuk tubuhnya, menemukan celana pendeknya sudah terangkat ke atas. Buru-buru, aku

membuang muka, mencoba meredakan nafasku yang berat.

"Aku belum pernah tidur dengan wanita yang hanya mengenakan celana dalam dan BH. Pantas saja kalau batangku hidup. Itu tidak masalah, aku bisa menahannya." Ucap Tono.

Aku tidak berbicara lagi. Kupaksa untuk menutup mata, meredakan birahiku, meskipun aku dan Tono sudah menelan ludah berkali-kali. Terkadang, aku menelan ludahku dengan lambat, supaya Tono tidak mendengarnya.

Berdiam hampir satu jam dengan mata tertutup dan sekujur kulitku menegang, aku belum juga bisa tidur lelap.

Tono bergerak banyak, seolah resah,

berkali-kali ia mengubah posisi tidurnya. Aku tidak ingin Tono berpikiran bahwa aku tidak bisa tidur juga. Kuatur nafas seperti nafas orang yang sudah tidur lelap.

Tono bergerak, sepertinya ia duduk dan bersandar ke kepala ranjang. Kulit tubuhku semakin menegang, seolah mendapat tatapan dari mata seseorang.

Suara aneh muncul dari depan wajahku. Pelan-pelan, aku membuka mata, menemukan tangan Tono sedang mengelus penisnya yang sudah berdiri tegang, celananya melorot hingga paha. Aku menelan ludah, menginginkan penis itu ada di mulutku. Jantung berdetak lebih cepat, selaras dengan tanganku yang bergerak menyentuh penis Tono dan menggenggamnya.

Tiba-tiba, ia seperti kaget, menampar tanganku, menarik kembali celananya dan tidur membelakangiku.

Sepanjang malam, aku tidak tidur, menikmati detak jantung yang memburu, berharap ia bangun, berubah pikiran dan menyentuhku. Tapi, sampai pagi muncul, Tono tidak juga menyentuhku, bahkan ia tidak lagi masturbasi saat aku pura-pura tidur.

Sarapan pagi hari, Tante Ratih menghidangkan dua telur ayam kampung setengah matang yang disajikan di dalam gelas. Ia tersenyum saat menyodorkan telur ayam itu.

Om Samsir masih terus mencuri pandang padaku. Tapi, aku sudah tidak

lagi peduli padanya, rasa penasaranku seolah berpindah pada anaknya yang lebih muda.

"Hari ini, kakakmu Pulang kan yah? Kita kesana habis sarapan yah!" Ucap Tante Ratih

"Kak Diana dan Bang Bram pulang?" Tanya Tono

"Iya," Jawab Tante Ratih

"Mereka bukannya akan menikah?"

"Akan menikah, tapi bukan sekarang, bukan minggu ini dan bukan bulan ini." Jawab Tante Ratih.

"Syukurlah, mereka pulang cepat. Sepertinya Siska tidak menyukai Bang Bram," Ucap Tono

Om Samsir dan Tante Ratih saling memandang, menyadari bahwa anak mereka masih memikirkan Siska. Aku membuang muka, menunduk dan sarapan.

Jumat, Sabtu dan Minggu berlalu. Sudah tiga hari aku menjadi menantu Om Samsir, tidak sekalipun Tono menyentuh Tubuhku. Bahkan, ia tidak lagi tidur seranjang denganku. Ia lebih suka melebarkan selimut di lantai dan tidur di bawah. Aku selalu terbangun tengah malam, mengelus vaginaku sendiri saat melihat tubuhnya yang telanjang.

Senin pagi, Tono kembali berangkat ke sekolah. Om Samsir dan Kepala sekolah sudah sepakat bahwa Tono akan melanjutkan sekolah, hanya tinggal dua bulan lagi menjelang ujian nasional.

Aku menyiapkan sarapannya, mengantarnya ke halaman rumah, melihatnya menjauh dengan sepeda motornya. Aku yakin, seperti biasa, ia akan membonceng Siska ke sekolah. Aku menarik nafas yang dalam dan masuk ke dalam rumah.

"Yakin mau ikut kerja? Kamu lagi hamil loh." Ucap Tante Ratih.

"Aku ikut aja, Tante. Malas di rumah, nggak tahu mau ngapain."

Tante Ratih tertawa kecil, "Om Nanti akan balik lagi untuk menjemputmu," Ucap Tante Ratih. Lalu, mereka berdua meninggalkan rumah.

Jam delapan pagi, motor Om Samsir memasuki halaman rumah. Aku

melangkah ke pintu. Tiba-tiba, Om Samsir mendorong tubuhku untuk masuk kembali ke rumah. Lalu ia memelukku.

"Apa yang kau lakukan?" Bentakku, mendorong pria itu.

Matanya menyipit, "Rahel?" Tanyanya bingung.

"Semuanya sudah berakhir, Om. Sekarang aku sudah menjadi menantumu." Aku melangkah, menarik pintu untuk keluar. Tapi, Om Samsir kembali menarik tubuhku ke rumah, ia menutup pintu dan berdiri di depan pintu itu.

"Tapi, aku masih mencintaimu Rahel. Aku sudah mencoba setengah mati untuk melupakanmu. Aku berkata pada diriku

jutaan kali, bahwa aku harus berhenti memikirkanmu. Tapi, tiga malam terakhir, aku selalu terbangun, apapun yang kudengar dari kamar itu selalu menyakiti hatiku. AKu tidak sanggup Sayang, aku tidak sanggup begini terus. Aku mencintaimu. Dan aku tahu, kau pun masih mencintaiku."

"Aku begitu membencimu, Om. Sejak kau mengorbankan anakmu untuk menyelamatkan harga dirimu, hatiku seperti disayat, hatiku yang pernah menyimpan cinta untukmu sudah tersayat dan terbuang entah dimana."

"Aku? Aku? Bukankah kau yang mengaku bahwa yang menghamilimu adalah Tono. Kau yang mengatakan itu dari mulutmu, bukan aku."

"Aku tidak pernah berkata bahwa yang menghamiliku adalah Tono. Saat itu, aku mengatakan 'ayah Tono' tapi mereka malah mendengar Tono. Dan kau memukul wajahnya puluhan kali untuk menguatkan kesalahpahaman itu. Bukan aku yang mengorbankan Tono. Tapi kau? Kau tidak mengatakan apapun padaku setelah aku ketahuan hamil. Kau tidak mendatangiku hari itu meskipun Tono sudah memberitahumu. Aku benar-benar sudah tidak punya perasaan apapun padamu."

"Apa yang kau katakan, Rahel? Itu tidak mungkin. Kau masih mencintaiku seperti dulu, karena aku masih merasakan hal yang sama. Aku tidak mungkin bisa hidup tanpa cintamu, Rahel."

"Maaf. Tapi, anakmu jauh lebih hebat darimu. Dia memuaskanku setiap malam."

Mata Om Samsir melotot, Bibirnya terangkat, ia mendekat dengan tangan terangkat.

Aku tidak mundur, seolah menunggu pria itu menamparku. Mungkin, itu akan menyadarkanku dari semua kesalahanku selama ini. Aku membutuhkan tamparan yang kuat untuk membangunkanku dari masa lalu yang kelam itu. Tapi, pria itu malah berhenti, tubuhnya gemetar, ia terduduk dan menangis terisak. Aku tidak peduli, kulangkahkan kaki keluar dari rumah dan berhenti di samping motornya.

Sampai di kebun, aku dan Om Samsir minum kopi terlebih dahulu. Ia lebih

banyak menunduk. Saat menatapku, matanya berkaca-kaca.

Aku menahan semua gejolak yang muncul di hati, menguatkan diriku untuk berubah dan menjadi istri yang baik untuk Tono. Om Samsir melepas bajunya seperti biasa, baru memakai baju kerjanya setelah aku bergerak untuk mulai bekerja.

Walaupun sudah tidak tinggal di rumah lagi, Tante Ratih tetap menyuruhku untuk pulang jam lima sore. Om Samsir mengantarkanku pulang.

Angin sangat dingin, seolah berhembus berlawanan arah dengan jalur sepeda motor, mengecup dingin kulitku. Aku berpegangan kuat pada besi di bawah jok motor. Om Samsir berkendara tidak

teratur, terkadang direm mendadak, membuat dadaku menempel di punggungnya dan tanganku melingkar di pinggangnya. Namun, selalu kutarik kembali.

Om Samsir menarik nafas yang panjang, mempercepat laju sepeda motornya dan berhenti di semak belukar.

"Aaaarg," Aku berteriak saat ia menarik kasar tanganku, membiarkan motornya jatuh dan menghilang di semak belukar. Om Samsir menyeretku kasar ke semak-semak, dimana ia biasa meniduriku.

"Om Lepaskan!" Ucapku tegas tapi pelan.

Ia melemparkan tubuhku ke atas daun-daun kering. Sekujur tubuhku gemetar, ia

menatapku kasar sambil melepas celana karet yang ia kenakan.

"Om, tolong, aku tidak bisa melakukan ini lagi, tolong!" Ucapku sambil memajukan kedua tanganku.

Om Samsir tidak peduli, ia membungkuk untuk meraih kakiku. Kutendang perutnya, lalu bangkit dan hendak berlari, tapi Om Samsir kembali mendorongku, ia menindih tubuhku dan merangkulku kasar. Tangisan mulai keluar dari mulutku. Ia langsung menutup mulutku dengan telapak tangannya, Bibirnya menempel di telingaku.

"Menangislah, berteriak! Biar semua orang tau kalau kau adalah pacarku dan anak yang berada di kandunganmu adalah

anakku. Ayo berteriak!" Ucapnya dengan nafas berat.

Saat ia melepaskan tangannya, aku sudah tidak berani mengeluarkan suara apapun. Sekujur tubuhku menegang. Hangat yang mengalir dari tubuhnya seolah mampu membangkitkan gairahku yang sudah tertahan selama tiga hari terakhir. Om Samsir mulai melepaskan celanaku, ia mengelus vaginaku sambil tersenyum.

"Kamu sudah sangat basah sayang! Tidak mungkin kalau kau tidak menginginkan penis besarku." Ucapnya sambil menuntun penisnya memasuki vaginaku.

"Aaah," Ia mendesah saat penisnya

menusuk dan membuka vaginaku, pantatnya mulai naik turun, wajahnya menindih pipiku dengan nafas yang memburu.

"Ayo mendesah, Sayang. Tunjukkan padaku kalau kau menikmatinya!" Ucapnya sambil pantatnya terus bergoyang.

Aku membiarkan tubuhku layu, tidak melawan. Air mata menetes dari wajahku. Pandangan mataku kubuang ke samping.

"Ayo mendesah, Rahel!" Bisiknya kasar. "Aaah, Jangan bohong bangsat! Ayo mendesah! Mendesah!" Perintahnya mempercepat dan memperkuat pantatnya menabrak selangkanganku. Aku tidak bergerak sama sekali.

"Aaaarg, Aaaarg," Om Samsir berteriak, tiba-tiba meninju tanah di samping wajahku. "Jangan menangis Anjing! Kau tidak boleh mempermainkan perasaanku seperti ini!" Ucapnya, penisnya melemas di dalam vaginaku. Ia bangkit berdiri, menarik kembali celananya dan berjalan seperti mayat hidup ke arah motornya.

Aku turun dari motor di halaman rumah, Om Samsir langsung pergi menjemput Tante Ratih.

Di rumah tidak ada orang. Aku mencari Tono ke kamar, ke sumur, ia tidak ada dimana-mana.

Apakah Ia sedang di rumah bersama Siska? Tidak mungkin. Ayah pasti akan memarahinya, karena sekarang ia sudah

menjadi suamiku.

Setelah aku memasak air dan nasi, suara motor Tono berhenti di halaman rumah. Aku berjalan ke ruang depan untuk menyambutnya.

"Sudah pulang?" Tanyanya berbasa-basi.

Aku menunduk dan tersenyum. Ia tidak membalas senyumku.

"Darimana?" Tanyaku sambil memungut kaos kaki yang ia lempar begitu saja di lantai.

"Bukan urusanmu!" Jawabnya sambil melepaskan baju bola yang ia pakai.

Hatiku serasa ditusuk pisau. Tapi, ia kembali menoleh ke wajahku sambil

menarik nafas, "Latihan bola!" Ucapnya lemas.

Aku mengikutinya masuk ke kamar. Ia menatapku dengan kening yang berkerut.

"Ngapain masuk? Aku mau ganti celana."

"Mandi aja sekalian!"

"Heh, Bangsat! Berhentilah bertingkah seperti istriku! Kau tahu, seharian Siska menjauhiku. Dia berangkat sekolah dan pulang sekolah bersama Arman! Kau tahu bagaimana sakitnya hatiku? Aku mohon jangan bicara dulu padaku! Aku bisa menamparmu!" Ucapnya melotot marah. Ia melepaskan celana bola dan celana dalamnya, melemparkannya ke keranjang, berdiri telanjang di depanku. Ia mencari

baju di dalam lemari dan memakainya, kemudian pergi keluar.

Aku duduk memegang baju bolanya di pinggir ranjang. Air mataku menetes tetapi langsung kusapu. Aku ingin sekali bertemu dengan Ciko. Tapi, aku sudah menjadi istri Tono, sangat tidak mungkin bila aku masuk begitu saja ke rumahnya, takutnya dilihat orang dan itu bisa memperburuk citra Ciko.

Tono kembali ke rumah jam sembilan malam setelah aku masuk ke kamar.

"Kamu darimana?" Tanya Om Samsir yang masih duduk di ruang depan.

"Bukan urusanmu!" Jawab Tono Kasar

"Apa katamu?" Tante Ratih yang sudah

di kamar bangkit kembali dan bertanya marah.

Tono sepertinya tidak memperdulikannya. Ia masuk ke kamar, menutup kasar pintu dan merebahkan diri di sampingku. Aroma Tuak tercium dari nafasnya.

"Buka!" Tante Ratih mengetuk pintu.

Aku hendak membuka pintu itu.

"Jangan dibuka!" Pinta Tono

Aku hendak berdiri untuk membuka pintu, "Jangan buka!" Tono kembali berteriak marah. Aku terdiam ketakutan, tidak tahu harus melakukan apa.

"Tono!" Tante Ratih menangis di luar kamar. "Kenapa kau jadi begitu, Nak?"

Tono tidak menjawab, malah menutup mata.

"Awas!" suara Om Samsir terdengar marah. Pintu itu tiba-tiba terbuka, Om Samsir menendangnya kuat.

"Anak kurang ajar!" Bentak Om Samsir, menarik Tono dari tempat tidur dan memukul wajahnya.

Tono tidak melawan, tetap terbaring. Ia tersenyum licik, mengusap darah yang mengalir dari hidungnya.

Aku langsung berdiri dan berdiam di dekat meja. Tante Ratih menangis hebat di dekat pintu. Sementara, Om Samsir gemetaran di depan tubuh Tono.

"Pukul lagi! Ayo pukul lagi! Mungkin

aku bisa menyembunyikan aibmu yang lain." Ucap Tono berkali-kali. Darah dari hidungnya telah membasahi sprei putih kami.

Tante Ratih berdiri, Ia menghampiri Tono. "Apa maksudmu, Nak? Aib bagaimana?" Tanya Tante Ratih

"Bu, kau terlalu polos, Bu. Anak yang dikandung istriku ini sebenarnya bukan anakku. Itu anak ayah! Adik tiriku, haha. Bagaimana caranya aku bisa bercinta dengannya, sedangkan adik tiriku sedang ada di rahimnya? Membayangkannya saja, aku jijik."

Tubuhku seperti disayat-sayat. Jantungku berdetak hebat seolah baru kena setrum. Tante Ratih memandang

tajam wajahku, lalu menatap murka Om Samsir.

"Ngaco nih anak. Begini lah kalau mabuk!" Ucap Om Samsir, mencoba menenangkan diri tapi wajahnya sudah pucat.

"Haha, ayah, ayah, kau sangat hebat bersandiwara."

"Diaaaam!" Om Samsir berteriak, "Dimana sopan santunmu?"

"Aku sudah bersedia menikahi selingkuhanmu, Ayah. Aku tidak marah walaupun kau memukuli wajahku untuk meyakinkan semua orang. Tapi, kau telah melanggar perjanjian kita. Tadi sore, aku sengaja bersembunyi di semak-semak tempat kalian biasanya bercinta.

Dugaanku benar, kalian berdua masih melakukannya. Aku tidak sanggup lagi hidup seperti ini. Kau meniduri keponakanmu sendiri, aku tidak masalah. Tapi, saat kau meniduri istriku, aku sudah tidak bisa diam," Teriak Tono, seiring dengan teriakan Om Samsir yang menyuruhnya diam dan memukulnya beberapa kali, tapi Tono tetap berteriak.

"Rahel?" Tante Ratih melotot padaku.

Kulitku begitu panas. Aku bangkit berdiri dan hendak berlari dari kamar, tapi Tante menjambak rambutku. "Aaaarg, Bi Lepaskan!"

Tante Ratih menangis hebat, ia menarik kuat rambutku, menjatuhkanku

ke lantai.

"Lepaskan!" Teriak Om Samsir, menarik tubuh Tante Ratih dari tubuhku. Aku terlepas, segera berlari meninggalkan rumah itu. Hanya Ciko yang ada di kepalaku, aku berlari sambil menangis ke rumah Ciko.

Teriakan dan tangisan kuat dari rumah Tono menemaniku berlari dalam ketakutan. "Cikoooo! Buka! Buka!" Kutarik kuat engsel pintu rumah Ciko tapi tidak terbuka. Aku berlari ke pintu dapur dan masuk ke kamar Ciko.

Ciko tidak ada di kamar, bau tikus busuk menyengat di rumah itu. Aku berjalan ke ruang depan, bau busuk semakin menyengat. Kudorong pintu

kamar Bu Parda, menemui wanita itu sudah mati, hampir membusuk di atas kasurnya.

"Aaaarg," Aku berteriak, mundur ketakutan.

"Cikooooooo!" Teriakku sekeras mungkin. Tidak ada yang menyahut

"Kaaaak....," Di luar Siska berteriak.

Buru-buru, aku bangkit, membuka pintu. Siska berdiri gemetar di halaman rumah Ciko.

"Ayah dan Om Samsir berantem!" Teriak Siska, langsung menutup hidung setelah pintu terbuka. "Kak?" keningnya berkerut, berjalan mendekat.

"Ayah membawa golok ke rumah

Tono!" Ucap Siska. Ia menarikku untuk mengikutinya, berlari menuju rumah Tono.

Beberapa kali, aku terjatuh. Siska menarik tubuhku untuk bangkit dan berlari. Nafasku hampir habis.

Aku terjatuh di tanah. Sekujur tubuhku lumpuh, membuatku tidak mampu bahkan untuk mengatakan satu kata pun dari mulutku.

Tante Ratih memapah Tono yang berlumuran darah keluar dari rumah. Tono menangis sambil memegangi hidungnya.

"Tono!" Siska berhambur, memegang Tono dan membantunya untuk duduk di teras rumah.

Ibu berdiri mematung di teras,

menatapku tanpa berkedip, matanya tajam. Untuk pertama sekali selama aku hidup, ia menatapku penuh kebencian.

Aku membalas tatapan ibu dengan air mata yang terus mengalir. Kuharap, Ibu tahu kalau aku sangat menyesal. Aku tidak berharap Ibu memaafkanku. Tapi paling tidak, aku ingin ia tahu bahwa hidupku tidak mudah. Aku tidak pernah menginginkan hal seperti ini terjadi pada diriku.

"Samsiiiir!" Panggil ayah berteriak emosi di belakang rumah. "Jangan kabur bangsat!" Ia kembali berteriak. Ayah muncul dari belakang, matanya langsung menerkam wajahku. Kedua tangannya terkepal, ia berjalan cepat ke arahku. Semakin dekat, semakin terlihat pipinya

yang bergerak emosi dan sorot matanya yang sudah bersiap untuk membunuhku.

Aku tidak bergerak dari posisi, kutatap pasrah wajah ayah.

"Laknat!" Ia berteriak keras, kakinya terangkat dan terayun menabrak kuat perutku.

Uk,

Aku terjatuh ke belakang. Sakit menjalar ke seluruh tubuhku, telingaku berdengung, kupaksa untuk tetap membuka mata meskipun pandanganku kabur.

Tampaknya Siska menarik tangan ayah, mulutnya terbuka lebar, sepertinya ia berteriak histeris.

"Kakak...! Kakak...! Lari Kak!" Suara itu samar-samar terdengar di telingaku. Siska adikku, meraung-raung, berusaha menarik tangan ayah yang juga terisak hebat.

Kuangkat tubuhku untuk duduk, merangkat menjauh lalu berjalan terhuyung-huyung.

"Pergi! Pergi kau bangsat! Jangan pernah kembali! Kau sudah mati!" Teriak ayah, menemani langkahku.

Orang-orang desa yang sudah mendengar keributan itu, berpapasan denganku di tengah jalan. Tidak satupun yang menghampiriku. Mereka semua menghindar seolah takut ketularan dosa.

Aku berusaha mengangkat kaki, mengumpulkan semua tenaga yang masih

tersisa untuk sekedar bergerak menjauh dari tempat itu.

Pintu rumah Ciko terbuka, beberapa orang desa berdiri menutup hidung di halaman. Mereka menatapku berjalan menjauh, tidak satupun yang bertanya kenapa darah segar mengalir di kakiku.

Jalan hanya diterangi cahaya bulan yang redup, terkadang tidak terlihat apapun saat sinar bulan ditutupi daun pohon yang tumbuh di tepi jalan. Tanganku meraba-raba, berjalan menjauh ke kecamatan.

Aku duduk di atas bukit, tempat dimana aku dan Ciko sering beristirahat sepulang sekolah waktu SMA dulu. Tidak terlihat apapun di bawah sana, hanya

kegelapan. Kurebahkan diriku, bersandar pada kursi kayu dan memejamkan mata.

Bab 10

Entah sudah berapa lama aku pingsan. Sekarang, tubuhku terbaring di sebuah ruangan berwarna putih. Neraka tidak berwarna putih. Lagipula, rasa sakit masih mencekik dari sekujur tubuh, terutama dada dan perutku, membuatku yakin bahwa aku belum mati.

"Mbaknya sudah sadar!" Seorang gadis berpakaian seperti perawat mengecilkan laju infus yang tergantung di atas kepalaku.

Kucoba untuk duduk, tetapi punggungku berat.

"Jangan dipaksa dulu. Mbak Rahel kan? Saya Dina yang periksa kehamilan Mbak beberapa hari yang lalu . Mbak lagi di puskesmas kecamatan!" Perawat itu memegang keningku, sepertinya untuk mengukur suhu.

Aku tidak sanggup mengatakan apapun. Kejadian kemarin berputar kembali di kepalaku.

"Sudah, jangan menangis lagi! Mbak Rahel harus kuat!" Perawat itu mengusap air mataku. "Semuanya akan baik-baik saja!" ucapnya.

"Siapa yang membawaku ke sini?" Aku berusaha membuka mulut dan mendengar

suaraku sendiri.

"Orangnya masih di depan. Ia tidak mau berbicara. Mau saya bawa ke sini?" Suster Dina berjalan ke ruangan lain dan muncul kembali bersama seorang wanita berpakaian lusuh dan rambut yang berantakan.

"Nayla?"

Janda gila yang sering berkeliaran di kampungku itu tersenyum sambil melilit-lilit rambutnya di depan wajah.

"Namanya Nayla yah?" Tanya Suster Dina kepadaku

"Iya, suster."

"Tadi pagi, ia menggendong Mbak Rahel ke sini."

Kulirik jam dinding di ruangan itu, sudah menunjukkan pukul satu siang. Aku menarik nafas yang dalam, menatap serius wajah Nayla.

Selama ini, aku sering menertawakannya, janda gila itulah yang telah menyelamatkanku.

Suster Dina membawa Nayla keluar dari ruangan. Mataku kembali berat, aku memejamkannya.

Jam empat sore, aku terbangun dengan tenaga yang lebih kuat, sudah bisa duduk dan berdiri. Kucoba mengangkat kaki untuk melangkah. Tiba-tiba, Suster Dina masuk ruangan dan buru-buru menuntunku untuk duduk kembali.

"Jangan dipaksakan dulu!" Suster Dina

merapikan kancing bajuku. Aku tidak tahu itu baju siapa. Tadi malam, aku tidak memakai baju itu.

"Mbak Rahel, kamu keguguran." Dina menatapku sayu sambil meremas jemarinya.

Aku tersenyum, tidak peduli, bahkan senang mendengarnya.

"Nayla sudah makan belum?" Tanyaku

"Dia tidak di sini lagi, entah kapan dia pergi?" Kening Dina berkerut seperti sedang berpikir. Ia pasti belum tahu apa yang terjadi padaku.

"Aku tidak punya uang untuk bayar ini sekarang." ucapku gelisah.

"Berobat di sini gratis, Mbak Rahel."

"Aku..., Aku...," Mulutku tidak sanggup bercerita, takut suster itu akan membenciku setelah mengetahui apa yang terjadi. Tapi, aku bingung harus kemana setelah ini.

"Beritanya sudah sampai ke sini. Aku sudah tahu semuanya. Tenang saja! Tidak ada seorangpun yang tahu kalau Mbak Rahel sedang dirawat di ruangan ini!" Suster Dina berdiri. "Istirahat saja dulu!" Ia berjalan keluar ruangan.

Dua hari, aku dirawat di puskesmas, kondisiku sudah kembali stabil.

Jam menunjukkan pukul 10 pagi, aku bangkit dan menghampiri suster Dina di ruangannya.

"Aku tidak mungkin selamanya berada

di sini," ucapku pada Suster Dina yang masih menahanku untuk tetap berada di puskesmas.

"Tidak usah dipikirkan! Lagipula, jarang sekali ada pasien yang rawat inap di sini. Ruangan itu tidak akan ada yang pakai." Suster Dina merapikan peralatan medis di meja. "Lagipula, kamu mau pergi ke mana?"

Aku menggelengkan kepala, menghembuskan nafas. "Entahlah, sebaiknya aku kembali ke kampung. Aku mau mencari seseorang. Aku sangat berterimakasih padamu, Suster. Kamu adalah wanita yang baik. Aku berhutang banyak padamu." Aku berdiri, mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Itu sudah menjadi tugasku. Aku tidak punya hak untuk menahanmu di sini. Tapi, kalau kau butuh bantuan, datanglah ke sini!" Dina menerima tanganku dan tersenyum.

Aku berdiri dan melangkahkan kaki.

"Rahel!" Suster Dina memanggil. "Kau benar-benar tidak mengenaliku?" Ia berdiri, wajahnya sedikit gugup.

Aku memperhatikan wajahnya dan menggelengkan kepala.

"Aku Dina, Hel. Teman sekelasmu dulu."

"Dina?" Keningku berkerut.

"Ya, ampun, Hel. Masa kau lupa. Aku tidak pernah melupakanmu. Aku Dina

yang rambutnya keriting. Anak-anak memanggilku si kribo."

"Dina? Pacarnya si Bongsu?"

"Haha... Si Bongsu kampret itu. Maafin aku yah! Awalnya aku malu untuk memperkenalkan diri. Aku masih ingat waktu kau menampar si Jamila karena mengejekku terus. Aku tidak pernah melupakan itu." Suster Dina berjalan mendekat dan berdiri malu di depanku, matanya berkaca-kaca.

"Ya, ampun, Din. Kau kok jadi cantik begini." Aku memegang tangannya.

"Dulu,memang jelek bangat yah? Aku sudah punya dua anak loh. Aku ingin membawamu ke rumah, tapi suamiku dan tetanggaku sudah mengetahui ceritamu.

Aku takut mereka...," Dina terdiam.

"Tidak apa-apa, Din. Kau sudah sangat banyak membantuku."

"Aku takut kalau kau pulang ke kampungmu, Hel. Aku tidak yakin warga di sana masih mau menerimamu."

"Aku tidak punya pilihan lain."

"Begini saja, kau tahu kampungku kan? Kampung waktu SMA dulu?"

"Kampung Japingot?"

"Haha, iya. Kedua orang tuaku sudah meninggal. Rumahku yang dulu kosong. Tapi, kamu tahu sendiri, rumah itu sudah rusak parah, tapi masih bisa ditempati. Kami tidak punya tetangga di sana, jarak rumah terdekat aja sekitar 2 km atau 3

km. Aku yakin kamu akan lebih nyaman untuk tinggal sementara di sana."

Hatiku terharu. Sedikit kebaikan yang dulu pernah kulakukan nyatanya telah menyelamatkanku saat ini. Tanganku terbuka lebar, kupeluk erat Dina.

Dina mengelus rambutku, "Aku sudah melalui banyak kengerian, bertahanlah! Semuanya akan menjadi lebih baik!" Dina mendorong tubuhku dan menghapus air mataku.

"Terimakasih banyak, Din. Aku tidak akan pernah melupakanmu!"

Kampung Japingot adalah kampung paling sepi dan paling jauh di kecamatan ini. Dulu, masih ada sekitar 30 kepala keluarga yang tinggal saling berjauhan di

sana.

Sejak tujuh tahun yang lalu, banyak warga meninggalkan Desa itu karena takut ketularan kusta.

Entah berapa kepala keluarga yang masih tinggal di sana sekarang?

Di sekolahku dulu, anak-anak yang berasal dari desa Japingot selalu menjadi bahan ejekan. Mereka harus berjalan dua jam lebih menuju sekolah setiap hari, membuat penampilan mereka selalu kusam dan berantakan.

"Di rumah itu masih lengkap semuanya, tungku, periuk, piring dan cangkir." Dina mengangkat sekaleng beras di dalam karung goni ke kepalaku. Ia membelinya dari toko di depan

puskesmas. "Hel, sampai sekarang, kampung Japingot belum ada listrik. Aku sudah memasukkan sekotak lilin di karung itu," ucap Dina.

"Iya, terimakasih." Aku tersenyum padanya.

"Keluarga Kakek Jusri masih tinggal di sana. Mereka itu orang baik. Berjalanlah sekitar 2 Km ke belakang rumah. Kau akan melihat rumah mereka. kau bisa meminta bantuannya! Berikan surat ini kepada Kakek Jusri, semoga saja ia masih bisa membaca. Kalau ada waktu, aku dan suamiku akan mengunjungimu."

"Kau terlalu baik padaku."

"Jangan dipikirkan!"

"Aku pamit, Din. Terimakasih banyak!"

Dina tersenyum. Aku meninggalkannya di kecamatan, berjalan jauh ke arah timur, ke arah terbitnya matahari. Sebelum masuk ke jalan yang sempit, persimpangan antara jalan ke kampungku dan kampung japingot, tiba-tiba mataku menangkap sosok Nayla sedang berdiri mengulurkan tangan di depan sebuah warung.

Buru-buru, aku berjalan ke sana.

Penjaga warung itu memberikan sebungkus roti kepada Nayla. Matanya langsung menyipit seolah berusaha mengenali wajahku.

"Nayla, ayo ikut aku!"

Nayla memutar tubuhnya, ia tersenyum, giginya sampai hitam memakan roti berisi coklat yang baru diberikan oleh pemilik warung.

"Ini orang gilamu? Bawa jauh-jauh dari sini!" Ucap wanita tua pemilik warung itu.

Aku tidak menjawab. Kutarik Nayla untuk menjauh dari tempat itu. Sepanjang jalan, Nayla mengikutiku dari belakang. Terkadang, ia berlari mengejar serangga yang terbang, terkadang ia memukul pelan karung beras yang kujinjing.

Tiga jam perjalanan, kami sampai jam lima sore di rumah orang tua Dina. Entah sudah berapa lama Orang tua Dina meninggal, rumput di halaman sudah setinggi betis. Dinding rumah terbuat dari

papan berwarna kehitaman karena sudah terlalu tua.

Kutarik Nayla untuk melangkah mendekat dan membuka pintu. Untungnya, lantai rumah itu terbuat dari semen dan masih bagus. Atapnya juga terlihat masih rapi. Pakaian-pakaian kusam berserakan di lantai. Baskom, piring dan sendok tergeletak di mana-mana.

Aku menjatuhkan beras di ruang depan dan duduk di lantai yang kotor. Nafas berat dan wajahku penuh keringat. Nayla duduk di dekatku, matanya berkeliling mengamati kondisi rumah sambil memutar-mutar rambut kusamnya di depan wajah.

Hanya sepuluh menit saja aku beristirahat, lalu mulai membersihkan lantai, piring dan menghidupkan api di perapian.

Nayla malah menari-nari di ruang depan. Bagaimanapun juga, Janda gila itu membuatku lebih nyaman tinggal di sini. Tidak terbayang kalau aku sendirian.

Aku dan Nayla hanya makan nasi putih saja.

Untungnya masih ada tikar usang tergeletak di dekat tangga menuju loteng. Aku melebarkannya di ruang depan. Di rumah itu, ada dua kamar, dua-duanya punya ranjang yang terbuat dari papan tanpa kasur.

Habis makan, aku membereskan

banyak hal, membuat rumah itu lebih layak untuk ditempati. Entah sudah jam berapa, kepalaku pusing karena kelelahan. Nayla sudah mengorok di atas tikar di ruang depan.

Aku hampir mati terkejut di pagi hari. Ternyata Nayla tidur di sebelahku, wajahku berada di antara rambutnya yang bagaikan sarang elang. Buru-buru, aku bangkit berdiri dan meludah, wajahku gatal seolah ada kutu yang berjalan di sana.

"Nayla, bangun!" Kuguncang tubuhnya. Ia langsung terduduk seperti bangkit dari kubur. Lalu tersenyum dan menari. Kutarik Nayla ke sumur di belakang rumah. Pinggir sumur itu sudah ditumbuhi banyak rumput dan lantainya sudah berlumut.

Kulepaskan semua pakaian Nayla hingga ia telanjang bulat. Anehnya, janda gila itu malah melihat vaginanya dan membukanya lebar-lebar. "Tutup!" Bentakku. Ia tersenyum. Kusiram tubuhnya dan kugosok kasar sampai dakinya hilang. Rambutnya kubasuh bersih.

"Ayo!" Kutarik Nayla kembali ke rumah. Ia ternyata cantik kalau bersih, rambutnya yang kusam jadi lurus setelah dicuci.

Aku membuka lemari dan menemukan banyak pakaian bekas di sana. Meskipun sudah bau apek, tapi baju itu lebih layak daripada baju Nayla yang sebelumnya. Setelah membersihkan Nayla, aku memasak, membersihkan rumput dari pekarangan, mencuci baju-baju bekas ibu

Dina yang kira-kira bisa kami pakai.

Seminggu lamanya, aku telah menempati rumah ini. Hidupku berangsur pulih. Kakek Jusri yang rumahnya 3 km di belakang, banyak membantuku.

Aku dan Nayla bekerja di kebun kopi dan sawah kakek Jusri. Kakek itu sudah tua, usianya sekitar 67 tahun dan hidup sendirian setelah istrinya meninggal tiga tahun yang lalu. Kami tidak pernah kekurangan makanan. Bahkan, kami bisa mengambil sayuran sebanyak yang kami mau dari kebun Kakek.

Awal bulan Maret, di hari senin sekitar jam 7 malam, seseorang tiba-tiba mengetuk pintu. Aku sedang menjahit baju.

Aku mengambil lilin dari meja dan membuka pintu, Nayla berdiri di belakangku.

"Ciko?" Mataku melotot, Ciko berdiri di depan pintu.

"Rahel!" Mata Ciko berbinar. Ia memelukku.

"Masuk dulu!"

Ciko melangkah masuk. Ia menyalami Nayla sambil menundukkan kepala, sepertinya ia sudah tidak mengenali Nayla lagi karena penampilan janda gila itu telah berubah.

Aku membawa Ciko untuk duduk di tikar. "Kamu kok bisa ke sini?" Tanyaku.

"Dina," jawab Ciko pendek, ia fokus

menatap Nayla yang menari-nari di depan kami.

"Dia Nayla, janda gila di kampung. Aku membawanya ke sini!"

"Nayla?" tanya Ciko tidak percaya.

"Kamu ketemu Dina dimana?"

"Aku ke puskesmas, setelah mendengar kabar kalau kau dipukuli ayahmu. Aku langsung mencarimu ke puskesmas. Dina cerita kalau kau di sini!" Ciko menatap wajahku. "Kau baik-baik saja kan?"

Aku menganggukan kepala. "Kau darimana? Bu Parda sampai membusuk di rumahmu!"

"Aku meninggalkannya setelah

meninggal. Abangku tidak bisa ditelepon. Terpaksa aku ke provinsi untuk memberi kabar."

"Terus?"

"Aku dan Abangku baru sampai di kampung kemarin pagi. Ibu sudah dikubur warga. Aku langsung mencarimu kemana-mana."

"Bagaimana kondisi keluargaku?" Tanyaku penasaran.

Ciko mengambil rokok dari kantong jaket hitamnya dan membakarnya, "Aku tidak tahu banyak. Tapi, Bu Ratih dan Tono sudah pindah ke Bandung. Katanya, Pak Samsir tidak pernah terlihat lagi setelah kejadian itu."

Setelah duduk diam beberapa menit, perut Ciko terdengar keroncongan.

"Kita makan dulu!" Aku bergerak ke dapur, menghidangkan nasi dan ikan lele di atas tikar.

"Dapat lele dari mana?"

"Dari sawah Kakek."

"kakek?"

"Rumahnya di belakang sana!"

Setelah makanan terhidang, Nayla ikut duduk bersama kami.

"Kau datang ke sini untuk apa?"

"Apa maksudmu, Rahel? Kau tidak suka aku datang?" Ciko berhenti mengunyah makanannya. Ia menatapku bingung.

"Maksudku, kau tidak akan pergi lagi kan?"

"Tergantung!" Jawab Ciko

"Tergantung?"

"Tergantung kamu, Rahel. Aku akan menjadi pria yang paling berbahagia bila kamu mengijinkanku tinggal di sini." Ciko mengunyah nasi sambil menatapku dalam.

Nayla menatap kami bergantian, seolah mengerti apa yang kami bicarakan.

"Tentu saja aku membutuhkanmu di sini." Ucapku

Senyum langsung mengembang di wajah Ciko. Hal itu membuat hatiku semakin senang.

Jam sebelas malam, Nayla sudah berbaring dan tidur mengorok di tikar ruang depan.

Aku berjalan ke kamar.

"Rahel!" Ciko memanggil seperti berbisik.

"Aku ngantuk, mau tidur!" Jawabku

"Aku tidur dimana?" Tanya Ciko

"Tergantung."

"Tergantung?" Kening Ciko berkerut, ia menatap Nayla lalu menatapku.

"Mau tidur sama Bu Nayla atau samaku?"

"Hem," Ia mengerucutkan Bibir, buru-buru bangkit mendorongku masuk ke

kamar.

Tempat tidur di kamar cukup luas. Tapi, hanya ditutupi tikar tanpa kasur.

Aku berbaring di atas tikar itu, sementara Ciko masih berdiri.

"Lepaskan jaketmu!" Ucapku pelan

Kening Ciko berkerut. Ia mengikuti, melepaskan jaketnya.

"Lepaskan Kaos dan celana panjangmu!"

Ciko mulai tersenyum. Ia bersemangat melepaskan koas dan celana jeans hitamnya. Ia berdiri bertelanjang dada, tubuh bawahnya ditutupi boxer ketat.

"Aku ingin membayar hutangku, Ciko!"

"Aku bermaksud menangihnya, Rahel." Ciko melepaskan celana boxernya. Penisnya setengah berdiri bergantung indah di selangkangannya. Seminggu terakhir, aku selalu membayangkan pria sebelum tidur. Sekarang, mimpi itu telah terwujud.

"Naiklah!" Bisikku

Ciko naik ke ranjang, wajahnya gugup menatap mataku.

"Kau juga harus melepaskan bajumu!" Ciko menarikku duduk, melepaskan kaos dan celana karet yang kupakai.

Kami berdua duduk berhadapan, telanjang bulat. Penis Ciko sudah berdiri tegang setelah aku melepaskan bajuku.

Ciko mulai mengocok penisnya di depanku. "Apakah kamu mau menciumnya?" Ciko duduk bersandar di dinding. Aku menghampirinya dan menyentuh penisnya, mengocoknya pelan-pelan.

"Aaah," Ia mendesah panjang. "Sudah sangat lama aku ingin bercinta denganmu, sejak kita masih SMA." Ucapku membalas tatapan matanya. Mulutku mendekat ke kepala penisnya, ia mendesah saat aku mulai menjilat dan mengulum penisnya.

"Rahel, aaah."

Ciko menyuruhku untuk menungging. Ia menjilati vaginaku, membuatku melayang ke surga kenikmatan.

"Ciko, masukin sekarang!" Pintaku.

CIko menuntun penisnya masuk sedikit demi sedikit, menembus dan mengelus otot vaginaku yang sudah menegang. "Aaaah," Ia mendesah. "Siap untuk dikocok?" Tanyanya

"Aaah, Ciko entotin Rahel Ko!" Pintaku

Ciko menurunkan tubuhnya, memeluk punggungku dan meremas buah dadaku yang menggantung. Pantatnya maju mundur, mengantar penisnya ke dalam vaginaku.

"Aaah, Ciko, Oh."

Ciko menciumi leherku dengan nafasnya yang memburu sambil pantatnya maju mundur menusuk vaginaku dari

belakang.

"Aaah," Ciko mendesah. "Rahel, berbalik!"

Aku mengikutinya. Tidur telentang. Ciko duduk jongkok di antara pahaku. "Aaah." Ia langsung mendesah saat penisnya kembali masuk ke vaginaku. Ciko menurunkan tubuhnya, wajahnya di atas wajahku, pantatnya naik turun menghajar vaginaku.

"Hem," Tiba-tiba Nayla masuk ke kamar sambil menguap dan tidur di sebelahku.

Ciko kaget, ia hendak menarik penisnya, tapi aku memeluk punggungnya. "Nayla?" Ciko melotot, menatap Nayla terbaring disebelahku.

Mata Nayla terbuka seolah tidak peduli dengan apa yang kami lakukan.

"Lanjutin Ko. Dia nggak ngerti ini!" Ucapku.

Ciko kembali mencium wajahku, pantatnya naik dan turun, kami berdua mendesah-desah.

"Aaah, enak sekali Rahel!" Ciko menghujamkan penisnya kasar ke vaginaku.

"Aaah, ko, ko, Ah, Ah." Aku menarik wajah Ciko, mencium Bibirnya. Pria itu menatap dalam mataku, penisnya semakin kuat menabrak dinding kenikmatanku.

"Ciko...Oh, Aaah," Vaginaku berdenyut, sesuatu akan segera menyembur. "Kooo,

Oooh, aku mau keluar!" Desahku, memeluk kuat Ciko. Tusukan penis Ciko semakin nikmat. Aku mencium rakus Bibirnya. Tubuhku bergelinjang, vaginaku berdenyut menjepit penis Ciko.

"Iiih,"

"Aaah, Hel, Aaaah, Aku mau keluar!"

"Jangan di dalam Ko!"

Ciko menarik penisnya. Buru-buru, ia berdiri hendak menembakkan spermanya ke mulutku. Tapi, ia sudah tidak kuat dan menyemprot wajah Nayla.

Nayla menjilatinya.

Aku dan Ciko saling menatap tidak berkedip. Lalu Ciko tertawa terbahak, ia menjatuhkan dirinya di sampingku dan

memelukku.

Aku terbangun jam 7 pagi. Ciko masih tidur telanjang, Nayla juga masih tidur. Aku tersenyum mengamati mereka berdua. Lalu, bergerak ke dapur untuk masak sarapan. Tiba-tiba, Ciko berteriak, ia berlari telanjang ke dapur.

"Aaaarg,"

"Ada apa?" tanyaku kaget

"Astaga, Hel. Saat aku bangun, Wajah Bu Nayla persis di depan penisku. Ia hampir saja memakannya."

"Haha, Pakai bajumu makanya!" Ciko bergerak ke kamar dan berlari ke dapur memegang bajunya. Ia berpakaian di dapur, di depanku. Nayla mengikutinya

dari belakang, mengamati Ciko memakai baju.

Aku senyum-senyum sendiri melihat Nayla yang sedang menatap intens Ciko.

"Jangan pikir macam-macam!" Ucap Ciko sambil tersenyum kepadaku.

Habis sarapan, kami bertiga mengunjungi rumah kakek Jusri.

Kakek sudah menunggu kami di depan rumahnya, matanya fokus menatap Ciko.

"Kek, ini Ciko temanku!"

Ciko dan kakek bersalaman, "Teman atau Suami?" Tanya kakek.

"Doain saja kek, secepatnya akan menjadi suami." Ciko bergurau.

"Lebih cepat, lebih baik." Kakek Jusri tersenyum.

Kami bekerja di sawah hari ini. Kakek dan Ciko langsung akrab, mungkin karena mereka berdua tahu bagaimana rasanya dikucilkan. Kakek dikucilkan oleh pilihan hidupnya untuk tetap berada di kampung ini. Sementara, Ciko dikucilkan karena dianggap bukan manusia yang baik.

Saat makan siang, Kakek Jusri berbatuk parah. "Kalau kakek mati, aku harap kalian tidak pernah menjual sawah ini!" ucap kakek.

Wajah kakek tampak kelelahan.

"Kakek tidak boleh berkata seperti itu. Umur kakek masih panjang!" ucapku

"Aku sudah tua, Cu. Juga sudah lelah."

Aku dan Ciko saling menatap. "Kalau kakek kesepian tidur di rumah sendirian. Kakek tidur di rumah kami saja." Ciko berbicara.

"Ah, tidak usah. Tapi, kalau kakek sudah mati. Aku minta tolong supaya kalian menguburkan kakek di belakang rumah. Di sebelah istriku."

Aku tidak berhenti menatap wajah kakek. Ia pasti merindukan istrinya setiap saat. Entah kenapa pikiranku malah teringat akan Om Samsir. Bagaimanapun, aku tidak bisa membohongi perasaanku, bahwa aku masih mencintai pria itu.

"Apakah kakek ingin supaya aku tidur di sini malam ini?" Tanyaku waktu kami

melewati rumah kakek saat pulang kerja.

"Tidak usah, Cu." ucapnya

Itu adalah kalimat terakhir yang kudengar dari mulut kakek. Besoknya, kami menemui beliau telah meninggal dunia.

Kami menguburnya di sebelah istrinya. Untuk pertama sekali, Nayla meneteskan air mata. Aku dan Ciko tidak berkedip melihat tingkah Nayla yang tiba-tiba berubah. Ia tidak lagi menari-nari, tidak lagi berlari mengejar kupu-kupu. Sepanjang hari, ia duduk mematung di depan rumah kakek.

Sesuai surat yang ditinggalkan oleh kakek, kami pindah ke rumahnya. Kami mengerjakan semua kebun dan sawahnya.

Rumah kakek cukup besar, ada dua kamar di ruang depan, kemudian satu kamar di ruang tengah dan kemudian dapur. Sumurnya berada di dalam rumah. Di sebelah kanan rumah kakek adalah mesin penggiling padi. kebun kopi berada di belakang, dimana kakek dan istrinya dikubur.

Empat bulan setelah kakek meninggal, Aku dan Ciko bergabung dengan Nayla, duduk termenung di depan rumah pada sore hari minggu.

"Pak Samsir!" Ciko tiba-tiba berbicara.

Aku menoleh ke arah mata Ciko memandang.

Seorang pria berkemeja, menggendong tas ransel berjalan mendekat.

"Om Samsir?" Aku berdiri gugup.

Om Samsir langsung berlari saat ia melihat wajahku. "Syukurlah, aku mencarimu kemana-mana. Ternyata kau baik-baik saja!" Ia memeluk erat tubuhku.

Aku diam saja, tidak membalas pelukannya.

Om Samsir melepaskan tangannya, kepalanya terjatuh menunduk. "Aku hanya ingin memastikan keadaanmu!" Ia berbicara, melirik sekilas wajah Ciko dan Nayla. "Rahel!" Om Samsir memanggilku. "Kenapa kau mengacuhkanku, Rahel?"

"Kenapa kau mencariku, bukan mencari istri dan anakmu?" Aku membuang muka, tidak ingin meneteskan air mata.

"Dua bulan terakhir aku di Bandung. Setiap hari, aku mendatangi mereka meskipun selalu diusir, dilempar dan diancam akan dibunuh oleh keluarga Ratih. Kau tahu? Tantemu baru saja menikah. Iya, seminggu yang lalu, ia kembali menikah. Aku sudah tidak punya harapan apapun di sana. Tono sembunyi-sembunyi mendatangiku. Ia sudah memaafkanku, Rahel. Tapi, Tantemu sudah tidak bisa menerimaku lagi." Om Samsir memutar tubuhnya, menghapus air matanya. Lalu ia terisak, berjalan menjauh ke dekat mesin penggilingan padi.

"Suruh dia masuk!" Pintaku kepada Ciko. Buru-buru, aku mengurung diri di kamar, menutup wajahku dengan bantal supaya tangisanku tidak didengar oleh

siapapun.

Tidak beberapa lama kemudian, Ciko masuk ke kamar.

"Hel, Pak Samsir tidak mau masuk. Ia sudah pulang!" ucap Ciko

Aku melemparkan bantal, berlari ke halaman. Punggung Om Samsir hampir menghilang di kejauhan. Secepat mungkin, aku berlari mengejarnya.

"Ooom...! Om Samsir!" Teriakku memanggil

Di kejauhan pria itu berhenti dan berputar, berjalan ke arahku.

Aku berdiri membungkuk, bernafas berat. "Rahel!" Ia memanggilku.

"Om, mau kemana?" Tanyaku

Om Samsir menggelengkan kepala, "Aku tidak punya siapapun lagi." Ucapnya

"Tinggallah untuk sementara waktu bersama kami."

"Kamu serius?"

Aku menganggukkan kepala.

Om Samsir memelukku erat. Aku melingkarkan tangan di punggungnya. Sekali lagi, detak jantung pria itu membuatku gugup.

Sebelum makan malam, Om Samsir masuk ke sumur untuk mandi. Ciko duduk di kursi kayu di dekat jendela. Aku duduk di atas tikar, mengikat rambut Nayla. Saat aku memutar kepala, tanpa sengaja aku

menemui mata Ciko menatapku serius.

"Apa apa?" tanyaku

"Kau mencintainya kan?"

Aku menarik nafas yang dalam, memilih untuk tidak menjawab.

Ciko tampak semakin gelisah, ia meremas jemarinya, "Bagaimana denganku Rahel?" Ia bertanya.

"Apa maksudmu, Ko?"

"Kau tidak mungkin menyimpan kami berdua di rumah ini." Mata Ciko nanar, menatap wajahku.

"Aku tidak pernah merasa menyimpan siapapun di sini. Kita hidup di sini karena pilihan kita. Ini juga bukan rumahku,

sawah dan kebun, penggilingan dan semua ini bukan milikku." ucapku.

"Kau pasti mengerti apa maksudku. Selama ini, kau tidur denganku. Setelah kekasihmu itu datang, apakah kau akan tidur dengannya? Dan bagaimana denganku?" Ciko berdiri, menyembunyikan wajahnya, berdiri menatap keluar dari pintu.

Aku menghampirinya, "Ciko..., Aku tidak akan berbohong kalau aku masih mencintai Om Samsir. Tapi, kau tahu sendiri. Aku sudah menjalani hari-hari yang sulit karena jatuh cinta pada pamanku sendiri. Aku tidak akan terjerumus pada kegilaan seperti itu lagi. Aku akan tetap tidur denganmu." Ucapku menarik tangannya.

Ia menatapku dalam. "Apakah kau serius?"
Aku menganggukkan kepala.

Tiba-tiba, Om Samsir keluar dari dapur, ia hanya melilitkan handuk untuk menutupi tubuh bagian bawahnya. Ia menoleh ke arah kami sebentar, lalu mengambil tas dari atas lemari dan masuk ke kamar untuk ganti baju.

"Duduklah, kita akan makan malam!" Ucapku pada Ciko.

Situasi di rumah sangat kaku setelah kedatangan Om Samsir. Di rumah tidak ada listrik, apalagi tv untuk ditonton. Hanya ada lampu teplok untuk menyinari rumah. Habis makan, kami berempat duduk di ruang depan. Tidak ada yang

berbicara.

Jam sepuluh malam, Nayla mengambil satu lampu teplok dari atas meja dan berjalan ke kamarnya di ruang tengah. Om Samsir bersandar ke dinding sambil merokok. Ciko duduk di sebelahku.

"Ngantuk bangat!" Ciko menguap. "Tidur yuk!" Ia berdiri dan berjalan ke kamar.

Om Samsir melirik mataku setelah Ciko masuk kamar. Matanya itu gemetar marah. Wajahku merah, gugup dan salah tingkah. Aku tidak tahu harus melakukan apa.

Om Samsir tidak mengatakan apapun, tapi ia tampak begitu gelisah, tubuhnya selalu bergerak kasar, tangannya sibuk

menyentuh wajah, telinga dan lehernya.

Aku bangkit berdiri, berjalan menyusul Ciko ke kamar walaupun kakiku berat melangkah. Ciko sudah terbaring tanpa sehelai benangpun di tubuhnya, bahkan penisnya sudah tegang saat aku masuk.

Ciko menarik tanganku, melepaskan pakaianku dan menindih tubuhku.

"Aaah," Ia mendesah kuat saat penisnya masuk ke vaginaku.

Aku diam saja. Terdengar suara seseorang membuka kasar pintu. Mungkin, Om Samsir memutuskan untuk keluar dari rumah karena tidak kuat mendengar desahan Ciko. Ia pasti telah dibakar cemburu.

"Rahel! Aaah, enak sekali sayang!" Ciko mengentotku lebih kuat, ia menciumi wajahku. "Rahel! Jangan diam aja sayang! Enak aaah," Desahan Ciko semakin kuat, seolah sengaja. "Aaah, aaah, Rahel, mau dikeluarkan di dalam nga ini?"

"Jangan!" Ucapku

"Sini, buka mulutmu seperti biasa!" Ciko berdiri di dekat wajahku.

Aku membuka mulut. Ciko mengerang hebat saat spermanya muncrat ke mulutku. Ia langsung mencium mulutku, memaksaku untuk menelan spermanya.

"Apa yang terjadi?" Ciko membaringkan diri di sebelahku. "Kamu berbeda malam ini. Biasanya, kamu sampai menjerit!"

Aku memutar badan, menatap wajah Ciko, mengelus pipinya. "Aku tidak apa-apa." Ucapku.

Ciko menarik nafas yang panjang, "Aku sudah menduga kalau ini akan terjadi setelah ia datang," Ciko mengeluh kesal, ia memutar tubuh membelakangiku. Aku memeluk pinggangnya, meremas kasar penisnya.

"Aaarg," Ia tiba-tiba berbalik, tertawa dan menggesek kasar wajahnya ke buah dadaku. Aku tertawa terbahak-bahak, memuaskan galau yang kusembunyikan di lubuk hatiku. Tiba-tiba, pintu rumah kembali ditutup kasar, langkah kaki seseorang melangkah masuk ke ruang depan.

Senin pagi, seperti biasa, aku dan Ciko akan ke kecamatan untuk berbelanja. Hari ini, Om Samsir dan Nayla yang akan tinggal di rumah. Sampai di kacamatan, aku dan Ciko mengunjungi puskesmas terlebih dahulu.

"Rahel, ih kamu makin cantik tahu!" Seru Suster Dian setelah melihat kami. "Suamimu juga makin cakap!"

Kami cuma bisa mengobrol sebentar, karena Suster Diana sudah harus melayani pasien yang berobat. Saat aku dan Ciko hendak keluar, tiba-tiba, ayah, ibu dan Siska berjalan masuk ke halaman puskesmas. Lututku langsung gemetar. Mereka bertiga berhenti menatapku dan Ciko di pintu masuk puskesmas, Dian juga tidak jadi menemui pasien di ruangannya.

Ia berdiri di sebelahku, memegang erat tanganku.

"Kak Rahel...!" Tiba-tiba, Siska berteriak, berlari dan memelukku. "Kak, aku kangen bangat!" Kuelus punggung rahel, air matanya seolah bersatu dengan air mataku.

Ibu dan Ayah berputar, mereka meninggalkan puskesmas, sepertinya mereka belum bisa memaafkanku.

"Ayah dan Ibu sering mimpi memanggil nama kak Rahel," ucap Siska menatap wajahku.

Aku menyapu air matanya, "Masa?"

"Iya kak. Ibu juga sering memuji kalau kakak itu mengurus rumah lebih bagus

dari aku. Misalkan, kalau kakakmu rahel menyetrika baju, lipatannya tidak kelihatan. Atau kalau kakak mu Rahel yang masak, tidak pernah hambar seperti ini. Ibu sering begitu, kak," Ucap Siska.

Aku menarik Siska untuk duduk di kursi depan puskesmas.

"Kakak sekarang tinggal di kampung Japingot Dek, Bersama Ciko, Om Samsir dan Nayla."

"Nayla? Janda Gil..."

"Iya, Ia sudah tidak segila dulu lagi."

"Masa sih kak? eh, Om Samsir sudah cerai loh kak. Dia mau dibunuh sama saudaranya Tante Ratih. Kasihan kan Kak?"

"Kamu masih berhubungan dengan Tono,"

Siska menggelengkan kepala. "Tapi, Tono sudah janji akan datang lagi ke kampung," Ucap Siska tersenyum.

"Kau sudah lulus kan?"

"Iyalah."

"Kalau kamu mau datang ke japingot, datanglah ke sini di hari senin. Kakak akan membawamu ke rumah kakak."

"Aku dan Ibu pasti akan datang minggu depan."

"Ibu?"

"Sebenarnya, Ibu sangat kangen samamu kak. Ia sampai pernah ngomong

gini samaku. Kalau misalkan kakak dan Om Samsir bahagia, harusnya taboo tidak jadi masalah."

"Siska...!" Tiba-tiba Ibu memanggil dari luar halaman puskesmas. Bola matanya bergerak gugup, ia meremas jemarinya. "Yuk pulang, Nak!" Panggil Ibu. Ayah sudah tidak ada di sampingnya.

"Kak, Siska pulang dulu yah! Siska pasti akan datang hari senin!"

Sekali lagi, aku memeluk Siska, seolah tidak mau lepas darinya. Tapi, ibu kembali memanggil namanya. Aku berjalan mengikuti Siska keluar dari puskesma. Ibu menunggu cemas di luar dan langsung menarik tangan Siska, lalu berjalan.

"Ibu!" Tanpa sadar, mulutku terbuka.

Ibu berhenti. Tiba-tiba, ia memutar badan, air matanya mengalir, "Rahel, anakku!" Ia berlari memelukku begitu erat, menciumi leherku. Mataku menangkap sosok ayah berdiri 100 meter di depan warung, pria itu sibuk membersihkan air mata dari wajahnya.

Ciko dan Dian ikut terisak di belakang kami.

"Pulang yah Nak, datanglah ke rumah. Ajak Ciko dan Om Samsir. Orang kampung sudah tidak peduli dengan kasus kemarin. Tantemu itu juga bukan orang baik. Pulanglah!" Ibu menghapus air mataku.

"Aku sudah nyaman di rumahku yang sekarang. Hari senin, datanglah ke sini supaya Ibu melihat rumahku, juga melihat

Om Samsir."

Ibu mengangguk, "Aku akan membujuk ayahmu. Dia sangat merindukanmu. Tapi, sekarang biarkan dia tenang dulu. Hari senin, Ibu, ayah dan Siska akan ke sini lagi," Ucap Ibu.

"Iya, Bu. Maafkan Rahel ya Bu!"

"Sudah, sudah, Ibu sudah memaafkanmu dari dulu!"

Ibu dan Siska berjalan menjauh. Mungkin puluhan kali mereka menatap ke belakang sebelum motor ayah dan motor ojek yang membonceng Siska menghilang di kejauhan.

Aku memeluk Ciko dan Dian karena bahagia. Dian sampai meloncat-loncat dan

memegang gemas kedua pipiku. "Dari dulu, aku sudah yakin kalau semuanya akan baik-baik saja." Ucap Dian.

Setelah menjual kopi dan cabai yang kami bawa dari kampung Japingot, kami membeli beras dan berbagai kebutuhan lainnya.

Sepanjang jalan, aku tersenyum lebar. Selama ini, aku seolah menghukum diriku sendiri dengan mengingat bahwa keluargaku sangat membenciku. Sekarang, aku serasa telah bebas dari hukuman itu.

Sampai di rumah, aku langsung semangat bercerita kepada Om Samsir dan Nayla. Ciko juga mendengarku sambil senyum-senyum.

Om Samsir tampil sangat ganteng. Saat kami pulang dari kecamatan, ia hanya mengenakan kaos singlet putih yang menutup ketat dadanya dan celana pendek cargo. Ia telah mencukur habis kumisnya, rambutnya disisir basah ke belakang. Aku selalu mencuri pandang pada senyumnya.

Habis makan malam, aku masih semangat bercerita banyak hal. Nayla sampai ketiduran di ruang depan.

"Nay, Bangun! tidur di kamar!" Kuguncang tubuhnya setelah jam sepuluh malam.

Wanita itu bangkit, mengambil lampu teplok dan masuk ke kamarnya.

Ciko bangkit berdiri dan masuk ke

kamar, aku mengikutinya dari belakang. Ia langsung menarik tanganku, membuatku berbaring menghadap wajahnya.

"Seumur-umur, aku tidak pernah melihatmu sebahagia hari ini!" Ucapnya tersenyum, ujung jari tangannya berjalan di pipiku.

Aku menarik nafas yang dalam, mencolek hidungnya sambil tersenyum.

"Pergi dan tidurlah bersama dia. Aku ingin membuat kebahagiaanmu lebih lengkap!" Tiba-tiba Ciko berbicara.

Mataku terbelalak, "Apa yang kau katakan?"

"Hel, aku tahu bahwa kau hanya mencintai Om Samsir." Ciko memutar

tubuh, menghadap ke atas.

"Bagaimana kalau aku juga mencintaimu?"

"Mungkinkah satu hati mencintai dua orang yang berbeda?"

"Kalau mungkin bagaimana?"

"Kalau itu bisa membuatmu lebih bahagia, aku tidak masalah." Ucap Ciko, ia kembali memutar badannya dan menatapku dalam.

"Kau yakin?"

Ciko menganggukan kepala.

"Datanglah menyusul!" Ucapku

Ciko tersenyum malu, wajahnya jelas terlihat gugup.

Aku bangkit dari ranjang berjalan ke pintu. Saat pintu terbuka, Mata Om Samsir langsung menatap wajahku, keningnya berkerut. "Rahel!" Ia berbisik pelan.

Aku mendekat dan berdiri di depan Om Samsir yang duduk bersandar ke dinding. Melepaskan bajuku satu persatu, hingga aku telanjang bulat. Mata Om Samsir tidak berkedip menatap wajahku, tangannya mulai bergerak, mengelus penisnya yang mencuat menabrak celana pendek yang ia kenakan. Aku duduk mendekat. Om Samsir langsung menangkap wajahku, mencium Bibirku. Kumasukkan tanganku ke kaos singlet yang ia kenakan, kuremas dadanya yang berotot.

Buru-buru, Om Samsir melepaskan kaosnya, Ia menekan wajahku untuk

menciumi puting susunya.

Tanganku mulai nakal mengelus-elus penis besar Om Samsir yang sudah tegang total. Kulepaskan wajahku dari wajahnya, tanganku menarik celananya ke bawah hingga lepas. Penis itu berdiri menantang.

"Rahel, Oooh," Om Samsir mendesah saat mulutku mulai menjilati kepala penisnya. "Aaah, Rahel, Om Sangat merindukan seponganmu, Ohh."

Aku mengangkat wajah dan menciumi buas Bibir Om Samsir yang sangat kurindukan, Nafasnya berat menimpa wajahku. Aku duduk di atas pahanya yang terbujur lurus mengikuti lantai dan menciumi Bibirnya.

Suara langkah kaki terdengar keluar

dari kamar.

Mata Om Samsir langsung terbelalak, ia hendak mendorong tubuhku. Tapi aku menahannya. "Semuanya akan baik-baik saja, Om," ucapku.

Aku menoleh ke belakang, Wajah Ciko merah, langkahnya gugup mendekat, ia sudah telanjang bulat dengan penis yang berdiri tegang.

"Rahel!" Bisik Om Samsir.

"Aku tidak bisa memilih salah satu dari kalian berdua. Bila Om Samsir tidak mau berbagi. Om bisa dorong tubuhku sekarang dan pergilah ke kamar!" Bisikku

Om Samsir menatap serius wajahku. Ciko masih berdiri di belakangku.

Tiba-tiba, Om Samsir menarik wajahku dan menciumku Bibirku buas. Aku mengulurkan tangan ke belakang, Ciko menangkap tanganku. Kutarik pria itu untuk duduk di sebelah Om Samsir.

Awalnya, mereka tampak risih dan saling menjaga supaya kulit lengan tangan mereka tidak bersentuhan. Aku duduk di antara betis mereka, menyepong penis mereka bergantian.

"Aaah," Om Samsir mendesah.

"Aaah," Disusul desahan Ciko.

Mereka berdua saling memandang, seolah bersepakat untuk melakukan sesuatu. Om Samsir mendorongku untuk rebahan di atas tikar, ia langsung menciumi susuku. Sementara, Ciko duduk

diantara kedua kakiku, lidahnya mengelus vaginaku yang sudah basah.

"Ohhh, aaah," Aku mendesah kuat. Sensasi luar biasa dari gigitan Om Samsir di puting susuku, bercampur dengan lidah Ciko yang menusuk-nusuk vaginaku. Aku bergelinjang.

Om Samsir menuntunku untuk menungging. Ciko memasukkan penisnya ke vaginaku dan mengentotku dari belakang. Mulutku maju mundur mengoral penis Om Samsir yang setengah berdiri di depanku. "Em, eeeem," Aku mendesah-desah, seirama goyangan pantat Ciko di vaginaku.

Om Samsir kembali membalikkan tubuhku untuk terlentang menatap langit-

langit. Ciko berjalan ke depan wajahku dan duduk di leherku, memberikan penisnya ke mulutku. Tangan Om Samsir mengangkat kedua pahaku, Dia menuntun penis besarnya ke vaginaku.

"Aaaah," Aku mendesah, penis itu terasa sesak, menyentuh otot vaginaku. Om Samsir menggoyang pantatnya lebih cepat dari Ciko. "Aaah,aaah," Aku berteriak, melepaskan penis Ciko dari mulutku.

Ciko berbaring di sebelahku, mengangkat tubuhku untuk menindihnya sambil menuntun penisnya menusuk vaginaku. Tiba-tiba, Om Samsir menusuk kembali Vaginaku dari belakang. Aku memejamkan mata, dua penis pria yang kucintai bersama di dalam vaginaku. Om

Samsir mulai menggoyang pantatnya, membuat menggesek dinding vaginaku dan penis Ciko yang tidur di bawahku.

"Oooh, Bangsat, enak, aaah," Teriak Om Samsir,

"Aaah," Ciko mendesah-desah

Kucium buas Bibir Ciko, sekujur tubuhku semakin menegang. Om Samsir menindih punggungku dari atas. Mereka berdua menempel di tubuhku. Ciko mencium sudut Bibirku dari bawah. Om Samsir mencium sudut Bibirku dari atas.

"Aaaah, Om, aaah, Rahel sudah tidak tahan, Oh,"

"Aaah, Om juga, Aaah, aaah," Om Samsir menggoyang pantatnya lebih

cepat. Seketika, kurasakan cairannya tumpah di vaginaku, seiring dengan cairanku yang menembak kuat. Ciko gemetar seperti kejang-kejang, ia memasukkan rakus mulutnya ke Bibirku. Spermanya juga muncrat di vaginaku. "Aaaah," Ciko mendesah panjang.

Om Samsir menjatuhkan tubuhnya di samping kiriku, sementara Ciko di sebelah kananku. Kami bertiga tertidur dalam kondisi telanjang.

Saat aku bangun jam tujuh pagi, tangan kedua pria itu bersentuhan melingkar memeluk payudaraku. Mereka berdua masih tidur. Aku tersenyum lucu.

Kucubit bersamaan puting susu kedua pria itu, membuat mereka terbangun dan

buru-buru menarik tangannya dari tubuhku.

"Enak bangat main bertiga!" Ucapku

Mereka berdua malah senyum malu. Kupegang kembali penis kedua pria itu dan langsung tegang bersamaan.

"Kocokin!" Pinta Om Samsir

"Enak saja, aku mau mandi." Ucapku, bangkit berdiri dan berlari ke kamar mandi. Tidak beberapa lama kemudian, mereka berdua masuk satu-per-satu ke kamar mandi.

"Aaaarg," Ciko berteriak, menutupi penisnya yang sudah berdiri tegang karena Nayla ternyata ikut masuk juga ke kamar mandi. Kami berempat mandi

bersama dan tertawa terbahak-bahak.

Tamat

MeetBooks : @hgp0555i